

**REHABILITASI SOSIAL
SANTRI FAJIM (FORUM ANAK JALANAN INSAF MENGAJI)
DI PONDOK PESANTREN AL HASANI KEBUMEN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

KHASIBUL WAFA
NIM. 2017104042

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khasibul Wafa
NIM : 2017104042
Jenjang : S-1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang **"Rehabilitasi Sosial Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda kutip dan ditunjukkan dalam bentuk daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia melakukan penelitian kembali.

Purwokerto, 09 Januari 2025

Peneliti,


Khasibul wafa
NIM. 2017104032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

REHABILITASI SOSIAL

SANTRI FAJIM (FORUM ANAK JALANAN INSAF MENGAJI)
DI PONDOK PESANTREN AL HASANI KEBUMEN

Yang disusun oleh **Khasibul Wafa/NIM. 2017104042** Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin, 13 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **(Pengembangan Masyarakat)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ageng Widodo, M. A.
NIP. 199306222019031015

Penguji Utama/Penguji I

Imam Alfi, M. Si
NIP. 19860606 2018011001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Arsam, M. Si
NIP. 197806122009011011

Mengesahkan,
Purwokerto, 14 Januari 2025
Dekan,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

di – Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Khasibul Wafa

NIM : 2017104042

Jengjang : S-1

Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : **Rehabilitasi Sosial Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diserahkan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Mohon atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb

Purwokerto, 02 Januari 2025

Pembimbing

Ageng Widodo, M.A

NIP. 19930622 201903 1 015

MOTTO

“Man ‘arofa nafsahu faqad ‘arofa rabbahu”

(Barang siapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya)

(Yahya bin Mu'adz ar-Razy)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah menunggu dengan sangat sabar skripsi ini selesai dan pada intinya untuk me-*rampung*-kan tugas akhir perkuliahan saya. Karena ini bukanlah beban bagi mahasiswa tapi sebagai kewajiban bagi seorang mahasiswa yang semata-mata sebagai bukti bahwa kamu pernah menginjakkan kaki di bangku perkuliahan. Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua. Saya percaya disetiap usaha yang saya lakukan ada doa-doa kedua orang tua saya yang dilangitkan. Sebab tanpa mereka apalah arti skripsi ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada guru saya yaitu Agus Muhammad Najib Syarif yang selalu *mensupport* saya untuk segera me-*rampung*-kannya, sebab tanpa dorongan beliau mungkin skripsi ini masih mangkrak terbengkalai. Semoga keberkahan dari beliau selalu tercurahkan kepada saya.

Dan tak lupa saya persembahkan kepada ananda Ade Riani yang telah membantu banyak hal, khususnya dalam ranah skripsi ini. Tak ada kata yang bisa terucap ketika sudah bersedia membantu merampungkan karya sederhana ini selain ucapan terimakasih, dan harapan peneliti semoga lusa besok menjadi harimu yang membahagiakan.

KATA PENGANTAR

Bismillah Wal Hamdulillah, Wassalatu Wassalamu 'ala Anbiya Wal Mursalin Sayyidina Wa Maulana Muhammadin Wa'ala 'Alihi Wasahbihi Waman Walah. Amma Ba'du.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada para Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikut beliau. Setelah itu, Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan pertolongan-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafaat beliau di hari akhir kelak.

Dengan berakhirnya masa studi di jenjang sarjana, tibalah saatnya bagi penulis untuk mempersembahkan sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **"Rehabilitasi Sosial Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen"** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) program Studi Pemberdayaan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis bersyukur atas nikmat kesehatan jasmani dan rohani yang diberikan Allah SWT, sehingga mampu melewati tantangan penelitian dan penulisan. Dengan rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

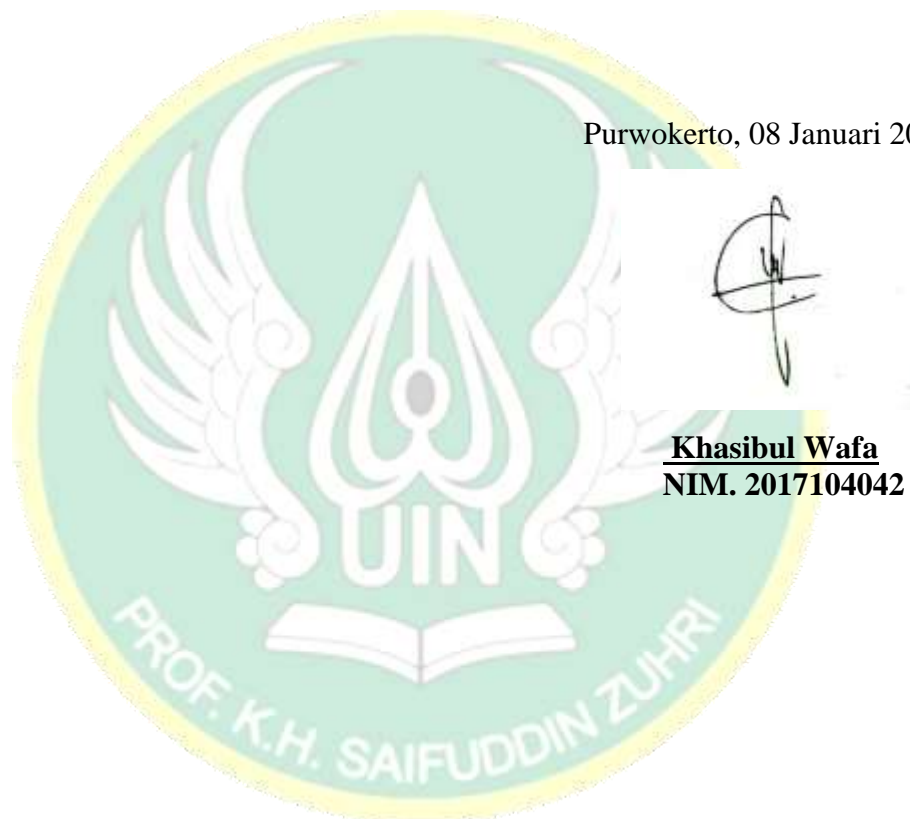
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Imam Alfi, M.Si., Koordinator Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
8. Agus Sriyanto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik
9. Ayah dan Ibu Penulis, Bapak Marmin dan Ibu Siti Aniroh yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan do'a kepada penulis
10. Kepada Kakak dan Adik tercinta semoga nanti bisa sarjana juga dan juga bisa membuat orang tua mu bangga.
11. Kepada Gus Ashari Muhammad Al Hasani yang juga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani yang telah mengizinkan saya untuk meneliti di tempat tersebut
12. Kepada pengurus FAJIM dan anggota FAJIM yang telah membantu menerangkan dan mengambil datanya untuk dijadikan bahan pembahasan di skripsi ini.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji Purwokerto
 - a. Ibu Nyai Idatul Faizah, Agus Muhammad Najib Syarif, Ning Aniqotul Milla Zakkiyyah, S.S., M.M., Serta Dzuriyahnya. Yang telah memberikan banyak pembelajaran hidup dan tentunya menjadikan selalu untuk penulis agar bertumbuh dan berkembang dalam kebaikan.
 - b. Segenap teman-teman Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji Purwokerto semoga senantiasa diberikan keberkahan
14. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung yang telah memberikan bantuan dan kemudahan
15. Ade Riani selaku sang motivator yang selalu membarengi kinerja skripsi ini semoga cepat menyusul wkwkwk
16. Teman-teman seperjuangan *Islamic Community Development'20A*:

17. Untung Famuji, Fajar Sabani, Sangidul Fikri, Cing-cing, Rifqi Fathul Huda, Agung Lin Setiyono, Wahyu Hasbi, serta teman teman yang lain, semoga selalu sukses ke depannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam karya ini masih banyak kekurangan baik dari isi maupun cara penulisan. Oleh karena itu, penulis juga berharap adanya kritik ataupun saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Purwokerto, 08 Januari 2025



Khasibul Wafa
NIM. 2017104042

Rehabilitasi Sosial Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen

KHASIBUL WAFA
2017104042

Email: khasib2806@gmail.com

Prodi pengembangan masyarakat islam Fakultas dakwah UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Premanisme di Indonesia telah menjadi permasalahan sosial yang serius, ditandai oleh tindakan kriminal seperti pemerasan, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya, yang semakin meluas akibat ketidakstabilan ekonomi dan rendahnya pendidikan. Kabupaten Kebumen menghadapi tantangan serupa, di mana premanisme menciptakan ketidakamanan dan merugikan masyarakat. Di Kabupaten Kebumen, Pondok Pesantren Al Hasani melalui Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) berupaya merehabilitasi mantan preman dengan pendekatan berbasis keagamaan dan pemberdayaan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses rehabilitasi sosial yang dilakukan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, pengurus, dan santri FAJIM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi dilakukan melalui pendekatan fleksibel, meliputi pembinaan spiritual, seperti ngaji Al-Qur'an dan mujahadah, serta pelatihan keterampilan seperti peternakan. Faktor pendukungnya mencakup kepemimpinan Gus Hari sebagai pengasuh, dukungan lingkungan pesantren yang kondusif, serta penerimaan masyarakat setempat terhadap inisiatif ini. Sebaliknya, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas, kebutuhan finansial untuk mendukung program, dan stigma masyarakat terhadap mantan preman.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pesantren dalam mengatasi premanisme melalui pendekatan yang humanis dan berorientasi transformatif. Hasilnya menawarkan model rehabilitasi sosial berbasis keagamaan yang dapat diterapkan di wilayah lain, dengan fokus pada penguatan nilai spiritual dan keterampilan hidup untuk reintegrasi sosial.

Kata Kunci: Rehabilitasi Sosial, FAJIM, Pondok Pesantren Al Hasani

Social Rehabilitation of FAJIM (Forum for Repentant Street Children Studying Religion) Students at Al Hasani Islamic Boarding School Kebumen

KHASIBUL WAFA
2017104042

Email: khasib2806@gmail.com

*Islamic Community Development, Faculty of Da'wah, State Islamic University
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Thuggery in Indonesia has become a serious social issue, marked by criminal acts such as extortion, violence, and drug abuse. This phenomenon is influenced by economic, social, and cultural factors, exacerbated by economic instability and low levels of education. Kebumen Regency faces similar challenges, where thuggery creates insecurity and harms the community. In Kebumen Regency, the Al Hasani Islamic Boarding School, through the Forum for Repentant Street Children Studying Religion (FAJIM), strives to rehabilitate former thugs using a religious and skill-based empowerment approach. This study aims to understand the social rehabilitation process implemented and identify its supporting and inhibiting factors.

The research employs a qualitative-descriptive method involving observation, interviews, and documentation. The subjects of the study include the caregivers of the boarding school, administrators, and FAJIM students.

The findings reveal that rehabilitation is carried out using a flexible approach, including spiritual guidance such as Qur'anic study and mujahadah, as well as skill training such as livestock farming. Supporting factors include the leadership of Gus Hari as the caregiver, the supportive environment of the boarding school, and the local community's acceptance of this initiative. On the other hand, challenges include limited facilities, financial needs to support the program, and societal stigma against former thugs.

This study emphasizes the importance of the role of Islamic boarding schools in addressing thuggery through a humanistic and transformative approach. The results offer a model of religious-based social rehabilitation that can be applied in other areas, focusing on strengthening spiritual values and life skills for social reintegration.

Keywords: Social Rehabilitation, FAJIM, Al Hasani Islamic Boarding School

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II LANDASAN TEORI	24
A. Rehabilitasi Sosial	24
1. Definisi Rehabilitasi Sosial	24
2. Tahapan Rehabilitasi Sosial.....	25
3. Bentuk Rehabilitasi Sosial.....	27
4. Pendekatan Praktik Pekerjaan Sosial.....	29
5. Metode Praktik Pekerjaan Sosial	29
6. Teknik Praktik Pekerjaan Sosial.....	29
B. Santri FAJIM	30
1. Pengertian Santri FAJIM.....	30
2. Permasalahan yang Dialami Santri FAJIM	33

3. Pelayanan Santri FAJIM.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Sumber Data Penelitian.....	42
D. Pendekatan Penelitian.....	43
E. Subjek dan Objek Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Santri FAJIM.....	52
1. Sejarah FAJIM.....	52
2. Data Santri FAJIM.....	54
3. Fasilitas Santri FAJIM.....	56
4. Program Kegiatan Santri FAJIM.....	58
B. Proses Rehabilitasi Sosial Santri FAJIM.....	60
1. Pendekatan Awal.....	60
2. Tahap <i>Assessment</i>	64
3. Tahap <i>Planning</i>	68
4. Tahap <i>Intervensi</i>	73
5. Tahap <i>Resosialisasi</i>	90
6. Tahap <i>Terminasi</i>	93
7. <i>Bimbingan Lanjut</i>	98
C. Faktor pendukung dan Penghambat.....	100
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1	Data Santri FAJIM.....	48
Tabel 4.1.2	Kegiatan Santri FAJIM Mukim	51
Tabel 4.1.3	Kegiatan Rutin Santri FAJIM Non Mukim	51
Tabel 4.1.4	Indikator Keefektivitasan Kegiatan FAJIM.....	80
Tabel 4.1.5	Kegiatan FAJIM di Lapangan	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1	Logo FAJIM	45
Gambar 4.1.2	Gubug FAJIM.....	49
Gambar 4.1.3	Kegiatan Tadarus Al-Qur'an	68
Gambar 4.1.4	Terapi Tradisional Memakai Air Kelapa.....	71
Gambar 4.1.5	Salah Satu Program Usaha FAJIM Berdagang Rujak	75
Gambar 4.1.6	Kegiatan Ngaji Kuping.....	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, pemerintah telah melakukan upaya terbesar untuk memperbaiki situasi ekonomi dengan meningkatkan rasa kesejahteraan masyarakat umum. Bab ini dimulai dengan Pasal 28A dari Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan hak setiap orang untuk hidup dan peningkatan kualitas hidup mereka. Kesejahteraan penduduk secara umum sering dipengaruhi secara negatif oleh peningkatan tingkat kejahatan, yang berdampak negatif pada aktivitas ekonomi dan standar hidup penduduk umum. Salah satu bentuk kejahatan yang sering terjadi adalah tindakan premanisme. Premanisme merupakan istilah merendahkan yang sering digunakan untuk menggambarkan perilaku sekelompok individu yang menyebabkan ketidakamanan dan merugikan masyarakat atau individu lainnya. Asal usul kata "premanisme" berasal dari istilah Belanda "*vrijman*" yang berarti orang bebas atau merdeka, ditambah dengan akhiran "*isme*" yang menunjukkan aliran atau doktrin.¹ Fenomena premanisme di Indonesia mulai berkembang ketika kondisi ekonomi memburuk dan tingkat pengangguran meningkat. Masyarakat usia kerja mencari cara untuk menghasilkan pendapatan, dan premanisme menjadi salah satu pilihan. Faktor utama munculnya premanisme di Indonesia melibatkan kondisi ekonomi sulit, rendahnya tingkat pendidikan, dan kekurangan nilai moral dalam masyarakat.

Munculnya preman di Indonesia terjadi terutama pada masa orde baru, di mana ketidakstabilan ekonomi dan tingginya pengangguran pada tahun 1970-an mendorong kelompok usia kerja untuk mencari sumber penghasilan. Preman, yang sering terlibat dalam pemerasan dan kekerasan, cenderung beroperasi di tempat-tempat seperti pelabuhan, stasiun,

¹ Dwi Arjanto, *Sejarah Istilah Preman: Ada Jejak Pembangkangan ke Penjajah Belanda*, Tempo, (28 November 2021), <https://metro.tempo.co/read/1533560/sejarah-istilah-preman-ada-jejak-pembangkangan-ke-penjajah-belanda>

terminal, dan kawasan pasar.² Premanisme dan kejahatan jalanan adalah masalah sosial yang terdiri dari sikap mental masyarakat yang mengikuti pekerjaan rendah. Ada premanisme di Indonesia sejak periode Belanda. Selain melakukan tindakan sendiri, preman juga bekerja sama dengan jawara lokal dalam kejahatan seperti pencurian dengan ancaman kekerasan, pemerasan, pemerkosaan, penganiayaan, tindakan kekerasan di tempat umum, bahkan pembunuhan. Perilaku mabuk di tempat umum juga menjadi bagian dari premanisme yang mengganggu ketertiban umum dan menimbulkan keresahan di masyarakat.³

Menurut Raden Budi Winarso, indikator premanisme termasuk hal-hal seperti pungutan pendusta dan kendaraan motorisasi pencurian, begal, pemerasan, dan perampokan. Namun, premanisme tidak dapat dibandingkan dengan mereka yang adalah tato, pengangguran, atau tunawisma.⁴ Premanisme mempunyai beberapa unsur dalam memahami tindakan, ucapan, serta memenuhi kebutuhan hidupnya⁵, yaitu termasuk individu yang tanpa rasa malu melakukan perbuatan jahat, orang yang tidak merasa takut untuk terlibat dalam tindakan kejahatan, kelompok yang tidak ragu menggunakan cara curang, termasuk penggunaan senjata tajam atau melakukan serangan bersama terhadap korban yang lemah, orang yang kurang bertanggung jawab dan sulit dimintai pertanggungjawaban, tendensi untuk egois, sering menyalahkan korban, dan menunjukkan perilaku yang lebih agresif daripada korban, individu yang tidak mampu merasa menyesal atau meminta maaf, dan cenderung mengulangi tindakan kriminal serupa tanpa keberatan.

² Verelladevanka Adryamarthanino, Tri Indriawati, *Sejarah Premanisme di Indonesia*, Kompas, (28 Agustus 2022), <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/28/100000579/sejarah-premanisme-di-indonesia->

³ March F. Makaampoh, *Kedudukan Dan Tugas Polri Untuk Memberantas Aksi Premanisme Serta Kaitannya Dengan Tindak Pidana Kekerasan Dalam Kuhp*, Jurnal Lex et Societatis, Vol 1, No. 2, (April-Juni 2023), hal 72

⁴ Dedy Kurniawan, *Ini Ciri-Ciri Preman Menurut Kapolda Sumut*, Tribun Medan, (12 April 2016), <https://medan.tribunnews.com/2016/04/12/ini-ciri-ciri-preman-menurut-kapolda-sumut>

⁵ Hery Shietra, *Ciri-Ciri Preman dan Premanisme*, hukum-hukum, (11 Mei 2019), <https://www.hukum-hukum.com/2019/11/ciri-ciri-preman-dan-makna-premanisme.html>

Premanisme di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor signifikan. Beberapa elemen utama yang turut mendorong perkembangan premanisme di antaranya yang pertama melalui faktor ekonomi, faktor ekonomi yang sulit ditandai dengan peningkatan angka pengangguran. Akibatnya, sebagian masyarakat usia kerja terdorong untuk mencari cara alternatif untuk memperoleh penghasilan, dengan premanisme menjadi opsi yang diambil. Kemudian faktor kedua yaitu faktor lingkungan dan keamanan, lingkungan yang tidak aman dan minimnya pengawasan dari pihak berwenang juga berperan dalam memicu munculnya premanisme. Kurangnya keamanan dan ketertiban di masyarakat turut menjadi pemicu utama, menciptakan kondisi yang mendukung tumbuhnya perilaku premanisme. Ketiga, yaitu faktor sosial, faktor sosial memiliki dampak yang signifikan. Kesenjangan sosial, rendahnya tingkat pendidikan, dan kekurangan nilai moral di tengah masyarakat semakin memperkuat akar masalah premanisme. Faktor-faktor ini saling berinteraksi, menciptakan lingkungan yang mempermudah berkembangnya perilaku premanisme. Dan yang terakhir faktor budaya, budaya memainkan peran penting dalam menggiring masyarakat ke jalur premanisme. Adanya budaya yang mengagungkan kekerasan dan intimidasi memberikan pijakan bagi penyebaran fenomena ini.

Pengaruh premanisme semakin meluas dengan cepat, terutama di wilayah perkotaan yang mengalami pertumbuhan dan pembangunan yang pesat. Tindakan kejahatan ini menjadi sumber ketidakamanan dan gangguan terhadap ketertiban umum, memberikan dampak negatif pada kesejahteraan, dan merugikan perekonomian masyarakat.⁶ Premanisme memiliki potensi untuk mengakibatkan konsekuensi yang merugikan terhadap keamanan masyarakat. Selain itu, kehadiran premanisme juga berpotensi menimbulkan rasa takut di kalangan masyarakat. Kelompok

⁶ Pradipta Adith, *Premanisme: 'Budaya Alami' atau 'Bencana Abadi'?*, Kompas, (25 Juni 2015), <https://www.kompasiana.com/pradiptaadith/5511616c813311d646bc5faa/premanisme-budaya-alami-atau-bencana-abadi>

preman yang terlibat dalam kegiatan kriminal dan ekstorsionis dapat menciptakan kekhawatiran dan ketidakamanan di tengah masyarakat. Adapun dampak lainnya melibatkan kerugian materi dan fisik pada para korban. Oleh karena itu, penanganan premanisme perlu dilakukan secara tegas oleh aparat keamanan dan melalui sistem peradilan yang efektif.⁷

Premanisme, atau praktik kekerasan dan pemerasan yang dilakukan oleh kelompok preman, merupakan masalah sosial yang terjadi di berbagai daerah, termasuk di Kebumen, Jawa Tengah. Beberapa berita menyoroti tindakan tegas pemerintah dan kepolisian dalam memberantas premanisme dan pungutan liar di Kebumen. Bupati Kebumen, Arif Sugiyanto, telah mengambil langkah tegas terhadap aksi pungutan liar di pasar Tumenggungan.⁸ Selain itu, Presiden juga telah menginstruksikan kepolisian untuk menyelesaikan masalah pungutan liar dan premanisme di Kebumen.⁹ Anak jalanan masih banyak ditemukan di Kebumen karena beberapa faktor seperti kemiskinan, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya akses pendidikan.

Masalah premanisme di Kebumen merupakan isu serius yang telah menarik perhatian pemerintah dan kepolisian. Beberapa langkah telah diambil, seperti penanganan kasus premanisme di wilayah Daerah Kebumen, pemecatan pegawai dan penegakan hukum terhadap pelanggaran dan premanisme di Pasar Tumenggungan oleh Bupati Kebumen, serta tindakan kepolisian untuk memberantas ratusan preman di Jawa Tengah, termasuk di Kebumen. Namun, belum ada temuan dari

⁷ Fakultas Psikologi Medan Area, *Sebab Masalah Sosial Premanisme Berkembang di Indonesia*, (9 September 2023), <https://psikologi.uma.ac.id/sebab-masalah-sosial-premanisme-berkembang-di-indonesia/>

⁸ Tim Diskominfo Kebumen, *Temui Pungli, Bupati Kebumen Tindak Tegas Kepala Pasar Tumenggungan Beserta Stafnya*, Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, (26 Januari 2022), <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/temui-pungli-bupati-kebumen-tindak-tegas-kepala-pasar-tumenggungan-beserta-stafnya/>

⁹ Kebumenekspres, *Berantas Praktek Pungli dan Premanisme di Kebumen*, (Februari 2022), <https://www.kebumenekspres.com/2022/02/berantas-praktek-pungli-dan-premanisme.htmlng>

penelitian khusus mengenai program pemerintah yang diterapkan di Kebumen untuk menangani masalah premanisme.¹⁰

Namun di sini terdapat sebuah lembaga non formal yang menampung para mantan preman yaitu pondok pesantren tepatnya di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen. Pondok Pesantren Al Hasani di Kebumen aktif terlibat dalam pembinaan mantan preman, memberikan mereka peluang untuk direhabilitasi dan kembali ke masyarakat dengan cara yang lebih positif. Pesantren ini juga mengundang para mantan preman dari berbagai daerah untuk bergabung dalam kegiatan pembinaan. Dengan bimbingan dari pengasuhnya, pesantren ini berhasil menciptakan transformasi positif bagi puluhan mantan preman.¹¹ Pondok Pesantren Al Hasani, menunjukkan peran aktif pesantren dalam memberikan kesempatan kepada mantan preman untuk mengubah hidup mereka dan berkontribusi positif dalam masyarakat.¹²

Pembinaan di Pondok Pesantren Al Hasani tidak hanya memiliki sifat kuratif tetapi juga bersifat rehabilitatif. Fokusnya adalah mengembalikan mantan preman ke dalam lingkungan sosial masyarakat, memungkinkan mereka berinteraksi secara normal. Pendekatan rehabilitatif dilakukan melalui pembinaan rohani, pengajaran syariat Islam, musik-musik religi, kegiatan keagamaan, dan program (FAJIM) Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji. Selain aspek keagamaan, Pondok Pesantren Al Hasani juga memberikan bekal kepada mantan preman melalui pengembangan kemampuan berwirausaha, beternak, bertani, dan keterampilan lainnya. Paparan di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk mendalami pelaksanaan pembinaan mantan preman di Pondok Pesantren

¹⁰ Nur Fitriana. *Bupati Kebumen Perintahkan Pecat Semua Pegawai di Pasar Tumenggungan, Ini Alasannya*. TV Kompas, (26 Januari 2022), <https://www.kompas.tv/regional/255149/bupati-kebumen-perintahkan-pecat-semua-pegawai-di-pasar-tumenggungan-ini-alasannya>

¹¹ Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Al Hasani Pada Tanggal 6 Oktober 2024

¹² Siti Qorinah, *Pelaksanaan Pembinaan Mantan Preman Di Pondok Pesantren Al Hasani*, JSCE: Journal of Society and Continuing Education, Vol. 1, No. 1, 2020, Hlm 32-40

Al Hasani Kebumen karena memiliki urgensi yang menarik perhatian dan layak untuk diteliti lebih lanjut.¹³

Kehidupan di jalanan menciptakan kondisi di mana mantan preman mengalami ketidakteraturan dalam kepribadian mereka dan cenderung menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat di sekitarnya. Melalui pembinaan, diharapkan mantan preman dapat mengembangkan dan merubah kepribadian yang lebih baik dan lebih terarah. Dikarenakan para anak jalanan berasal dari latar belakang yang beragam, pendekatan pembinaan akhlak untuk mereka berbeda dengan santri pada umumnya. Para anak jalanan datang dari lingkungan yang gelap, di mana mereka terbiasa dengan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, pendekatan untuk mengajarkan dan memperbaiki akhlak mereka tidak bisa dilakukan sembarangan atau dengan memaksakan ketaatan agama. Proses tersebut memerlukan waktu yang panjang dengan metode tertentu untuk mengubah perilaku mereka.

Masyarakat sering kali mengabaikan individu yang mengalami gangguan jiwa, stres, atau kelainan jiwa lainnya, tanpa memperhatikan upaya penyembuhan yang diperlukan. Gus Hari, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani berpendapat bahwa banyak orang mengalami kelainan jiwa karena beban masalah yang mereka hadapi, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, yang membuat mereka merasa tertekan.¹⁴ Sementara itu, kenakalan moral seringkali dipicu oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi atau oleh faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan dapat menjadi fenomena positif atau negatif yang memengaruhi timbulnya perilaku kriminal, tergantung pada perubahan dan perkembangan sosial. Perubahan tersebut juga dapat membawa dampak negatif, seperti munculnya tindakan kriminal. Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Al Hasani mengungkapkan bahwa setiap santri mantan

¹³ Siti Qorinah, *Pelaksanaan Pembinaan Mantan Preman Di Pondok Pesantren Al Hasani*, JSCE: *Journal of Society and Continuing Education*, Vol. 1, No. 1, 2020, Hlm 32-40

¹⁴ Hasil wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen pada tanggal 8 Juni 2024

preman memiliki latar belakang yang beragam. Beberapa di antaranya terlibat dalam perilaku konsumsi minuman keras, tindakan pencurian, dan menciptakan kerusuhan di masyarakat. Mantan preman tersebut memiliki latar belakang perilaku yang menyimpang secara umum, karena mereka sudah terbiasa dengan lingkungan sosial yang juga menyimpang. Sebagian besar dari mereka terbiasa dengan konsumsi alkohol atau minuman keras, dan yang menduduki peringkat kedua terlibat dalam penggunaan narkoba. Perilaku menyimpang ini merupakan hal yang lazim dilakukan oleh para santri sebelum mereka bergabung dan masuk ke dalam Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen.¹⁵

Menghadapi realitas saat ini, yang ditandai dengan meningkatnya tindakan kriminal dan kekhawatiran masyarakat, Gus Hari merasa terpanggil untuk membentuk sebuah pesantren khusus. Pesantren ini dikhususkan untuk santri anak jalanan dan preman, yakni kelompok individu yang sebelumnya terlibat dalam tindakan kriminal. Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani membentuk wadah khusus untuk perkumpulan mantan preman ini, yang diberi nama "FAJIM" (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Istilah "Anak Jalanan" di sini mengacu pada mereka yang sebelumnya merupakan preman sebelum bergabung dengan FAJIM. Jumlah santri di FAJIM saat ini mencapai 98 orang, yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu 20 santri mukim dan 78 santri laju atau kalong. Santri mukim ditempatkan di belakang gedung santri umum, di sebuah pondok berukuran sekitar 4 x 7 meter yang dijadikan markas khusus untuk mereka. Santri FAJIM berasal tidak hanya dari sekitar Kebumen, tetapi juga dari luar daerah seperti Kediri, Blitar, Purworejo, dan daerah lainnya.¹⁶

Santri FAJIM memiliki program kegiatan yang disusun dengan fleksibel, mengingat keberagaman latar belakang santri yang tidak umum.

¹⁵ Hasil wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen pada tanggal 8 Juni 2024

Kelompok santri FAJIM terdiri dari individu-individu yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti mantan pecandu narkoba, mantan preman, mantan pembunuh, mantan germo, dan lain sebagainya. Penampilan santri FAJIM sangat beragam, terlihat dari gaya mereka yang cenderung terlihat "nakal," sebagian dari mereka identik dengan rambut panjang dan gondrong, serta beberapa memiliki tato di tubuhnya.¹⁷ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan santri FAJIM berbeda dengan santri pada umumnya. Kegiatan santri FAJIM mencakup:

- 1) Ngaji Al-Quran
- 2) Mujahadah
- 3) Ngaji Kuping
- 4) Kegiatan pengembangan diri

Kegiatan santri FAJIM dirancang dengan fokus pada hal-hal positif yang berdampak baik bagi mereka. Mengingat mereka sudah berusia dewasa dan memiliki pengalaman di luar, program dan kegiatan khusus untuk santri FAJIM disusun oleh Gus Hari. Data menunjukkan bahwa, santri FAJIM hingga saat ini masih berperan aktif dalam menjaga kehidupan mereka dari perilaku-perilaku kriminal. Melalui keaktifan mereka dalam melakukan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Al Hasani, maka akan mengantisipasi terjadinya hal-hal buruk yang menimpa mereka.¹⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui secara komperhensif terkait proses rehabilitasi sosial santri FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen, dalam upaya memberikan hak-haknya dalam berkehidupan di masyarakat, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul **REHABILITASI SOSIAL SANTRI FAJIM (FORUM ANAK**

¹⁷ Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Al Hasani Pada Tanggal 6 Oktober 2024

¹⁸ Hasil wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen pada tanggal 8 Juni 2024

JALANAN INSAF MENGAJI) DI PONDOK PESANTREN AL HASANI KEBUMEN.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah istilah untuk pengklaran atau definisi yang memberikan batasan dan pemahaman yang jelas tentang istilah atau variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi dibuat berdasarkan ciri-ciri variabel yang dapat diukur dan diamati. Tujuannya adalah untuk mencegah kemungkinan salah paham terhadap istilah atau variabel yang dipakai dalam penelitian. Adapun penegasan istilah yang dimaksud adalah:

1. Rehabilitasi Sosial

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal.¹⁹ Salah satu tokoh terkenal, yaitu Dr. Rusk, seorang dokter spesialis rehabilitasi, mendefinisikan rehabilitasi sosial dengan menyatakan bahwa pada dasarnya rehabilitasi adalah upaya mandiri, dimana kesuksesannya sangat bergantung pada motivasi individu yang mengikuti program tersebut. Para ahli hanya dapat memberikan arahan, panduan, sarana, dan dukungan untuk membantu individu mengoptimalkan potensi mereka selama proses rehabilitasi.²⁰ Menurut Ageng Widodo, dalam jurnal *Bina Al-Ummah* menjelaskan bahwa rehabiitasi sosial adalah suatu bentuk pelayanan sosial dan psikologis yang diberikan guna membantu, meringankan, dan melindungi kondisi psikologis, fisik, spiritua, dan sosial korban,

¹⁹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial

²⁰ Janna Ria, Skripsi: "*Peran Pembimbing Agama Dalam Memulihkan Keberfungsian Sosial Korban NAPZA Lembaga Kemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinag Jakarta Timur*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

sehingga korban tersebut bisa melaksanakan fungsi sosialnya secara normal.²¹

Rehabilitasi yang dimaksud ialah untuk menangani para mantan preman yang berlokasi di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen guna memberikan dan mengembalikan hak-hak mereka untuk menjadi manusia pada umumnya, melalui sebuah wadah yang biasa disebut dengan FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji).

2. Santri (FAJIM) Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji

FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji) merupakan platform yang bertujuan memberikan dukungan holistik kepada anak jalanan, mantan narapidana, dan individu yang membutuhkan. Forum ini fokus pada pelayanan mental, fisik, dan sosial, dengan kegiatan utama berupa mengaji dan program pemulihan terpadu. FAJIM, singkatan dari Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji, adalah sebuah komunitas yang dibentuk dan dipimpin oleh Ashari Muhammad Al Hasani, yang dikenal sebagai Gus Hary. Istilah "forum" digunakan karena anggotanya berasal dari berbagai latar belakang, termasuk mantan pecandu narkoba, mantan preman, mantan pembunuh, mantan germo, dan sebagainya.²²

Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji) merupakan peserta dari program ini, terdiri dari mantan pecandu narkoba, mantan narapidana, mantan pembunuh, dan mantan preman. Para santri FAJIM ini berumur di atas 20 tahun hingga paling tua sekitar umur 50 tahun. Mereka aktif mengikuti kegiatan mengaji dan program pemulihan terpadu di Pondok Pesantren Al Hasani. Santri FAJIM, terlibat dalam beragam kegiatan seperti pembelajaran dan diskusi tentang ajaran Islam, khususnya Al Qur'an, serta pelaksanaan

²¹ Ageng Widodo, *Intervensi Pekerja Sosial melalui Rehabilitasi Sosial*, Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2, 2019, Hlm 85-104

²² Khoirul Muzaki, *Mengenal FAJIM, Jalan Taubat Preman dan Mantan Napi di Kebumen*, Tribun Banyumas, (25 Agustus 2023), <https://banyumas.tribunnews.com/2023/08/25/mengenal-fajim-jalan-taubat-preman-dan-mantan-napi-di-kebumen>

shalat wajib. Mereka juga terlibat dalam aktivitas seperti pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial mereka.²³

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dua kata yang terdiri dari "pondok" dan "pesantren". "Pondok" merujuk pada kamar atau rumah kecil yang sederhana, sementara "pesantren" merujuk pada asrama pendidikan Islam tradisional di mana santri, atau para siswa, dibimbing oleh seorang kyai.²⁴ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memusatkan perhatian pada pembelajaran ilmu agama, termasuk studi kitab-kitab klasik dan hukum syari'ah. Institusi ini, yang telah terbukti mandiri, dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu pondok pesantren salaf (tradisional) dan pondok pesantren khalaf (modern). Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga memiliki peran sebagai penggerak penyebaran agama Islam dan kegiatan sosial keagamaan. Komponen-komponen utama dalam pondok pesantren meliputi kyai, ustad, santri, dan pengurus.²⁵

Pondok pesantren memegang peran penting dalam upaya pengentasan anak jalanan dan premanisme. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan etika, pondok pesantren dapat menjadi tempat bagi anak jalanan untuk mendapatkan panduan spiritual, pendidikan agama, dan pembinaan karakter. Pendidikan yang diberikan di pondok pesantren tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga membantu membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan menghargai norma-norma sosial. Melalui proses pembelajaran yang holistik, pondok pesantren dapat membantu

²³ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

²⁴ Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, Jurnal Al Urwatul Wustqa, Vol. 2, No. 1, (Juni 2022), Hlm 44

²⁵ *Ibid* Hlm 47

anak jalanan untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi, ketidaksetabilan keluarga, dan tekanan lingkungan yang mungkin mendorong mereka terlibat dalam premanisme.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji) yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji) yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen, serta mengetahui faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses rehabilitasi sosial tersebut.

2. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, adalah:

a) Secara Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, serta wawasan kepada pembaca terkait dengan cara rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen beserta faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial tersebut.
- Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam relevansinya mengenai mata kuliah rehabilitasi sosial.
- Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi kepada peneliti setelahnya dalam melakukan penelitian-

penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial, khususnya dalam rehabilitasi sosial.

b) Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan sebagai bahan evaluasi yang ditujukan kepada Pondok Pesantren Al Hasani mengenai rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji), serta diharapkan penelitian ini mampu berperan dan bermanfaat sebagai bahan pengembang mengenai masalah rehabilitasi sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan evaluasi kritis terhadap pembahasan suatu topik yang telah disusun oleh peneliti atau ilmuwan yang diakui. Proses ini mencakup pengumpulan teori dari berbagai sumber, seperti jurnal, skripsi, artikel, dan lainnya, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar teoretis dalam penelitian atau karya tulis ilmiah. Penulis telah melakukan pencarian beberapa sumber literatur yang membahas tentang rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada para mantan premanisme di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian skripsi karya Naely Ulwiyati, yang berjudul **“Peran Pondok Pesantren Ora Aji Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Dan Keagamaan Santri Mantan Narapidana (Studi Pondok Pesantren Ora Aji Tundan, Purwomertani, Kalasan, Sleman)”**. Ada persamaan dan perbedaan antara studi Naely Ulwiyati dan studi penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini terletak pada subjeknya, yaitu mempelajari tentang mantan premanisme atau mantan narapidana. karena dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan faktor terjadinya perilaku premanisme salah satunya perilaku kriminal. sementara perbedaan antara penelitian ini terletak pada tujuan penelitian. Tujuan utama dari skripsi yang ditulis oleh Naely Ulwiyati adalah untuk menentukan peran Pondok Pesantren Ora Aji dalam meningkatkan

perilaku sosial dan keagamaan dari santri yang pernah menjalani hukuman penjara. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini berfokus pada pemahaman tentang proses rehabilitasi sosial yang dilakukan Pondok Pesantren Al Hasani terhadap para santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji). Dengan adanya wadah sebagai tempat untuk mereka para tindak kriminal, maka akan mengurangi dan menanggulangi kejadian-kejadian kriminal di lingkungan masyarakat. Sangat penting untuk kita ketahui, bahwa pendidikan yang paling penting diberikan adalah mengenai ilmu agama, karena dengan hal itu seseorang akan mengenal Tuhannya dan dirinya sendiri.

Kedua, pada penelitian jurnal karya Anita Dwi Agustin, Rohmah Widodo, M. Syahri, yang berjudul “**Model Pembinaan Anak Jalanan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Malang**”. Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian Anita Dwi Agustin, Rohmah Widodo, dan Muhammad Syahri dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan dalam penelitian ini adalah tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui proses pembinaan anak jalanan yang dilakukan di pondok pesantren, sementara perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian jurnal ini mengkaji tentang model pembinaan yang dilakukan kepada anak jalanan, adapun anak jalanan yang dimaksud adalah anak jalanan yang dikategorikan belum dewasa atau belum memenuhi standar umur dikatakan dewasa. Sementara pada penelitian yang sedang peneliti lakukan yang dimaksud anak jalanan adalah para premanisme yang sudah dikatakan dewasa, bahkan sudah ada yang berumah tangga.

Premanisme merujuk pada perilaku anak jalanan yang melibatkan kekerasan, pemalakan, dan kegiatan kriminal. Biasanya terkait dengan kelompok atau individu yang menggunakan ancaman atau kekerasan untuk memperoleh keuntungan secara paksa. Di sisi lain, anak jalanan adalah kelompok anak yang tinggal di jalanan dan bertahan hidup dengan cara seperti mengamen, berdagang asongan, atau bahkan mengemis. Kedua masalah ini sering menjadi isu sosial di perkotaan, dan otoritas mengambil

tindakan preventif dan represif, termasuk operasi untuk mengatasi premanisme dan anak jalanan serta upaya pembinaan dan pencegahan.

Ketiga, penelitian jurnal karya Puji Lestari, yang berjudul “**Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya**”. Ada persamaan dan perbedaan antara studi Puji Lestari dan studi peneliti. Persamaan penelitian ini terletak pada subjeknya, yaitu membahas mengenai para aktor penyalahgunaan NAPZA, yang di mana penelitian yang sedang peneliti juga membahas tentang mantan premanisnya yang salah satunya dilatarbelakangi dari perilaku penyalahgunaan NAPZA. Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada cara rehabilitasi dilakukan. Dalam penelitian jurnal karya Puji Lestari, menyebutkan bahwa metode yang dilakukan melalui metode Zikrullah. Zikrullah bertujuan sebagai cara untuk menenangkan, menyembuhkan, dan membersihkan hati, serta untuk meningkatkan iman kepada Allah. Program rehabilitasi mencakup kegiatan seperti pembersihan malam atau taubat, shalat wajib dan sunnah, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, riyadlah, berpartisipasi dalam pengajian mingguan dan bulanan, doa, dan studi agama seperti fiqh, tauhid, akhlak, dan tasawuf. Sedangkan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan metode yang digunakan sangat fleksibel dengan keadaan para santri FAJIM. Kegiatan santri FAJIM mencakup : ngaji al-quran, mujahadah, ngaji kuping, kegiatan pengembangan diri, dan hiburan santri yang diselenggarakan dengan musik gambus atau yang lainnya.

Keempat, Penelitian terkait rehabilitasi sosial yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen dan UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan karya Ahmad Muzaki dengan judul “**Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas Di Upt Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan**” memiliki persamaan dan perbedaan yang menarik untuk dikaji. Baik Pondok Pesantren Al Hasani maupun UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan memiliki fokus utama pada upaya rehabilitasi sosial yang

komprehensif. Pendekatan yang digunakan mencakup bimbingan sosial, mental, fisik, dan keterampilan. Kedua program ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup peserta dan mempersiapkan mereka agar dapat berintegrasi kembali ke masyarakat. Pentingnya pendekatan holistik menjadi kunci dalam kedua penelitian ini. Di Pesantren Al Hasani, program rehabilitasi dirancang dengan menekankan aspek spiritual dan moral melalui kegiatan keagamaan seperti mengaji dan mujahadah. Demikian pula, di UPT Pasuruan, pendekatan yang diterapkan juga mencakup pelatihan keterampilan kerja dan resosialisasi sebagai bagian dari proses pemulihan. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara kedua program tersebut. Penelitian di Pondok Pesantren Al Hasani berfokus pada santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji) yang berasal dari latar belakang mantan preman dan anak jalanan. Mereka sering kali memiliki pengalaman dengan tindakan kriminal, seperti pencurian dan penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, UPT Rehabilitasi Sosial Pasuruan menangani penyandang disabilitas fisik yang menghadapi tantangan keterbatasan mobilitas dan diskriminasi di dunia kerja. Metode rehabilitasi yang diterapkan juga berbeda. Di Pesantren Al Hasani, pembinaan dilakukan dengan pendekatan berbasis pesantren, termasuk metode unik seperti "Ngaji Kuping" dan kegiatan berbasis spiritual. Di sisi lain, UPT Pasuruan menerapkan metode rehabilitasi formal, termasuk penerimaan, asesmen, pelatihan keterampilan seperti home industry, dan terminasi untuk membantu peserta mendapatkan pekerjaan.

Kelima, jurnal ini membahas implementasi program rehabilitasi sosial oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Samarinda untuk pemberdayaan penyandang disabilitas. Tujuan program yang disebutkan untuk meningkatkan kesadaran dan potensi penyandang disabilitas. Pendekatannya menggunakan pendekatan berbasis kebijakan dan administrasi publik, seperti distribusi alat bantu dan pelatihan. Jurnal ini membahas penyandang disabilitas sebagai subjek utama rehabilitasi sosial. Sedangkan skripsi ini membahas anak jalanan yang direhabilitasi

melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan di pesantren dan lebih fokus pada pelatihan moral dan spiritual melalui nilai-nilai agama.

Keenam, jurnal "**Analisis Pemberdayaan Pekerja Sosial dalam Kegiatan Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif di IPWL Sriwijaya Kabupaten Ogan Ilir**" membahas tentang pemberdayaan pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial korban yang membantu NAPZA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan hasil bahwa pemberdayaan dilakukan melalui lima dimensi: pengadaan, pengembangan, pelatihan, penggajian, dan pengawasan. Jurnal ini memiliki kesamaan dalam metode yang digunakan yaitu rehabilitasi, namun subjeknya berbeda, jurnal ini Fokus pada pemberdayaan pekerja sosial di lembaga rehabilitasi NAPZA (IPWL Sriwijaya). Sedangkan skripsi ini Fokus pada rehabilitasi sosial anak jalanan melalui pondok pesantren dengan pendekatan berbasis agama dan komunitas. Jika dilihat dari tujuannya itu keduanya sama-sama bertujuan memulihkan keberfungsian sosial individu yang rentan, namun dengan konteks yang berbeda.

Ketujuh, jurnal ini membahas proses rehabilitasi sosial wanita tuna susila (WTS) yang dilakukan di BRSKW Palimanan Kabupaten Cirebon. Fokus utama adalah memulihkan keberfungsian sosial WTS agar dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Proses rehabilitasi terdiri dari lima tahap: pendekatan awal, asesmen, perencanaan program, pelaksanaan pelayanan, dan pasca-pelayanan. Program ini mencakup bimbingan moral, fisik, mental, serta keterampilan agar WTS tidak kembali ke dunia prostitusi. Jurnal ini juga menyoroti faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi WTS, seperti kemiskinan, pendidikan rendah, dan kurangnya keterampilan. Sedangkan skripsi ini fokus pada rehabilitasi sosial anak jalanan melalui pendekatan agama di Pondok Pesantren Al-Hasani. Santri yang tergabung dalam Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji (FAJIM) mendapatkan pendidikan keagamaan yang

intensif. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembentukan karakter dan moral melalui ajaran Islam, bukan hanya aspek sosial dan keterampilan.

Kedelapan, jurnal ini membahas tentang makna rehabilitasi sosial bagi anak delinkuen yang menjalani program rehabilitasi di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra, Surabaya. Rehabilitasi dilakukan dengan menanamkan nilai kemandirian, kedisiplinan, solidaritas, spiritual, dan tanggung jawab pada anak-anak. Proses rehabilitasi bertujuan mengembalikan fungsi sosial anak, namun ditemukan adanya tantangan seperti kontrol yang rendah yang membuat beberapa anak kembali melakukan perilaku menyimpang meskipun sudah menjalani program. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan teori Asosiasi Diferensial dari Sutherland dan Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer. Informan terdiri dari enam anak, tiga di antaranya adalah Anak Berhadapan Hukum (ABH) dan tiga anak reguler. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan mengacu pada objek penelitian yaitu mengenai proses rehabilitasi yang difokuskan kepada para mantan narapidana, mantan pecandu narkoba, dan mantan anak jalanan. Metodenya pun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengedepankan pembentukan karakter dan moral melalui ajaran Islam.

Kesembilan, jurnal yang diunggah dengan judul "**Makna Kegiatan Rehabilitasi Sosial bagi Remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya Kabupaten Semarang**" oleh Retno Ulinuha, Tri Marhaeni Pudji Astuti, dan Martitah, membahas tentang makna program rehabilitasi sosial bagi remaja yang mengikuti program di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menitikberatkan pada makna yang dipahami oleh remaja berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Dengan hasil sebagian remaja memaknainya sebagai pelatihan keterampilan saja. Sebagian lainnya memahami rehabilitasi sebagai wadah belajar hal baru dan melatih kedisiplinan hidup. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan

berorientasi pada subjek penelitian yaitu mengenai mantan narapidana, mantan pecandu narkoba, mantan anak jalanan. Dan juga pada pada proses rehabilitasi berbeda dengan karya Retno Ulinnuha yang mana peneliti menemukan dengan metode pengajaran keagamaan, dan dengan pengobatan tradisional.

Kesepuluh, jurnal yang diunggah berjudul "**Rehabilitasi Terhadap Anak Penyalahgunaan Narkoba**" oleh Dina Novitasari membahas upaya rehabilitasi terhadap anak yang menjadi korban merujuk narkoba. Fokus utama dalam jurnal ini adalah bagaimana proses rehabilitasi dilakukan untuk mengintegrasikan kembali anak ke dalam masyarakat agar terhindar dari ekosistem berkelanjutan. Metode Rehabilitasi yang Dibahas ada Reabilitasi Medis (Pengobatan fisik dengan pemberian obat tertentu untuk mengurangi gejala ketergantungan) dan rehabilitasi Sosial (Pendekatan sosial yang membantu anak beradaptasi kembali dengan norma masyarakat, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengawasan). Yang mendapatkan temuan utama yaitu, rehabilitasi yang efektif harus mencakup evaluasi secara terus-menerus untuk menilai perkembangan anak, faktor keberhasilan rehabilitasi meliputi dukungan keluarga, lingkungan yang positif, dan regulasi hukum yang mendukung rehabilitasi anak. Jurnal ini lebih fokus pada rehabilitasi formal dengan intervensi medis dan hukum, sementara skripsi ini pendekatan berbasis agama dengan pelatihan moral di lingkungan pesantren.

Kesebelas, jurnal yang diunggah berjudul "**Implementasi Program Rehabilitasi Sosial pada Anak Punk di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta**" oleh Muhammad Rizky Ridho. Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Handayani Jakarta terhadap anak punk dengan tujuan mengembangkan tanggung jawab sosial dan mengurangi perilaku menyimpang. Program rehabilitasi yang dilaksanakan itu ada terapi psikososial yaitu mengubah perilaku dan cara pandang anak punk. Terapi

vokasional yaitu pelatihan keterampilan seperti otomotif dan kewirausahaan. dan dukungan keluarga yaitu melibatkan keluarga dalam proses rehabilitasi yang mana program rehabilitasi yang diterapkan menunjukkan dampak positif seperti perubahan perilaku menjadi lebih baik, menaati norma sosial, dan beberapa anak mampu mengembangkan usaha sendiri. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan berorientasi pada subjek penelitian yaitu mengenai mantan narapidana, mantan pecandu narkoba, mantan anak jalanan. Dan juga pada pada proses rehabilitasi berbeda dengan karya Retno Ulinuha yang mana peneliti menemukan dengan metode pengajaran keagamaan, dan dengan pengobatan tradisional.

Keduabelas, jurnal berjudul "**Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Dinas Sosial Kabupaten Lamongan**" membahas tentang pelaksanaan program rehabilitasi sosial bagi anak yang terlibat dalam masalah hukum. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji proses implementasi kebijakan rehabilitasi sosial dengan menggunakan teori implementasi kebijakan dari Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn yang mencakup enam variabel utama, yaitu standar dan tujuan kebijakan yaitu pelaksanaan sesuai dengan regulasi yang ada, meskipun belum memiliki sop resmi yang dibuat oleh dinas sosial lamongan, sumber daya yaitu tersedianya dana dan tenaga kerja yang memadai, komunikasi antar organisasi yaitu terjalin baik antara dinas sosial dengan pihak kepolisian, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial, karakteristik instansi pelaksana yaitu dinas sosial memiliki karakter yang disiplin dan bertanggung jawab, kondisi sosial, ekonomi, dan politik yaitu dukungan finansial yang stabil melalui APBD dan partisipasi pihak swasta dalam CSR, disposisi pelaksana yaitu agen pelaksana memiliki pemahaman yang baik tentang tugas mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di dinas sosial kabupaten lamongan.

Sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan berorientasi pada subjek penelitian yaitu mengenai mantan narapidana, mantan pecandu narkoba, mantan anak jalanan, dan juga pada proses rehabilitasi berbeda dengan karya Retno Ulinuha yang mana peneliti menemukan dengan metode pengajaran keagamaan, dan dengan pengobatan tradisional.

Ketigabelas, jurnal yang diunggah berjudul "**Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial atas Penyalahgunaan Narkotika bagi Diri Sendiri**" oleh Mohamad Fajar membahas tentang penerapan rehabilitasi medis dan sosial untuk penyalahguna narkotika yang bertujuan mengintegrasikan kembali individu ke dalam masyarakat. Tujuan Rehabilitasi disini ada dua, Mengatasi ketergantungan fisik dan psikologis akibat narkotika melalui terapi medis, membantu penyalahguna mengembangkan kembali fungsi sosial, memperbaiki perilaku, dan mengurangi ketergantungan narkoba. Metode penelitian yang di gunakan metode yuridis normatif dengan menganalisis peraturan yang berlaku, seperti Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Perbedaan dengan skripsi ini jika dalam menitikberatkan pada rehabilitasi formal berbasis hukum dan medis, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan pelatihan agama berbasis pesantren.

Keempatbelas, kedua penelitian menyoroti pentingnya rehabilitasi sosial sebagai upaya untuk memulihkan individu ke dalam fungsi sosial yang normal. Pada penelitian pertama, rehabilitasi sosial dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani melalui program FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji). Sementara itu, penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya Kabupaten Semarang juga berfokus pada rehabilitasi sosial remaja. Tujuan utama dari kedua rehabilitasi ini adalah membantu individu untuk meningkatkan kemampuan sosial, mental, dan fisik mereka sehingga dapat berintegrasi kembali ke masyarakat secara produktif. Keduanya melibatkan kegiatan seperti pelatihan keterampilan, pembinaan mental, dan peningkatan kedisiplinan sebagai metode

rehabilitasi. Penelitian di Pondok Pesantren Al Hasani fokus pada mantan preman dan anak jalanan yang terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian dan penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, Balai Rehabilitasi Sosial di Semarang menangani remaja terlantar atau putus sekolah yang memerlukan pembinaan moral dan sosial. Di Pondok Pesantren Al Hasani, pendekatan yang digunakan lebih berbasis agama, dengan kegiatan seperti mengaji, mujahadah, dan terapi unik seperti "Ngaji Kuping". Sedangkan di Balai Rehabilitasi Sosial Semarang, rehabilitasi dilakukan melalui pelatihan keterampilan formal, program kewirausahaan, dan kegiatan fisik. Pondok Pesantren Al Hasani menghadapi tantangan seperti stigma masyarakat terhadap mantan preman dan keterbatasan fasilitas. Sementara itu, di Balai Rehabilitasi Semarang, kendala melibatkan kurangnya informasi yang jelas bagi penerima manfaat sebelum mengikuti program rehabilitasi. Pesantren Al Hasani mencakup santri dari berbagai latar belakang usia, dengan pendekatan komunitas berbasis pesantren. Balai Rehabilitasi Semarang lebih fokus pada kelompok remaja tertentu dengan program-program yang lebih terstruktur.

Kelimabelas, jurnal yang diunggah berjudul "**Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Indonesia Safe House di Malang**" oleh Zaenal Abidin membahas tentang proses rehabilitasi sosial bagi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis proses rehabilitasi sosial yang dilakukan di Lembaga Indonesia *Safe House* (INSAFH) dengan tujuan membantu anak kembali berfungsi secara sosial setelah terlibat dalam kasus hukum. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus di Lembaga INSAFH Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap lembaga pengelola, pekerja sosial, dan klien yang direhabilitasi. Tahapan Rehabilitasi yang diungkapkan dalam jurnal berbeda dengan tahapan yang sedang peneliti lakukan. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan berorientasi pada subjek penelitian yaitu mengenai mantan narapidana, mantan

pecandu narkoba, mantan anak jalanan. Dan juga pada pada proses rehabilitasi berbeda dengan karya Retno Ulinnuha yang mana peneliti menemukan dengan metode pengajaran keagamaan, dan dengan pengobatan tradisional.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penulisan dan pembahasan penelitian agar dapat dipahami secara sistematis, peneliti akan membagi skripsi ini menjadi lima bab. Oleh karena itu, peneliti menyusun struktur sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori, membahas teori rehabilitasi sosial dalam konteks santri FAJIM.

Bab III, Metode Penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi, subjek, dan objek penelitian, metode pengumpulan dan teknik analisis data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Bab IV, membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V, membahas tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Rehabilitasi Sosial

1. Definisi Rehabilitasi Sosial

Secara umum, rehabilitasi merujuk pada proses pemulihan dan pengembalian sesuatu kepada keadaan semula setelah mengalami ketidakberfungsian atau kerusakan yang mengakibatkan kondisi awalnya yang baik menjadi terganggu.²⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rehabilitasi adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembalikan individu kepada posisi atau kondisi yang dimilikinya sebelumnya.²⁷ Untuk memungkinkan seseorang menjalankan peran sosialnya secara normal dalam kehidupan masyarakat, fungsi mereka dibangun dan diperbaiki melalui proses rehabilitasi sosial.²⁸

Upaya untuk mengembalikan dan memperbaiki kondisi fisik, mental, dan sosial seseorang sehingga mereka dapat kembali berfungsi secara normal dalam kehidupan sosial masyarakat dikenal sebagai rehabilitasi sosial. Proses ini mencakup pemulihan kemampuan, kedudukan, serta harkat dan martabat individu secara menyeluruh. Rehabilitasi sosial melibatkan berbagai aspek, termasuk layanan medis, psikologis, dan sosial, dengan tujuan membantu individu memulihkan kondisinya dan kembali berkontribusi secara produktif dalam masyarakat.²⁹ Rehabilitasi sosial merupakan suatu bentuk pelayanan sosial dan psikologis yang diberikan guna membantu, meringankan, dan melindungi, serta pemulihan kondisi psikologis,

²⁶ Rysamsiwi, Badan Narkotika Nasional Provinsi Maluku, *Konsepsi Rehabilitasi*, (17 Agustus 2020), <https://malut.bnn.go.id/konsepsi-rehabilitasi/>

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (online), tersedia di <https://kbbi.web.id/rehabilitasi>, diakses pada tanggal 20 Januari 2024

²⁸ Kementerian Sosial, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial*

²⁹ Ahmad Muzaki. *Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan*, Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah dikelola oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA, Vol. 4, No. 1, (September 2015), Hlm 2-5

fisik, spiritual, dan sosial korban sehingga korban tersebut bisa melaksanakan fungsi sosialnya secara normal.³⁰

Rehabilitasi sosial ditujukan kepada orang-orang yang mengalami kondisi seperti kemiskinan, ketelantaran, disabilitas, keterpencilan, ketidakmampuan sosial, atau perilaku menyimpang. Individu yang membutuhkan perlindungan khusus juga termasuk orang-orang dengan disabilitas fisik, mental, sensorik, dan intelektual; orang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap; gelandangan; pengemis; mantan narapidana; korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, atau zat adiktif lainnya; orang yang terinfeksi HIV/AIDS; korban bencana; korban jual beli manusia; dan orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap.³¹ Tujuan rehabilitasi sosial adalah untuk membantu individu, keluarga, dan masyarakat yang mengalami gangguan sosial memperoleh keterampilan yang lebih baik sehingga mereka dapat kembali berfungsi secara normal dalam kehidupan sosial.³²

2. Tahapan Rehabilitasi Sosial³³

a) Pendekatan Awal

Pendekatan awal melibatkan:

1. Sosialisasi dan konsultasi untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya dari lembaga rehabilitasi sosial.
2. Menemukan masalah yang dihadapi oleh calon penerima layanan.
3. Menggerakkan minat dan kesadaran penerima layanan serta dukungan keluarga.
4. Memilih calon penerima layanan rehabilitasi sosial.

³⁰ Ageng Widodo, *Intervensi Pekerja Sosial melalui Rehabilitasi Sosial*, Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2, 2019, Hlm 85-104

³¹ Kementerian Sosial, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial*

³² Kementerian Sosial, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial*

³³ *Ibid*

5. Diterima dan ditempatkan di program rehabilitasi sosial.

b) Asesmen

Asesmen adalah proses pengumpulan, analisis, dan penyusunan masalah, kebutuhan, prospek, dan sumber daya yang dapat digunakan untuk menyediakan layanan rehabilitasi sosial, yang juga dikenal sebagai evaluasi, yang melibatkan:

- 1) Membangun hubungan antara pekerja sosial dan individu yang menerima layanan
- 2) Mengumpulkan data dan informasi tentang penerima layanan.
- 3) Menemukan masalah dan kebutuhan dengan mengevaluasi data dan informasi.
- 4) Diskusikan kasus untuk memahami kebutuhan dan masalah penerima layanan.

c) Penyusunan Rencana Intervensi

Penyusunan rencana intervensi adalah proses membuat rencana pelayanan untuk penerima layanan. Dalam penyusunan rencana intervensi melibatkan:

- 1) Menentukan prioritas kebutuhan penerima layanan.
- 2) Menentukan jenis layanan dan rujukan yang diperlukan.
- 3) Menentukan jadwal pelaksanaan pemecahan masalah.

d) Intervensi

Rencana intervensi untuk penerima pelayanan dilaksanakan sebagai kegiatan intervensi. Intervensi merujuk pada langkah atau keterlibatan yang dilakukan untuk mendukung pemulihan fisik, mental, atau sosial seseorang dengan memberikan bantuan atau campur tangan.

e) Resosialisasi

Upaya untuk mengembalikan orang yang menerima pelayanan ke dalam keluarga dan masyarakat dikenal sebagai resosialisasi. Resosialisasi mengacu pada segala usaha yang bertujuan untuk mempersiapkan seseorang agar dapat kembali

terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Ini melibatkan upaya pembinaan dan rehabilitasi untuk mempersiapkan individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan kembali menjadi anggota produktif dalam masyarakat.³⁴

f) Terminasi

Proses pemutusan pelayanan rehabilitasi sosial dikenal sebagai terminasi. Ini mencakup:

- 1) Menentukan keberhasilan penerima layanan.
- 2) Mengunjungi keluarga dan pihak terkait.

g) Bimbingan Lanjut

Setelah mendapatkan rehabilitasi sosial, bimbingan tambahan diberikan untuk menjaga kemandirian penerima layanan dan mengakhiri layanan jika telah mencapai tujuan rehabilitasi.

3. Bentuk Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial memiliki beberapa bentuk yang di antaranya:

a. Motivasi dan Diagnosis Psikososial

Usaha untuk memahami masalah psikososial dengan maksud memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi sosial.

b. Perawatan dan Pengasuhan

Usaha untuk merawat dan memberikan perlindungan kepada seseorang agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

c. Pelatihan Vokasional dan Pembinaan Kewirausahaan

Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan adalah upaya untuk memahami masalah psikososial.

d. Layanan Aksesibilitas

Layanan aksesibilitas berarti memberikan kemudahan bagi mereka yang menerima layanan untuk memastikan bahwa semua

³⁴ Rysamsiwi, Badan Narkotika Nasional Provinsi Maluku, *Konsepsi Rehabilitasi*, (17 Agustus 2020), <https://malut.bnn.go.id/konsepsi-rehabilitasi/>

orang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan.

e. Bimbingan Mental Spiritual

Ini adalah aktivitas yang dilakukan berdasarkan prinsip agama untuk meningkatkan pemahaman dan perbaikan sikap dan perilaku.

f. Bimbingan Sosial dan Konseling Psikososial

Semua jenis bantuan psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial dan mengatasi masalah psikososial termasuk dalam kategori bimbingan sosial dan konseling psikososial.

g. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik adalah upaya untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik orang yang menerima layanan.

h. Bantuan dan Asistensi Sosial

Membantu dan mendukung orang dalam hal sosial dikenal sebagai bantuan dan asistensi sosial.

i. Bimbingan Resosialisasi

Bimbingan Resosialisasi membantu orang yang menerima layanan mempersiapkan diri untuk diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat mereka.

j. Bimbingan Lanjut

Setelah mendapatkan rehabilitasi sosial, penerima pelayanan tetap dapat menjadi lebih mandiri dengan bimbingan tambahan. Perubahan yang diharapkan dalam intervensi meliputi tiga hal yaitu perubahan emosi, perubahan kognitif, dan perubahan lingkungan. Ketiga perubahan tersebut menjadi focus pekerja sosial dalam melakukan intervensi.³⁵

³⁵ Ageng Widodo dkk, *Dakwah Transformatif*, (Solo: Penerbit Taujeh, Desember 2018), Hlm 116

k. Rujukan

Pengalihan layanan kepada pihak lain untuk memberikan layanan lanjutan kepada orang yang menerimanya dikenal sebagai rujukan.

4. Pendekatan Praktik Pekerjaan Sosial³⁶

Untuk melaksanakan rehabilitasi sosial, ada dua pendekatan praktik pekerjaan sosial. Pendekatan dualistik memperhatikan penerima pelayanan sehubungan dengan lingkungannya. Pendekatan holistik mempertimbangkan individu yang menerima pelayanan dari sudut pandang biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

5. Metode Praktik Pekerjaan Sosial³⁷

Metode praktik pekerjaan sosial, meliputi:

- a) Metode pekerjaan sosial yang digunakan dengan individu dan keluarga membantu mereka mengatasi masalah.
- b) Pembentukan kelompok untuk memecahkan masalah mengubah perilaku individu dalam praktik pekerjaan sosial dengan kelompok.
- c) Metode praktik pekerjaan sosial dengan pengorganisasian dan pengembangan masyarakat meningkatkan kebutuhan dasar penerima layanan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat.
- d) Administrasi, aksi, kebijakan, dan penelitian sosial adalah metode praktik pekerjaan sosial yang mendukung.

6. Teknik Praktik Pekerjaan Sosial³⁸

Teknik praktik pekerjaan sosial dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial meliputi:

- a) Penyuluhan Sosial, yang memberikan informasi kepada mereka yang menerima layanan.

³⁶ Kementerian Sosial, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial*

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

- b) Komunikasi, keterampilan dasar untuk mengungkapkan masalah secara verbal atau nonverbal.
- c) Wawancara, kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dari penerima layanan.
- d) Pemantauan dan Evaluasi, kegiatan untuk memantau, mencatat, mengevaluasi, dan melaporkan setiap perkembangan dalam proses pelayanan.
- e) Pendayagunaan Sumber, kegiatan pemanfaatan potensi dan sumber daya yang tersedia.

B. Santri FAJIM

1. Pengertian Santri FAJIM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.³⁹ Santri adalah individu yang menuntut ilmu agama Islam di pondok pesantren, lembaga pendidikan tradisional yang berfokus pada pengajaran ajaran Islam. Mereka tinggal di lingkungan pesantren dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan serta pendidikan yang dipandu oleh seorang kiai atau ulama. Santri merupakan individu yang menuntut ilmu di pesantren, dan mereka dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan tempat tinggalnya, yaitu santri mukim dan santri kalong. Kedua jenis santri ini memiliki ciri khas masing-masing yang mencerminkan pola belajar mereka di pesantren.⁴⁰

Santri mukim adalah mereka yang tinggal menetap di lingkungan pesantren. Biasanya, santri mukim berasal dari daerah yang jauh sehingga membutuhkan tempat tinggal selama masa pendidikan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tinggal di asrama atau

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di akses pada tanggal 14 Januari 2025 <https://kbbi.web.id/santri>

⁴⁰ Muhajirin, "Mengenal Macam-macam Santri, dari Mukim sampai Kalong", *Langit 7*, Kamis 18 November 2021 <https://langit7.id/read/7273/1/mengenal-macam-macam-santri-dari-mukim-sampai-kalong-1637215867>

pondok yang disediakan oleh pesantren. Kehidupan santri mukim sangat disiplin, dengan jadwal yang diatur secara ketat, mulai dari waktu belajar, ibadah berjamaah, hingga aktivitas sosial lainnya. Mereka terlibat penuh dalam seluruh kegiatan pesantren, menjadikan kehidupan mereka sangat terintegrasi dengan lingkungan pendidikan tersebut.⁴¹

Berbeda dengan santri mukim, santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari wilayah sekitar pesantren, sehingga mereka memilih untuk pulang ke rumah setelah selesai mengikuti kegiatan belajar. Kehidupan santri kalong lebih fleksibel, karena mereka tidak terikat dengan rutinitas harian pesantren secara penuh. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki komitmen untuk belajar agama dan menghadiri pengajian sesuai jadwal yang ditentukan. Kehadiran santri mukim dan santri kalong di pesantren menunjukkan fleksibilitas sistem pendidikan pesantren dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendalami ilmu agama dan membangun karakter Islami, meskipun cara mereka berinteraksi dengan pesantren berbeda.⁴²

Santri FAJIM berbeda dengan santri biasa dimana umumnya santri tinggal di pondok dan membaca Al-Quran dari berbagai kitab dan juga harus menyetor untuk menghafal kitab yang dipelajarinya. Sedangkan santri FAJIM merupakan santri istimewa dengan metode pembelajaran khusus, karena santri FAJIM tidak dapat mengikuti kegiatan secara umum dan santri FAJIM banyak terdiri dari berbagai usia, bahkan ada yang sudah menikah namun masih menjadi santri di

⁴¹ Muhajirin, "Menenal Macam-macam Santri, dari Mukim sampai Kalong", *Langit 7*, Kamis 18 November 2021 <https://langit7.id/read/7273/1/menal-macam-macam-santri-dari-mukim-sampai-kalong-1637215867>

⁴² *Ibid*

FAJIM.⁴³ Santri FAJIM tidak diwajibkan tinggal di pesantren atau mengikuti kegiatan FAJIM secara penuh karena mereka mempunyai kegiatan sendiri. Karena santri FAJIM berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, maka perkembangan moralnya juga berbeda dengan santri pada umumnya. Santri FAJIM berasal dari dunia gelap di mana mereka terbiasa melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Bukan sekedar mengajarkan dan memaksa mereka untuk menganut agama, namun melalui proses panjang dengan metode tertentu maka tidak ada yang mungkin untuk mengubah akhlakunya.⁴⁴

Masyarakat seringkali mengabaikan orang-orang yang gila, stres, atau bahkan dicap sakit jiwa. Mereka tidak peduli dengan kondisi orang-orang tersebut, bagaimana mereka bisa pulih. Kebanyakan orang mengalami gangguan jiwa karena mereka menanggung beban masalah yang mereka hadapi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga merasa tertekan. Sedangkan pada masyarakat yang mengalami kemerosotan moral, sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang kurang memadai atau faktor lingkungan masyarakat.

Faktor lingkungan dapat menjadi fenomena baik, fenomena buruk dapat menjadi faktor kriminal yaitu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kejahatan. Perkembangan dan perubahan sosial juga dapat menimbulkan akibat negatif, khususnya munculnya tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku kriminal. Santri FAJIM mempunyai program kegiatan yang fleksibel karena mengingat santri FAJIM seringkali mempunyai santri yang berbeda-beda. Santri FAJIM antara lain adalah sejumlah mantan pecandu narkoba, mantan anak jalanan, mantan preman, mantan pembunuh, mantan mucikari, dan masih banyak lagi. Santri FAJIM ini memiliki penampilan yang

⁴³ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

⁴⁴ *Ibid*

berbeda-beda dengan memiliki gaya berpenampilan "nakal", beberapa santri terlihat mirip dengan rambut panjang lebat dan ada juga yang memiliki tato di tubuhnya.

2. Permasalahan yang Dialami Santri FAJIM

a. Faktor Ekonomi

Santri FAJIM sering dikaitkan dengan faktor ekonomi karena ketidakseimbangan status sosial ekonomi masyarakat. Faktor ini dipengaruhi oleh pekerjaan dan pendapatan, sehingga beberapa orang memilih jalan pintas dengan menjadi preman. Santri FAJIM dilakukan melalui berbagai tindakan kriminal seperti percaloan, pemerasan, pemaksaan, dan pencurian.

Ketidakseimbangan ekonomi ini bisa disebabkan oleh kesenjangan dalam struktur sosial, seperti ketidakcocokan kelompok dalam struktur sosial masyarakat, dan konflik kepentingan individu atau kelompok dalam struktur sosial tertentu. Kesenjangan ini tidak hanya bersifat materi, tetapi juga bisa berupa ketidakcocokan dalam struktur sosial, yang memicu ketidakpuasan individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat dan menyebabkan munculnya santri FAJIM.⁴⁵

Dalam beberapa kasus, santri FAJIM juga berkaitan dengan hobi dan pergaulan, namun faktor ekonomi tetap menjadi penyebab utama. Ketidakseimbangan ekonomi ini dapat membuat seseorang kekurangan modal intelektual dan profesional, sehingga mereka memasuki dunia preman untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

⁴⁵ Ganesha Pramudya Kusuma dan Rochmani, *Penanganan Tindak Pidana Premanisme Pemalakan Disertai Dengan Kekerasan*, *Jurnal of Swara Justisia*, Vol 07, No. 3, Oktober 2023, Hlm 2579-4701

b. Faktor Sosial

Banyak faktor sosial yang dapat mendorong seseorang menjadi preman. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut⁴⁶:

1) Kesenjangan Sosial

Ketimpangan dalam struktur sosial, seperti ketidakcocokan antar kelompok dalam masyarakat, bisa menimbulkan ketidakpuasan di kalangan individu atau kelompok tertentu. Akibatnya, mereka mungkin terlibat dalam kegiatan ilegal, seperti pemerasan dan penjam-bretan, sebagai cara untuk mencari nafkah.

2) Kemiskinan

Tingkat kemiskinan yang tinggi di Indonesia berdampak besar pada keterlibatan dalam aktivitas premanisme. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan sering merasa putus asa dan tidak melihat jalan keluar dari situasi finansial mereka. Ini bisa mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan ilegal untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3) Kondisi Sosial-Ekonomi

Ketidakseimbangan dalam kondisi sosial-ekonomi, termasuk ketidakcocokan wacana dalam kelompok masyarakat, dapat memicu munculnya premanisme. Kondisi ini bisa berupa ketidaksesuaian material maupun perbedaan pandangan dalam kelompok sosial.

4) Faktor Kultural

Hubungan kultural antar-individu dalam kelompok kriminal menambah kompleksitas persoalan premanisme. Konflik antar-individu dalam kelompok kriminal dapat memicu kemunculan premanisme.

⁴⁶ Anonim, *Sebab Masalah Sosial Premanisme Berkembang di Indonesia*, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, (September 2023), <https://psikologi.uma.ac.id/sebab-masalah-sosial-premanisme-berkembang-di-indonesia/>

5) Toleransi Terhadap Kekerasan

Toleransi terhadap gerakan berbasis kekerasan oleh negara dapat memicu munculnya premanisme. Ketika kelompok-kelompok ini tidak ditindak oleh negara, kekerasan dapat menyebar luas.

Dari berbagai faktor tersebut, terlihat bahwa premanisme bukan hanya masalah individu, tetapi juga hasil dari kondisi sosial yang kompleks dan seringkali melibatkan berbagai ketidakadilan dalam masyarakat.

c. Faktor Lingkungan

Premanisme sering dikaitkan dengan faktor lingkungan, yang mempengaruhi perilaku individu dalam beberapa cara. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana lingkungan dapat mendorong seseorang menjadi preman⁴⁷:

1) Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal yang tidak seimbang dan memiliki pola pikir negatif dapat mempengaruhi psikologi seseorang, mendorong mereka untuk melakukan tindakan premanisme. Ketidakstabilan dan nilai-nilai yang buruk dalam lingkungan tersebut membentuk perilaku yang menyimpang.

2) Pengaruh Ajaran dan Pola Pikir Lingkungan

Lingkungan sekitar bisa memberikan pengajaran dan pola pikir yang buruk, yang kemudian mempengaruhi psikologi individu sehingga mereka melakukan tindakan kriminal. Psikologi kriminal mempelajari bagaimana ajaran lingkungan dapat mengubah perilaku seseorang menuju tindakan premanisme.

⁴⁷ Berlin Sinaga, Triono Eddy, T Erwinsyahbana, *Penanggulangan Premanisme di Kota Medan (Studi di Satuan Reskrim Polresta Medan)*, *Jurnal of Education, Humaniora and Social Sciences*, Vol 3, No. 2, Desember 2020, Hlm 333-341

3) Toleransi Terhadap Premanisme

Ketidakpedulian masyarakat dan pihak berwenang terhadap tindakan premanisme sering kali memicu aktivitas tersebut. Peran polisi sangat penting dalam menanggulangi premanisme dengan bertindak tegas dan tidak mentoleransi kegiatan tersebut.

4) Faktor Lingkungan yang Menyebabkan Kejahatan

Lingkungan yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dapat memicu seseorang melakukan tindakan premanisme. Perubahan dalam cara berpikir akibat pengaruh lingkungan sangat erat kaitannya dengan psikologi individu yang terbentuk dalam masyarakat tersebut.

5) Pengaruh Lingkungan yang Berbeda-Beda

Lingkungan yang berbeda-beda memberikan dampak yang beragam terhadap tindakan premanisme. Contohnya, pungutan liar terhadap pedagang kaki lima dan penjual-penjual lainnya dapat berujung pada ancaman terhadap keselamatan dan keamanan barang dagangan mereka jika permintaan tersebut ditolak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sering menjadi penyebab utama kejahatan, termasuk premanisme. Oleh karena itu, penanggulangan premanisme di Indonesia memerlukan kerjasama sinergis antara ulama, umaro, dan aparat penegak hukum, serta perubahan orientasi pembangunan sosial untuk mencegah munculnya preman.

3. Pelayanan Santri FAJIM

Para santri FAJIM memerlukan beberapa pelayanan utama untuk membantu mereka berintegrasi kembali ke masyarakat secara efektif dan produktif. Berikut adalah lima pelayanan utama yang seharusnya mereka terima:

a) Pelatihan dan Pendidikan Vokasional

Pendidikan vokasional memberikan pelatihan keterampilan kerja dan pendidikan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Pendidikan vokasional dirancang untuk mempersiapkan individu untuk bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu di pasar kerja. Melalui pendidikan vokasional, santri FAJIM akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan langsung dengan bidang pekerjaan yang mereka minati. Dengan demikian, mereka akan memiliki peluang yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja dengan bekal keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri. Pendidikan vokasional juga membantu siswa mempelajari teknik dan strategi yang mereka butuhkan secara khusus untuk suatu bidang pekerjaan dan memastikan bahwa mereka siap untuk berhasil. Pengusaha dapat merasa yakin bahwa kandidat yang mereka terima dari pendidikan vokasional sudah memiliki pengalaman dan pelatihan yang mereka butuhkan untuk segera mulai bekerja.⁴⁸

b) Dukungan Psikologis dan Konseling

Pelayanan ini meliputi layanan konseling dan dukungan psikologis yang dirancang untuk membantu para santri FAJIM mengatasi trauma masa lalu dan membangun mental yang kuat serta positif. Dengan demikian, mereka dapat menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik dan beradaptasi dengan masyarakat secara lebih efektif. Pelayanan ini penting untuk membantu mereka mengatasi stres, depresi, dan gangguan emosional yang mungkin timbul dari pengalaman masa lalu. Dengan dukungan psikologis, mereka dapat membangun

⁴⁸ Joseph Teguh Santoso, *Keutamaan Menempuh Pendidikan Vokasi, Apakah Ada?*, Universitas STEKOM, (September 2022), <https://stekom.ac.id/artikel/keutamaan-menempuh-pendidikan-vokasi-apakah-ada>

kepercayaan diri yang lebih tinggi dan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih produktif dan berkontribusi positif.

Dukungan psikologis dan konseling ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

- a. Sesi konseling individu untuk membantu mereka mengatasi trauma masa lalu dan membangun mental yang kuat serta positif.
 - b. Program rehabilitasi yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional.
 - c. Pelatihan keterampilan yang membantu mereka membangun kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi dengan masyarakat.
 - d. Kegiatan sosial yang membantu mereka membangun jaringan sosial dan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih beragam.
- c) Pendampingan Sosial

Pendampingan sosial adalah salah satu pelayanan utama yang diperlukan oleh mantan premanisme untuk membantu mereka berintegrasi kembali ke masyarakat secara efektif dan produktif. Pendampingan sosial berfungsi sebagai bantuan psikososial yang membantu para santri FAJIM beradaptasi dengan norma dan aturan masyarakat, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Pendampingan sosial meliputi berbagai aspek, seperti⁴⁹:

- a. Bimbingan Dalam Membangun Hubungan Sosial yang Sehat

Pendampingan sosial membantu para santri FAJIM membangun hubungan sosial yang sehat dengan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan dengan cara

⁴⁹ Zaenal Fanani, Skripsi: *Kepemimpinan Kiai Dalam Pemberdayaan Usaha Masyarakat Di Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Malang*, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember

memberikan bimbingan dan nasihat tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, membangun kepercayaan, dan mempertahankan hubungan yang seimbang.

b. Bantuan Dalam Beradaptasi Dengan Norma dan Aturan Masyarakat

Pendampingan sosial membantu mantan premanisme beradaptasi dengan norma dan aturan masyarakat, termasuk aturan hukum, budaya, dan sosial. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan pendidikan tentang bagaimana berperilaku sesuai dengan aturan dan norma masyarakat.

c. Bantuan Dalam Mengatasi Trauma dan Stres

Pendampingan sosial juga membantu mantan premanisme mengatasi trauma dan stres yang diakibatkan oleh kegiatan premanisme sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan pendidikan tentang bagaimana mengelola stres dan trauma, serta memberikan dukungan emosional.

d) Program Rehabilitasi

Para santri FAJIM memerlukan beberapa pelayanan utama untuk membantu mereka berintegrasi kembali ke masyarakat secara efektif dan produktif. Salah satu program yang dapat membantu mereka adalah program rehabilitasi yang komprehensif. Program ini bertujuan mengatasi masalah penyalahgunaan zat atau perilaku adiktif lainnya yang mungkin masih ada. Program rehabilitasi ini dilakukan dengan pendampingan, pelatihan, dan problem *solving* yang bertujuan agar individu tersebut dapat pulih, produktif, dan berfungsi secara sosial. Dalam pelaksanaan program ini, tim pemulihan melakukan pendekatan yang efektif, seperti komunikasi yang efektif, kelompok dukungan sebaya, dan wawancara oleh kader. Mereka juga harus membangun

kekompakan dan menjalin hubungan baik dengan sesama anggota tim serta masyarakat sekitar.⁵⁰

Dalam program ini, tim pemulihan melakukan pemetaan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih akurat tentang komunitas, infrastruktur, demografi, dan kelompok yang ada. Fungsi pemetaan ini adalah sebagai persiapan sebelum program pemulihan dilaksanakan atau intervensi dimulai dan membantu penentuan cara pendekatan yang tepat terhadap pengguna narkoba. Dengan program rehabilitasi yang komprehensif dan pendekatan yang efektif, para santri FAJIM dapat berintegrasi kembali ke masyarakat secara efektif dan produktif, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

e) Bantuan Kesehatan dan Medis

Para santri FAJIM memerlukan beberapa pelayanan utama untuk membantu mereka berintegrasi kembali ke masyarakat secara efektif dan produktif. Salah satu pelayanan yang sangat penting adalah bantuan kesehatan dan medis. Bantuan ini bertujuan memberikan akses ke layanan kesehatan yang diperlukan, termasuk pemeriksaan rutin dan perawatan medis, untuk memastikan mereka dalam kondisi fisik yang baik.

Dalam program rehabilitasi sosial, bantuan kesehatan dan medis sangat diperlukan untuk memastikan para santri FAJIM dalam kondisi fisik yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan akses ke layanan kesehatan yang diperlukan, seperti pemeriksaan rutin dan perawatan medis. Dengan demikian, mantan premanisme dapat berintegrasi kembali ke masyarakat secara efektif dan produktif, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.⁵¹

⁵⁰ Hasil Observasi Di Pondok Pesanren Al Hasani Pada Tanggal 6 Oktober 2024

⁵¹ Risqi Faturrohman, Skripsi: *Evaluasi Program Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra Satria Baturaden Tahun 2022*, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023, Hlm 66-69

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah dasar dari postpositivisme. Berbeda dengan metode eksperimental, metode ini digunakan untuk menginvestigasi objek secara alami. Dalam metode ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dan berbagai metode triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data biasanya induktif atau kualitatif, dengan penekanan pada makna hasil penelitian daripada membuat generalisasi.⁵² Moleong menggambarkan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif yang menggunakan bahasa dan kata-kata, dengan penekanan pada konteks alamiah tertentu. Berbagai metode alamiah juga digunakan.⁵³ Menurut Deddy Mulyana, dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif", metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang tidak bergantung pada bukti yang didasarkan pada logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mempertahankan karakteristik, konten, dan kualitas perilaku manusia serta menganalisisnya tanpa mengubahnya menjadi objek kuantitatif. Penelitian kualitatif memanfaatkan data yang memiliki nilai makna, nilai yang tidak langsung dapat dilihat. Oleh karena itu, penting bagi penelitian kualitatif untuk memahami dan memahami makna yang terkandung dalam data daripada untuk mencapai generalisasi.⁵⁴

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, Desember 2015), Hlm 8

⁵³ Anwar Hidayat, *Penelitian Kualitatif (Metode): Penjelasan Lengkap*. *Statistikian*, (Mei, 2020) <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, Desember 2015), Hlm 9

A. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang merujuk pada proses atau metode pengumpulan data kualitatif mengenai interaksi individu atau kelompok dalam lingkungan alamiah mereka. Penelitian lapangan dapat dilakukan dengan wawancara atau mengamati orang-orang dari jarak jauh untuk memahami bagaimana mereka bertingkah laku, bersikap dan melakukan kegiatan sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka melakukan respon terhadap apa yang mereka alami disekitar mereka. Tujuan peneliti menggunakan metode penelitian lapangan ini adalah untuk mengumpulkan informasi, membangun dan membuktikan hubungan sebab akibat diberbagai lingkungan alam dan komunitas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen yang berada di Desa Jatimulyo, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Salah satu pondok yang pengajarannya masih menekankan konsep salafiyah yang juga memiliki beberapa pendidikan formal yaitu, MTs Al Hasani dan SMK Mutiara Kebumen.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang menjadi acuan terselenggaranya penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui interaksi disebut data primer dengan responden di lapangan, menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Fokus utama dari data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti selama proses

penelitian di tempat kejadian.⁵⁵ Data primer ini didapatkan melalui proses observasi dan wawancara secara langsung.

2) Data Sekunder

Informasi penelitian yang diperoleh peneliti melalui media perantara tanpa pengumpulan secara langsung disebut data sekunder. Data sekunder, menurut Sugiyono, adalah jenis informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui perantara, seperti dokumen atau orang lain.⁵⁶ Data sekunder ini didapatkan melalui beberapa sumber yaitu laporan riset penelitian, jurnal, artikel, buku-buku, serta pada catatan perpustakaan.

D. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif; ini adalah metode penelitian yang menghasilkan detail dalam bentuk kata-kata dan gambar daripada data angka seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif.⁵⁷ Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik tertulis atau lisan. Pendekatan ini juga menekankan pada makna hasil penelitian. Peneliti akan menyelidiki proses rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen.

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang dijadikan sebagai informan yang dapat dimintai keterangan ataupun informasi guna menjawab pertanyaan peneliti. Subjek utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, Desember 2015), Hlm 137

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ Rusandi dan Muhammad Rusli, *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*, Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021), Hlm 48-60

1. Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani yakni Ashari Muhammad Al Hasani,
2. Satu Pengurus Pondok Pesantren Al Hasani yakni Ustaz Rahmat Hidayat

Subjek dalam penelitian ini dipilih sesuai kriteria sebagai berikut:

- 1) Mengetahui profil dan sejarah dari Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen.
- 2) Melakukan proses rehabilitasi sosial terhadap santri FAJIM secara langsung.
- 3) Memiliki latar belakang keilmuan sosial.
- 4) Memiliki keahlian dalam melakukan pelayanan sosial terhadap para mantan premanisme.

Selain itu, subjek dalam penelitian ini juga terdapat 1 santri FAJIM sebagai penerima manfaat yakni Ahmad Fauzi yang peneliti jadikan sebagai informan lainnya. Penerima manfaat memiliki peran penting dalam penelitian ini yakni sebagai pemberi tanggapan mengenai rehabilitasi sosial yang diberikan Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen.

a. Informan I

Gus Hari, nama lengkapnya adalah Gus Ashari Muhammad Al Hasani, merupakan salah satu tokoh penting di Pondok Pesantren Al Hasani, Kebumen. Beliau adalah pengasuh utama pesantren tersebut, khususnya komunitas FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji), yang menjadi wadah bagi santri dengan latar belakang kehidupan jalanan, mantan pecandu, dan pelaku kejahatan yang ingin berhijrah. Sebagai seorang ulama yang dikenal luas di masyarakat, Gus Hari memiliki visi besar untuk menjadikan pesantren sebagai tempat rehabilitasi sosial dan spiritual. Beliau berpegang pada prinsip bahwa setiap orang,

terlepas dari masa lalunya, berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Gus Hari lahir dan besar di lingkungan pesantren, sehingga nilai-nilai keislaman telah tertanam sejak dini. Beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mendalami ilmu agama Islam, terutama dalam bidang pendidikan moral dan akhlak. Dengan pengalaman yang luas, Gus Hari memahami betul tantangan dan kebutuhan para santri dengan latar belakang unik seperti FAJIM. Di Pondok Pesantren Al Hasani, Gus Hari tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai motivator, tabib, dan imam. Beliau dikenal dengan metode pembinaan yang penuh kasih, memadukan pendekatan tradisional pesantren dengan metode rehabilitasi khusus, seperti "Ngaji Kuping" dan penggunaan air kelapa muda untuk terapi sederhana. Pendekatan beliau menekankan pada keteladanan (*uswah*), pembiasaan, dan nasihat penuh hikmah (*mauidzah hasanah*). Gus Hari percaya bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga pusat perbaikan akhlak dan moral. Beliau sering mengatakan, "Pesantren itu bukan hanya untuk orang yang sempurna, tapi justru untuk mereka yang butuh bimbingan. Semua bisa berubah menjadi lebih baik asal diberi kesempatan dan didukung." Sebagai figur yang karismatik dan visioner, Gus Hari menjadi inspirasi tidak hanya bagi santri FAJIM, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Beliau terus berusaha mengembangkan Pondok Pesantren Al Hasani sebagai pusat rehabilitasi sosial berbasis nilai-nilai Islam.

b. Informan II

Nama : Rahmat Hidayat
Usia : 35 tahun
Jabatan : Pembina Kegiatan

Latar Belakang : Mantan santri Pondok Pesantren Al Hasani yang kini menjadi pengurus khusus untuk santri FAJIM

Rahmat Hidayat adalah salah satu pengurus yang bertanggung jawab atas pembinaan santri di FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani, Kebumen. Beliau merupakan lulusan pesantren yang memiliki pengalaman dalam mendampingi santri dengan latar belakang khusus, seperti mantan pecandu, mantan pelaku kriminal, dan anak jalanan. Rahmat lahir dari keluarga sederhana di Kebumen. Ia menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Al Hasani sejak remaja, di mana ia belajar berbagai ilmu agama dan memahami kompleksitas kehidupan para santri dari berbagai latar belakang. Setelah lulus, Rahmat memilih untuk mengabdikan diri di pesantren dan diberi amanah oleh Gus Hari untuk menangani komunitas FAJIM. Sebagai pengurus, Rahmat berfokus pada program rehabilitasi dan pembinaan karakter santri. Ia bertugas memantau perkembangan santri, mengatur kegiatan sehari-hari, seperti "Ngaji Kuping," mujahadah, serta memberikan konseling bagi santri yang mengalami kesulitan. Rahmat juga terlibat dalam proses rehabilitasi khusus, seperti terapi menggunakan air kelapa muda, yang menjadi salah satu metode unik di pesantren.

Rahmat dikenal sebagai pengurus yang sabar dan penuh empati. Beliau memahami bahwa setiap santri memiliki cerita dan proses perubahan yang berbeda-beda. "Kita nggak bisa langsung mengubah mereka, tapi harus pelan-pelan kasih contoh dan arahan," ungkapnya. Rahmat juga kerap memberi motivasi melalui cerita-cerita inspiratif dari para mantan santri yang berhasil berubah. Menurut Rahmat, FAJIM adalah komunitas yang sangat penting karena memberikan harapan bagi mereka yang ingin meninggalkan masa lalu kelam. "Di sini, mereka

nggak cuma belajar agama, tapi juga diajarin bagaimana menghadapi hidup dengan lebih baik,” tuturnya. Rahmat berharap program FAJIM dapat terus berkembang dan menjangkau lebih banyak orang yang membutuhkan. Ia juga berkomitmen untuk terus mengabdikan diri membimbing para santri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai informan dalam penelitian, Ustaz Rahmat dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi, tantangan, dan dampak pembinaan di FAJIM. Jika ada detail lain yang perlu ditambahkan, silakan beri tahu.

c. Informan III

Nama : Ahmad Fauzi (nama samaran)

Usia : 26 tahun

Latar Belakang : Mantan pengguna narkoba

Ahmad Fauzi adalah salah satu santri di komunitas FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani, Kebumen. Ia lahir dan besar di lingkungan yang keras, dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Fauzi menghabiskan masa remajanya di jalanan, terjebak dalam lingkaran pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba. Fauzi pernah menjadi pengguna aktif narkoba selama lebih dari lima tahun. Kehidupan malam, perkelahian, dan aktivitas ilegal lainnya menjadi bagian dari kesehariannya. Kondisi ini membawanya pada titik terendah dalam hidupnya, termasuk masalah kesehatan dan kehilangan dukungan keluarga. Pada tahun 2022, Fauzi bertemu dengan Gus Hari melalui seorang teman yang lebih dulu bergabung di FAJIM. Setelah mendapatkan motivasi dan bimbingan awal dari Gus Hari, Fauzi memutuskan untuk mencoba bergabung dengan FAJIM. Awalnya, ia merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan rutinitas pesantren, tetapi

pendekatan penuh kasih dari Gus Hari dan komunitas membuatnya bertahan.

Fauzi kini aktif mengikuti berbagai program FAJIM, seperti “Ngaji Kuping,” mujahadah, dan kegiatan lainnya. Meski tidak diwajibkan untuk mukim di pesantren, ia memilih tinggal di asrama agar lebih fokus memperbaiki diri. Program rehabilitasi sosial berbasis agama yang diterapkan di pesantren membuat Fauzi merasa diterima tanpa dihakimi. Fauzi mengakui bahwa hidupnya telah berubah sejak bergabung dengan FAJIM. Ia belajar untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan memperbaiki akhlak. “Dulu saya nggak tahu arah hidup, sekarang saya punya tujuan,” katanya. Fauzi juga berharap bisa menjadi inspirasi bagi orang lain yang ingin berhijrah dari kehidupan jalanan. Sebagai informan, Fauzi memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana rehabilitasi sosial berbasis pesantren membantunya berubah. Kisahnya menunjukkan tantangan, proses, dan keberhasilan pendekatan unik yang diterapkan di FAJIM.

Sedangkan objek penelitian ini, yaitu berfokus pada proses rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insaf Mengaji) yang dilakukan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani dibantu oleh beberapa pengurus lainnya guna menjaga serta mengawasi santri FAJIM tersebut. Juga ditekankan pada faktor pendukung dan penghambat dari proses rehabilitasi sosial tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penting dari penelitian adalah pengumpulan data, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk menjawab pertanyaan atau masalah penelitian.⁵⁸

Dalam penelitian ilmiah, Djaman Satori dan Aan Komariah

⁵⁸ Anonim, *Teknik Pengumpulan dan Metode Penelitian*, (Maret, 2023), <https://batri.uma.ac.id/teknik-pengumpulan-data-dan-metode-penelitian/>

mengatakan teknik pengumpulan data adalah serangkaian langkah sistematis yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Adapun teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini di antaranya :

1. Observasi

Metode observasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur sikap responden tetapi juga untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan banyak aspek.⁵⁹ Kartini Kartono mendefinisikan observasi sebagai pengujian yang dilakukan dengan tujuan khusus untuk memperoleh pemahaman tentang suatu hal, terutama untuk mengumpulkan fakta, data, skor, atau nilai. Hasilnya berupa verbalisasi atau ekspresi dalam kata-kata yang mencakup segala informasi yang telah diteliti atau diamati.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengamati segala kegiatan yang mendukung proses rehabilitasi sosial santri FAJIM, di antaranya kegiatan ngaji al-quran, mujahadah, ngaji kuping, kegiatan pengembangan diri, dan hiburan santri yang diselenggarakan dengan musik gambus atau yang lainnya. Selain pada poin keagamaan, santri FAJIM juga diajarkan untuk berbudidaya ikan dan ayam. Observasi ini dilakukan pada tanggal 8 Juni 2024 dan 27 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen.

2. Wawancara

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara lisan dan interaksi langsung dengan narasumber yang memiliki kemampuan memberikan informasi terkait objek penelitian. Teknik ini difokuskan pada permasalahan khusus atau inti dari penelitian, membentuk suatu proses dengan tujuan menggali informasi secara langsung dan mendalam. Hasil wawancara dianggap sebagai data

⁵⁹ *Ibid*

primer dalam penelitian. Esterberg menyebut wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, yang berarti bahwa peneliti memberikan pertanyaan tertulis dengan opsi jawaban yang telah ditentukan kepada setiap responden, dan kemudian mereka mencatat tanggapan responden tersebut.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, metode dokumentasi digunakan selain observasi dan wawancara. Adanya catatan pengalaman pribadi, seperti masa kecil, sekolah, pekerjaan, kehidupan masyarakat, dan autobiografi, akan memperkuat hasil penelitian dari observasi atau wawancara.⁶¹ Data-data tersebut diharapkan mampu memperbanyak teori dan pemikiran yang berkaitan dengan rehabilitasi sosial santri FAJIM. Dokumentasi yang dilakukan peneliti yakni artikel, jurnal, dan buku yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, serta foto, jadwal, dan dokumentasi lainnya yang ada di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.⁶²

1. Reduksi Data

Mereduksi data melibatkan penyusutan, pemilihan aspek yang penting, dan fokus pada elemen-elemen yang signifikan dengan mencari tema dan pola. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, Desember 2015), Hlm 233

⁶¹ *Ibid* hlm 241

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, Desember 2015), Hlm 247-252

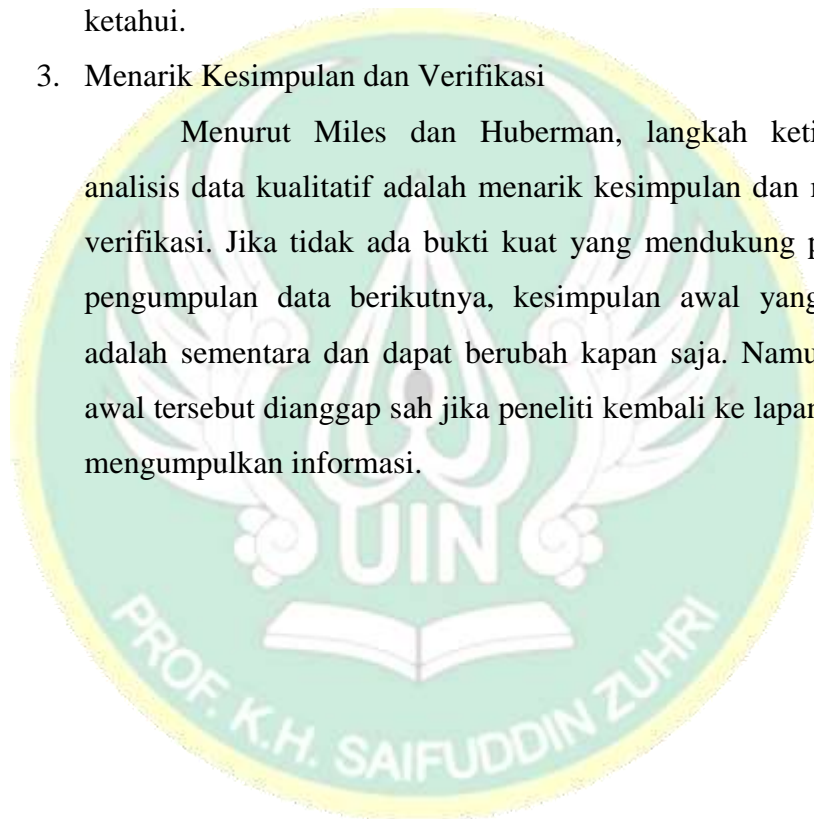
mempermudah peneliti untuk melanjutkan pengumpulannya. Selain itu, data dapat diakses kembali jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti *flowchart*, diagram, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan lainnya. Memberikan data ini membantu orang memahami situasi yang diamati dan mendukung perencanaan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang mereka ketahui.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Jika tidak ada bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, kesimpulan awal yang diajukan adalah sementara dan dapat berubah kapan saja. Namun, temuan awal tersebut dianggap sah jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Santri FAJIM

1. Sejarah FAJIM

FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) adalah sebuah forum yang didirikan pada tahun 2018 oleh Gus Ashari Muhammad Al Hasani, yang dikenal sebagai Gus Hari. Forum ini merupakan komunitas yang terdiri dari santri rehabilitasi dan mantan preman, mantan anak jalanan, bahkan mantan pembunuh. Nama FAJIM diberikan langsung oleh Habib Muhammad Lutfi Bin Yahya kepada Gus Hari dengan tujuan membentuk forum bagi santri-santri yang ingin bertobat dan belajar tentang agama. FAJIM didirikan setelah Gus Hari menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo. Forum ini muncul karena adanya keinginan dari anak-anak jalanan yang datang ke pondok pesantren untuk belajar ilmu agama.



Gambar 4.1.1 Logo FAJIM

FAJIM adalah bagian dari Pondok Pesantren Al Hasani yang menerima santri dengan latar belakang berbeda dari biasanya. Forum ini digunakan oleh Pondok Pesantren Al Hasani untuk membina para santri khusus. Selain menampung mantan anak jalanan, FAJIM juga berfungsi

sebagai tempat rehabilitasi bagi mantan pecandu narkoba dan ekstasi. FAJIM telah diakui sebagai lembaga resmi oleh KESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) Kabupaten Kebumen. FAJIM memiliki motto yang diambil dari ungkapan terkenal, yaitu "Barang siapa mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya." Motto ini juga tercantum dalam logo FAJIM sebagai pedoman untuk menciptakan pribadi yang baik dan lebih mengenal Allah Swt. dengan kepribadian yang lebih baik. Sejarah berdirinya forum ini, tidak terlepas dari adanya latar belakang yang mendasari berdirinya forum ini. Melihat generasi muda sekarang ini, angka kriminalitas semakin tinggi, pergaulan bebas menjadi sebuah tradisi, dan terlebih lagi generasi muda adalah pondasi bagi suatu negara. Oleh sebab itu, sangat penting untuk merangkul para generasi muda untuk lebih terkontrol dalam pergaulannya dan setidaknya nantinya dapat meminimalisir angka kriminalitas.

“Yang melatarbelakangi berdirinya FAJIM karena sekarang itu terutama di kalangan muda-muda atau generasi muda, angka kriminalitas semakin tinggi, tentunya kita dari kalangan pesantren ingin bagaimana generasi muda ini agar lebih terkontrol dalam pergaulannya dan supaya meminimalisir angka kejahatan khususnya di kalangan muda. Maka dari itu, rehabilitasi pecandu-pecandu narkoba, miras, kita masifkan agar nantinya pemuda ini tidak terbunuh secara karakternya biar menjadi generasi muda yang militan.”⁶³

FAJIM memiliki visi dan misi untuk mengurangi angka kejahatan kriminal, dengan mengarahkan anak-anak jalanan untuk menemukan jalan yang benar, yaitu jalan kebaikan dalam kehidupan, sehingga mereka bisa hidup dengan baik dan mampu bersosialisasi di masyarakat dengan baik. Di sisi lain FAJIM juga mempunyai tujuan tersendiri dalam merehabilitasi para santri FAJIM yaitu mengajak para anak jalanan atau pemuda-pemuda yang berkehidupan di jalanan, atau para tindak kriminalitas guna

⁶³ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 27 Agustus 2024

membantu mereka memperbaiki kualitas hidup dan bisa berkehidupan dalam masyarakat kembali.

“Tujuannya yang pertama, rehabilitasi ini masuk dalam spiritualnya yang mana berbeda dari supranatural, kalo spiritualnya lebih ke hatinya agar tertata, soalnya banyak sekali pemuda sekarang ini kurang terkontrol dalam agamanya, makanya dalam rehabilitasi berbasis syar’i kita ajak pemuda-pemuda dijalan untuk mendapatkan hidayah dan dapat memulai hidup dengan baik.”⁶⁴

2. Data Santri FAJIM

Saat ini, jumlah santri di FAJIM mencapai 150 orang yang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu 20 santri mukim dan 130 santri laju atau kalong. Santri mukim tinggal di pondok pesantren di bagian belakang gedung utama santri reguler. Mereka menempati sebuah pondok sederhana berukuran sekitar 4 x 7 meter yang difungsikan sebagai tempat tinggal sekaligus markas.

Santri mukim adalah mereka yang tinggal menetap di lingkungan pesantren. Biasanya, santri mukim berasal dari daerah yang jauh sehingga membutuhkan tempat tinggal selama masa pendidikan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tinggal di asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren. Kehidupan santri mukim sangat disiplin, dengan jadwal yang diatur secara ketat, mulai dari waktu belajar, ibadah berjamaah, hingga aktivitas sosial lainnya. Mereka terlibat penuh dalam seluruh kegiatan pesantren, menjadikan kehidupan mereka sangat terintegrasi dengan lingkungan pendidikan tersebut.⁶⁵

Berbeda dengan santri mukim, santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari wilayah sekitar pesantren, sehingga mereka memilih untuk pulang ke rumah setelah

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 27 Agustus 2024

⁶⁵ Muhajirin, ”*Mengenal Macam-macam Santri, dari Mukim sampai Kalong*”, *Langit 7*, Kamis 18 November 2021 <https://langit7.id/read/7273/1/mengenal-macam-macam-santri-dari-mukim-sampai-kalong-1637215867>

selesai mengikuti kegiatan belajar. Kehidupan santri kalong lebih fleksibel, karena mereka tidak terikat dengan rutinitas harian pesantren secara penuh. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki komitmen untuk belajar agama dan menghadiri pengajian sesuai jadwal yang ditentukan. Kehadiran santri mukim dan santri kalong di pesantren menunjukkan fleksibilitas sistem sistem pendidikan pesantren dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendalami ilmu agama dan membangun karakter Islami, meskipun cara mereka berinteraksi dengan pesantren berbeda.⁶⁶

Lokasi pondok yang berada di area terpisah ini dirancang agar santri FAJIM dapat merasa lebih nyaman tanpa tekanan atau perasaan minder ketika tinggal di pesantren. Penempatan ini juga membantu menciptakan suasana yang mendukung mereka untuk perlahan-lahan beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan kegiatan positif yang ada.⁶⁷

Santri FAJIM tidak hanya berasal dari Kebumen, tetapi juga dari berbagai daerah lain, seperti Kediri, Blitar, Purworejo, dan sekitarnya. Keberagaman asal ini memperkaya dinamika sosial di antara santri, sekaligus menjadi tantangan bagi pesantren dalam menyesuaikan program rehabilitasi dengan latar belakang budaya dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Santri mukim memiliki rutinitas yang lebih intens di pesantren, mengikuti kegiatan harian yang mencakup ibadah berjamaah, mengaji, dan pembelajaran keterampilan seperti peternakan ikan. Sementara itu, santri kalong biasanya datang ke pesantren pada waktu tertentu untuk mengikuti program-program rehabilitasi, seperti pembinaan moral, kajian keagamaan, dan pelatihan keterampilan.

Kebijakan untuk memisahkan santri FAJIM dari santri reguler bertujuan agar mereka memiliki ruang sendiri yang bebas dari stigma atau penghakiman. Lingkungan ini memungkinkan mereka untuk merasa

⁶⁶ Muhajirin, "Mengenal Macam-macam Santri, dari Mukim sampai Kalong", *Langit 7*, Kamis 18 November 2021 <https://langit7.id/read/7273/1/mengenal-macam-macam-santri-dari-mukim-sampai-kalong-1637215867>

⁶⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Pada Tanggal 6 Oktober 2024

diterima, membangun rasa percaya diri, dan memfokuskan diri pada proses pemulihan. Dengan suasana yang kondusif dan program-program yang terarah, pesantren Al Hasani berupaya membantu para santri FAJIM menemukan kembali jalan hidup yang lebih baik.

"Santri FAJIM di sini sekarang ada sekitar 150 orang, yang mukim itu cuma 20, sisanya 130 santri kalong. Santri mukim tinggal di pondok belakang, ukurannya nggak besar, cuma 4 x 7 meter, tapi cukup buat mereka. Kita sengaja tempatkan mereka di area terpisah biar lebih nyaman, nggak minder, dan nggak ngerasa dihakimi. Santri FAJIM ini datangnya nggak cuma dari Kebumen, tapi juga dari Kediri, Blitar, Purworejo, dan daerah lain. Jadi, mereka bawa pengalaman dan budaya yang beda-beda, dan itu jadi tantangan juga buat kita. Kalau santri mukim, mereka lebih intens ikut kegiatan kayak sholat berjamaah, ngaji, sampai belajar ternak ikan. Nah, yang kalong biasanya datang waktu tertentu buat ikut program kayak kajian, pembinaan, atau pelatihan keterampilan. Dengan dipisah begini, mereka bisa lebih fokus pemulihannya, pelan-pelan bangun rasa percaya diri, dan lebih nyaman menjalani proses di pesantren."⁶⁸

Tabel 4.1.1 Data Santri FAJIM

No	Data Santri	Jumlah	Keterangan
1.	Santri Mukim	20	Tinggal di pondok
2.	Santri Kalong	130	Tidak tinggal di pondok tetapi mempunyai jadwal kegiatan di pondok

3. Fasilitas Santri FAJIM

Dalam hasil observasi, terlihat bahwa sarana dan prasarana yang digunakan oleh santri FAJIM memang sangat sederhana. Area ini terletak di bagian belakang gedung utama santri reguler, berbatasan langsung dengan persawahan warga. Tempat belajar dan berkumpul mereka hanyalah gubug sederhana yang dibangun mengelilingi sebuah kolam ikan lele. Kolam ini tidak hanya menjadi bagian dari lingkungan pesantren, tetapi juga berfungsi

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 27 Agustus 2024

sebagai sarana pembelajaran praktis bagi santri FAJIM untuk mempelajari dasar-dasar peternakan ikan. Bahkan, beberapa gubug FAJIM berdiri di atas kolam, menambah kesan unik sekaligus multifungsi. Gubug-gubug ini memiliki peran yang lebih dari sekadar tempat berkumpul. Selain digunakan sebagai tempat istirahat, santri FAJIM sering memanfaatkannya untuk berdiskusi santai dengan sesama santri, berbagi pengalaman, hingga mengaji bersama Gus Hari. Suasana gubug yang sederhana dan tenang menciptakan atmosfer kekeluargaan yang mendukung santri FAJIM untuk membuka diri dan bertukar pikiran.⁶⁹



Gambar 4.1.2 Gubug FAJIM

Selain kegiatan di gubug, santri FAJIM juga sering mengikuti aktivitas lainnya di masjid pesantren dan ndalem Gus Hari. Masjid menjadi tempat utama untuk ibadah berjamaah, sementara ndalem Gus Hari berfungsi sebagai ruang pembinaan yang lebih intensif. Kombinasi antara suasana santai di gubug dan lingkungan religius di masjid serta ndalem memberikan keseimbangan yang membantu santri FAJIM dalam proses rehabilitasi mereka, baik secara spiritual maupun sosial.

⁶⁹ Hasil Observasi di pondok pesantren pada tanggal 6 Oktober 2024

"Ya, fasilitas buat santri FAJIM di sini memang sederhana, ada di bagian belakang dekat sawah warga. Tempat belajarnya itu cuma gubug-gubug yang dibangun mengelilingi kolam lele. Tapi justru kolam lele ini kita manfaatkan juga buat belajar, biar santri ngerti dasar-dasar peternakan ikan. Beberapa gubug malah berdiri di atas kolam, jadi kesannya unik dan multifungsi. Gubug ini bukan cuma buat istirahat, tapi juga tempat mereka ngobrol santai, saling cerita, atau kadang kita ngaji bareng di situ. Suasannya santai, jadi mereka lebih gampang buka diri. Selain itu, mereka juga sering ikut kegiatan di masjid buat sholat berjamaah atau ke ndalem saya kalau ada pembinaan khusus. Kombinasi dari semua tempat ini bikin proses rehabilitasi mereka lebih seimbang, nggak cuma fokus ke spiritual, tapi juga sosial."⁷⁰

4. Program Kegiatan Santri FAJIM

Santri FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani memiliki program kegiatan yang dirancang secara fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang santri yang sangat beragam dan penuh tantangan, seperti mantan pecandu narkoba, mantan anak jalanan, mantan preman, mantan pembunuh, mantan germo, dan lainnya. Penampilan mereka sering kali mencerminkan masa lalu mereka, dengan gaya yang cenderung "nakal." Beberapa santri memiliki rambut gondrong, sementara yang lain memiliki tato yang terlihat jelas di tubuh mereka. Oleh karena itu, pendekatan kegiatan yang diterapkan berbeda dari santri reguler, bertujuan untuk mendukung proses rehabilitasi sekaligus memberikan ruang untuk bertransformasi. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan santri FAJIM berbeda dari santri pada umumnya. Santri FAJIM memiliki kegiatan khusus, yaitu:

1. Ngaji Al-Quran
2. Mujahadah
3. Ngaji Kuping
4. Kegiatan pengembangan diri

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 27 Agustus 2024

Tabel 4.1.2 Kegiatan Santri FAJIM Mukim

No	Kegiatan Santri	Jadwal
1.	Ngaji Al Qur'an	05.30-06.00
2.	Kegiatan Pengembangan Diri	07.00-17.00
3.	Shalat Maghrib Berjamaah	18.00-18.15
4.	Tahlil Bersama	18.15-18.30
5.	Shalat Isya Berjamaah	19.15-19.30
6.	Ngaji Kuping	20.00-21.00
7.	Mujahadah	24.00 s.d selesai

Tabel 4.1.3 Kegiatan Rutin Santri FAJIM Non Mukim

No	Kegiatan Santri	Jadwal	Keterangan
1.	Shalat Isya Berjamaah	19.00-19.30	Dilaksanakan hanya malam rabu
2.	Mujahadah	19.30-20.30	Dilaksanakan hanya malam rabu
3.	Ngaji Kuping	21.00- s.d selesai	Dilaksanakan hanya malam rabu
4.	Hiburan		Setelah ngaji kuping dan opsional

"Di sini program buat santri FAJIM memang beda, Mas. Kita sesuaikan sama latar belakang mereka yang macem-macem. Ada yang mantan pecandu, anak jalanan, preman, bahkan mantan pembunuh. Penampilan mereka juga ya, khas, ada yang rambut gondrong, ada yang tatoan. Jadi nggak mungkin kita samain kegiatannya sama santri reguler. Di sini mereka punya program khusus, kayak ngaji Al-Qur'an, biar mereka kenal dan dekat sama nilai-nilai Islam. Terus ada mujahadah, dzikir bareng buat nenangin hati mereka, biar makin mantap ninggalin masa lalu. Ada juga 'ngaji kuping', jadi mereka kita ajak banyak denger wejangan, cerita, atau nasihat dari kita. Nggak lupa pengembangan diri, kayak beternak ikan lele, biar mereka punya bekal keterampilan buat

masa depan. Semua kegiatan ini fleksibel, kita nggak paksa, tapi kita ajak mereka pelan-pelan biar mau berubah."⁷¹

Semua kegiatan ini dilakukan dengan suasana yang penuh penerimaan, tanpa stigma atau penghakiman. Santri FAJIM didorong untuk menjalani proses rehabilitasi dengan perlahan tetapi pasti, sehingga mereka dapat menemukan kembali arah hidup yang lebih baik. Dengan pendekatan khusus dan program yang terstruktur, Pondok Pesantren Al Hasani berusaha mengubah santri FAJIM menjadi individu yang lebih baik, bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

B. Proses Rehabilitasi Sosial Santri FAJIM

Rehabilitasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan dan mengembalikan hak sosial seseorang di masyarakat. Adapun tahapan-tahapan rehabilitasi sosial yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sebagai berikut:

1. Pendekatan Awal

Pendekatan awal adalah langkah pertama yang dilakukan untuk memahami kondisi individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan, serta menyusun strategi intervensi yang sesuai. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi kebutuhan, potensi, dan masalah sosial yang dialami oleh penerima layanan, sehingga program rehabilitasi dapat dirancang secara efektif. Pendekatan awal adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi penerima manfaat, baik secara individu maupun komunitas, sehingga pelayanan rehabilitasi sosial dapat berjalan secara holistik dan integratif.⁷²

Di Pondok Pesantren Al Hasani, pendekatan awal merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Tahap ini dirancang untuk

⁷¹ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 27 Agustus 2024

⁷² Peraturan Menteri Sosial Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Asistensi Reabilitasi Sosial

menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pengasuh, khususnya Gus Hari, dengan para santri yang baru tiba. Para santri ini berasal dari latar belakang yang sangat beragam dan penuh dengan persoalan hidup yang kompleks. Banyak di antara mereka adalah mantan pecandu narkoba, eks pelaku kriminal, dan anak jalanan yang sebelumnya hidup dalam lingkungan sosial yang keras. Ketika pertama kali tiba di pesantren, para santri menunjukkan sikap yang tertutup, waspada, dan cenderung defensif. Hal ini terlihat jelas dari cara mereka berbicara dan bahasa tubuh yang mereka tunjukkan. Mereka datang dengan penampilan yang berbeda dari santri pada umumnya, seperti tubuh penuh tato, rambut gondrong, dan telinga yang dihiasi anting besar. Kondisi ini membuat mereka merasa canggung dan terisolasi, baik di hadapan santri mukim yang lain maupun dalam lingkungan pesantren yang dikenal disiplin.

Melihat keadaan ini, Gus Hari menyadari bahwa pendekatan yang lembut dan penuh pengertian sangat diperlukan untuk mencairkan suasana dan membuat para santri merasa diterima. Gus Hari tidak memulai dengan teguran atau aturan yang ketat, tetapi sebaliknya, ia mengutamakan pendekatan personal dan non-formal. Langkah awal ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa para santri membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan merasa aman di lingkungan yang baru. Setelah kegiatan rutin pesantren selesai, Gus Hari mengundang santri untuk berkumpul di gubug sederhana yang berada di halaman pesantren, dikelilingi pepohonan rindang yang memberikan suasana teduh dan nyaman. Di tempat ini, Gus Hari menciptakan suasana yang akrab dengan mengajak santri mengobrol santai sambil menikmati kopi dan, bagi mereka yang merokok, diberikan kebebasan untuk merokok. Pendekatan ini tidak lazim di lingkungan pesantren pada umumnya, namun sengaja dirancang agar santri merasa seperti berada di lingkungan yang familiar, menyerupai suasana warung kopi tempat mereka biasa berkumpul sebelum datang ke pesantren.⁷³

⁷³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Pada Tanggal 6 Oktober 2024

Dalam suasana yang santai dan tidak menghakimi ini, Gus Hari memulai percakapan dengan pertanyaan-pertanyaan ringan seperti, “Bagaimana kabarmu hari ini?”, “Apa kesulitan yang kamu alami di luar sana?”, atau “Apa yang membuatmu ingin datang ke pesantren ini?”. Pertanyaan-pertanyaan ini diungkapkan dengan nada yang lembut dan ramah, tanpa memaksa mereka untuk segera membuka diri. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun rasa kepercayaan antara Kiai dan santri, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk berbagi kisah hidup mereka. Dalam beberapa pertemuan awal, kebanyakan santri masih enggan berbicara. Mereka lebih memilih diam atau menjawab singkat dengan kepala tertunduk. Namun, Gus Hari tidak menyerah. Ia terus menciptakan suasana yang nyaman dan tanpa tekanan, sehingga santri mulai merasa diterima tanpa dihakimi. Setelah beberapa sesi pertemuan, satu per satu santri mulai membuka diri, bercerita tentang masa lalu mereka yang suram, keterlibatan dalam narkoba, kekerasan jalanan, bahkan tindak kriminal yang membuat mereka terbuang dari keluarga dan masyarakat.⁷⁴

Pendekatan yang dilakukan Gus Hari tidak hanya berfokus pada komunikasi verbal, tetapi juga pada kontak emosional yang lebih dalam. Dalam setiap interaksi, ia memperlihatkan bahasa tubuh yang penuh perhatian: kontak mata yang lembut, senyuman yang menenangkan, serta gestur yang menunjukkan empati. Hal ini dilakukan untuk meruntuhkan tembok ketidakpercayaan yang selama ini menjadi penghalang bagi santri dalam menerima bantuan dari orang lain. Pendekatan ini secara bertahap berhasil membuat para santri merasa dihargai sebagai manusia, bukan hanya sebagai "orang bermasalah" yang perlu diperbaiki. Lebih dari itu, Gus Hari menggunakan pendekatan spiritual yang tidak langsung, seperti memberikan contoh perilaku yang baik melalui tindakan sehari-hari. Misalnya, ia sering mengajak santri untuk beribadah bersama, tetapi tidak memaksa mereka untuk segera ikut. Pendekatan awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani ini menekankan pentingnya keterbukaan dan

⁷⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Pada Tanggal 6 Oktober 2024

penerimaan, di mana santri diajak untuk menyadari bahwa pondok ini adalah tempat yang aman untuk mereka memulai hidup baru. Perlahan-lahan, para santri yang semula merasa terasing mulai berbaur dengan santri lain, mengikuti kegiatan pesantren dengan lebih antusias, dan bahkan menunjukkan minat untuk belajar lebih dalam tentang agama dan kehidupan yang lebih baik. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, tetapi pendekatan yang sabar dan konsisten dari Gus Hari mampu membangkitkan motivasi santri untuk memperbaiki diri.

"Saya inget, program FAJIM ini emang beda dari santri biasa. Anak-anak yang datang ke sini tuh banyak yang punya masa lalu kelam - ada yang mantan pecandu narkoba, ada yang dulu sering terlibat kejahatan di jalanan. Waktu pertama datang, penampilannya beda banget - pada bertato, rambutnya gondrong, pake anting gede. Ya wajar sih, mereka kan dari kehidupan jalanan yang keras. Awal-awal datang, mereka ngomongnya susah, tingkahnya juga defensif, was-was gitu. Mereka juga ngerasa canggung sama santri-santri lain. Liat kondisi kayak gitu, saya mikir nih, nggak bisa pake cara biasa. Kalo langsung dikasih aturan ketat, bisa-bisa malah kabur. Nah, di sinilah saya mulai pake pendekatan yang beda. Setiap abis kegiatan pesantren, saya ajak mereka ngumpul di gubug ini. Bikin suasana senyaman mungkin buat mereka. Yang pengen ngopi ya monggo, yang biasa ngrokok juga saya bolehin. Emang sih ini agak beda dari pesantren pada umumnya, tapi ini cara saya biar mereka ngerasa kayak di warung kopi yang biasa mereka tongkrongin dulu. Saya mulai dari obrolan ringan aja - nanyain kabar, ada kesulitan apa nggak, atau kenapa tertarik masuk pesantren. Yang penting nggak menghakimi. Awalnya mereka masih banyak diamnya sih, paling cuma ngangguk-ngangguk aja. Tapi saya nggak nyerah. Pelan-pelan, setelah beberapa kali ketemu, satu-satu mulai mau cerita. Mulai dari masalah narkoba yang mereka hadapi, pengalaman di jalanan, sampe cerita kenapa bisa kebuang dari keluarga. Yang penting itu sabar dan konsisten. Kalo kita bisa bikin mereka percaya dan ngerasa diterima, lama-lama mereka pasti terbuka sendiri."⁷⁵

Dengan demikian, pendekatan awal di Pondok Pesantren Al Hasani tidak hanya bertujuan untuk membuat santri merasa diterima, tetapi juga membangun fondasi emosional yang kuat sebagai modal bagi tahap

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 27 Agustus 2024

rehabilitasi selanjutnya. Para santri yang sebelumnya hidup dalam bayang-bayang trauma dan rasa malu kini mulai merasakan harapan baru, siap untuk melangkah ke tahapan rehabilitasi yang lebih intensif.

2. Tahap *Assessment*

Assessment adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami kebutuhan, potensi, serta permasalahan penerima manfaat. Proses ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sebagai dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi rehabilitasi sosial. *Assessment* melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, *assessment* merupakan tindakan penilaian untuk mengetahui kondisi penerima manfaat akibat penyalahgunaan narkoba, meliputi aspek medis dan sosial.⁷⁶ *Assessment* berfungsi sebagai dasar untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu atau kelompok, memastikan relevansi dan efektivitas program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan.

Proses *assessment* di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen merupakan tahapan krusial dalam rehabilitasi santri FAJIM. Tahap ini dilakukan segera setelah pendekatan awal berhasil menciptakan suasana nyaman bagi para santri. *Assessment* bertujuan untuk mengenali lebih dalam kondisi masing-masing santri yang berasal dari latar belakang yang sangat kompleks. Sebagian besar dari mereka merupakan mantan pengguna narkoba, eks pelaku kriminal, atau anak jalanan yang telah terbiasa hidup dalam lingkungan penuh tantangan.

a. Pendekatan dan Teknik Penilaian

Dalam pelaksanaannya, pendekatan dan teknik penilaian digunakan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Pendekatan dan teknik penilaian dalam *assessment* rehabilitasi sosial adalah komponen penting yang saling melengkapi. Pendekatan holistik

⁷⁶ Kementerian Sosial, Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017

dan partisipatif memastikan bahwa seluruh aspek kehidupan penerima manfaat dipertimbangkan, sementara teknik seperti wawancara, observasi, dan pemeriksaan medis memberikan data yang akurat. Kombinasi keduanya menjadi landasan kuat dalam merancang intervensi rehabilitasi sosial yang efektif dan berkelanjutan.

Gus Hari, sebagai pengasuh pondok, memulai *assessment* dengan melakukan pendekatan personal dan observasi mendalam terhadap santri. Proses ini tidak terbatas pada wawancara formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang santai, misalnya ketika para santri berkumpul di gubug atau serambi pesantren sambil menikmati kopi. Hal ini dilakukan untuk membuat santri merasa nyaman dan terbuka tanpa tekanan. Dalam penilaian ini, Gus Hari tidak hanya berfokus pada aspek perilaku, tetapi juga menggali latar belakang psikologis dan social santri. Melalui percakapan yang bersifat informal namun mendalam, santri diminta untuk menceritakan pengalaman hidup mereka, mulai dari kebiasaan buruk yang pernah dilakukan hingga trauma yang mereka alami. Sebagai contoh, beberapa santri mengungkapkan bagaimana mereka terjebak dalam kecanduan narkoba dan minuman keras, serta berbagai tindakan kriminal lainnya. Data menunjukkan bahwa sebagian besar santri FAJIM memiliki riwayat konsumsi alkohol, sementara sisanya adalah pengguna narkoba.

"Saya menggunakan pendekatan personal. Tidak selalu melalui wawancara formal, tetapi lebih kepada interaksi sehari-hari yang santai, misalnya ketika mereka sedang berkumpul di serambi pesantren menikmati kopi. Saya fokus pada perilaku, latar belakang psikologis, dan sosial mereka. Dalam percakapan informal, saya sering meminta mereka menceritakan pengalaman hidup, termasuk kebiasaan buruk, trauma, atau masalah lain yang mereka alami. Ya, misalnya hampir semua santri FAJIM memiliki riwayat konsumsi alkohol, dan sekitar 50% dari mereka juga pengguna narkoba. Dari cerita mereka, saya tahu banyak yang terjebak dalam kecanduan dan tindakan kriminal sebelumnya."⁷⁷

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 06 Oktober 2024

b. Pendekatan Berbasis Empati

Pendekatan berbasis empati adalah suatu pendekatan yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap perasaan, pengalaman, dan kebutuhan penerima manfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat dan penuh rasa hormat antara pekerja sosial dan penerima manfaat. Dengan menggunakan empati, pekerja sosial dapat merasakan dan memahami situasi yang dihadapi individu, yang memungkinkan mereka untuk merespons dengan cara yang lebih sensitif dan manusiawi.

Gus Hari menyadari bahwa banyak santri yang datang dengan rasa malu dan ketidakpercayaan diri karena masa lalu mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan sangat menekankan pada empati dan tanpa penghakiman. Ketika melakukan *assessment*, Gus Hari sering kali duduk berdampingan dengan santri, berbicara dengan nada suara yang tenang, dan memperlihatkan bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian. Tujuannya adalah agar para santri merasa dihargai sebagai manusia, bukan hanya sebagai "pasien" yang perlu diperbaiki.

Selama sesi penilaian, Gus Hari juga menggunakan metode observasi non-verbal untuk menilai kondisi mental santri. Ia memperhatikan bagaimana santri bereaksi terhadap pertanyaan, bahasa tubuh mereka, serta perubahan ekspresi wajah ketika membicarakan masa lalu.

"Saya sering duduk berdampingan dengan santri, berbicara dengan nada suara yang tenang, dan memperlihatkan bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian. Tujuannya agar para santri merasa dihargai sebagai manusia, bukan hanya sebagai 'pasien' yang perlu diperbaiki. Saya memperhatikan bagaimana santri bereaksi terhadap pertanyaan, bahasa tubuh mereka, serta perubahan ekspresi wajah ketika membicarakan masa lalu. Santri yang terlihat sangat cemas atau enggan berbicara, misalnya, membutuhkan pendekatan yang lebih lembut dan

waktu yang lebih lama sebelum dapat diajak masuk ke tahap rehabilitasi berikutnya."⁷⁸

Observasi ini menjadi dasar penting untuk memahami tingkat kesulitan dan kebutuhan spesifik setiap santri. Santri yang terlihat sangat cemas atau enggan berbicara, misalnya, membutuhkan pendekatan yang lebih lembut dan waktu yang lebih lama sebelum dapat diajak masuk ke tahap rehabilitasi berikutnya.

c. Hasil *Assessment* dan Kategorisasi

Berdasarkan hasil penilaian, santri kemudian dikategorikan sesuai tingkat kecanduan dan masalah perilaku yang dihadapi. Proses ini penting untuk menentukan rencana intervensi yang sesuai. Santri dengan tingkat kecanduan yang lebih parah, misalnya, diberikan perhatian khusus dan terapi tambahan, termasuk penggunaan terapi air kelapa muda untuk detoksifikasi. Sementara itu, santri yang memiliki masalah psikologis seperti depresi atau kecenderungan kekerasan diajak untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan spiritual guna membantu proses penyembuhan emosional mereka. Tahap *assessment* ini tidak hanya sekadar penilaian, tetapi juga menjadi fondasi bagi perencanaan program rehabilitasi yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang setiap santri, Gus Hari dapat menyusun strategi pembinaan yang lebih tepat, baik dari sisi keagamaan maupun keterampilan hidup.

"Santri dengan kecanduan parah diberikan terapi tambahan, seperti terapi air kelapa muda untuk detoksifikasi. Sementara itu, mereka yang memiliki masalah psikologis diajak terlibat dalam kegiatan sosial dan spiritual untuk membantu penyembuhan emosional. Kami ingin memulihkan santri dari kecanduan sekaligus memperbaiki akhlak dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan."⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

Tahap *assessment* di Pondok Pesantren Al Hasani berperan penting dalam menciptakan program rehabilitasi yang holistik dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang berpusat pada empati, observasi mendalam, dan interaksi personal, Gus Hari berhasil membangun kepercayaan santri, sekaligus memahami kebutuhan unik mereka. Metode ini memungkinkan pesantren untuk tidak hanya memulihkan santri dari kecanduan, tetapi juga memperbaiki akhlak dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

3. Tahap Planning

Perencanaan menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) adalah proses sistematis yang melibatkan identifikasi kebutuhan individu atau kelompok yang memerlukan rehabilitasi sosial, penetapan tujuan yang jelas, serta penyusunan program intervensi yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.⁸⁰ Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk menyusun program atau intervensi yang efektif yang dapat membantu penerima manfaat (seperti korban penyalahgunaan narkoba, anak jalanan, atau individu dengan masalah sosial lainnya) untuk mengembalikan fungsinya dalam masyarakat secara optimal.

Tahap perencanaan merupakan komponen krusial dalam pendekatan rehabilitasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hasani. Setelah menyelesaikan tahap *assessment*, di mana profil psikologis, sosial, dan spiritual santri telah dievaluasi, Gus Hari bersama pengurus pondok pesantren menyusun strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan unik dari setiap santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Perencanaan ini dilakukan dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan keterampilan praktis untuk mencapai pemulihan yang berkelanjutan.

a. Fokus Pembinaan Spiritual

Salah satu pilar utama dalam program rehabilitasi ini adalah pembinaan spiritual yang bertujuan untuk merekonstruksi fondasi

⁸⁰ Kementerian Sosial, Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017

moral dan etika santri. Santri yang sebelumnya hidup dalam lingkungan yang minim sentuhan agama, diajak untuk membangun kembali hubungan spiritual yang kuat sebagai dasar perubahan perilaku.

1) Kegiatan Ibadah Terstruktur

Setiap hari dimulai dengan shalat Subuh berjamaah di masjid pesantren, yang dilanjutkan dengan dzikir pagi. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan disiplin dan memperkuat kesadaran spiritual para santri sejak dini hari. Ritual dzikir dipimpin oleh Gus Hari, di mana santri diajak untuk merenungkan kebesaran Allah dan mengakui kesalahan masa lalu mereka. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk menciptakan refleksi diri yang mendalam, yang dapat membantu mereka memulai perjalanan pemulihan.

"Setiap hari kami mulai dengan shalat Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan dzikir pagi. Ini membantu santri memulai hari dengan disiplin dan kesadaran akan kebesaran Allah."⁸¹

2) Pengajian Al-Qur'an dan Pembelajaran Keagamaan

Setiap pagi setelah dzikir, para santri mengikuti sesi tadarus Al-Qur'an, di mana mereka belajar membaca dan memahami makna ayat-ayat suci di bawah bimbingan langsung dari Gus Hari. Materi pengajian tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman tafsir dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini bertujuan untuk membantu santri menginternalisasi ajaran agama secara lebih mendalam, yang pada gilirannya diharapkan dapat memperbaiki akhlak mereka.

"Kami tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga memahami tafsir dan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."⁸²

⁸¹ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

3) Mujahadah Malam (Latihan Spiritual Intensif)

Setiap malam Rabu, diadakan mujahadah (ibadah intensif) di mana santri bersama-sama melakukan zikir dan doa malam dengan penuh khusyuk. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat mental dan spiritual santri, mempersiapkan mereka untuk menghadapi godaan di luar pesantren. Latihan spiritual ini juga dirancang sebagai terapi emosional yang dapat membantu mereka melepaskan diri dari beban masa lalu yang traumatis.

"Latihan ini bertujuan memperkuat mental dan spiritual para santri, sekaligus menjadi terapi emosional agar mereka mampu melepaskan beban masa lalu."⁸³

b. Penerapan Metode "Ngaji Kuping" untuk Pendekatan Psikologis

Gus Hari mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel melalui metode "Ngaji Kuping", sebuah metode pengajian yang disesuaikan dengan kebutuhan psikologis santri yang sebelumnya hidup di lingkungan keras. Metode ini dilakukan dalam suasana santai di mana santri mendengarkan ceramah agama sambil duduk santai, sering kali ditemani kopi dan rokok. Metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan non-formal, di mana santri tidak merasa tertekan oleh aturan yang kaku. Dengan demikian, mereka lebih mudah menerima nasihat dan ajaran yang disampaikan. Gus Hari menyampaikan ceramah dengan bahasa yang sederhana, penuh empati, dan diselingi dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dirancang untuk mengurangi resistensi yang mungkin timbul dari santri yang sebelumnya enggan menerima bimbingan.

"Saya ingin menciptakan suasana pengajian yang lebih akrab dan non-formal, sehingga santri tidak merasa tertekan

⁸³ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

oleh aturan yang kaku. Dengan begitu, mereka lebih mudah menerima nasihat dan ajaran yang saya sampaikan.”⁸⁴

Ceramah sering kali berfokus pada tema taubat, pengampunan, dan kasih sayang Allah, yang diharapkan dapat membangkitkan motivasi santri untuk berubah. Ceramah ini disampaikan dengan cara yang tidak menghakimi, sehingga santri merasa diterima dan didorong untuk memperbaiki diri.

c. Pengembangan Keterampilan Hidup sebagai Strategi Kemandirian

Selain fokus pada pembinaan spiritual, program rehabilitasi juga mencakup pengembangan keterampilan praktis yang dirancang untuk membekali santri dengan kemampuan yang berguna setelah mereka keluar dari pesantren.

1) Pelatihan Pertanian dan Perikanan

Para santri dilibatkan dalam aktivitas pertanian seperti menanam sayuran dan beternak ikan lele di lahan yang dikelola oleh pesantren. Kegiatan ini dirancang sebagai terapi okupasional untuk mengalihkan fokus santri dari masa lalu mereka yang penuh dengan kebiasaan negatif. Selain itu, kegiatan ini memberikan santri keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk menopang kehidupan mandiri setelah mereka kembali ke masyarakat.

“Oke, jadi gini. Di pesantren, santri diajak untuk ikut kegiatan pertanian, kayak nanem sayur sama beternak ikan lele. Ini bukan cuma buat seru-seruan, tapi juga jadi terapi untuk bantu mereka lupa sama masa lalu yang mungkin kurang baik. Selain itu, mereka belajar keterampilan yang bisa dipakai nanti pas udah keluar dari pesantren, supaya bisa hidup mandiri. Jadi, intinya, kegiatan ini bikin santri lebih siap dan punya bekal buat kehidupan mereka ke depan.”⁸⁵

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

2) Kewirausahaan dan Pelatihan Ekonomi

Santri yang memiliki minat di bidang perdagangan diajarkan keterampilan dasar berdagang dan berwirausaha. Pesantren menyediakan program pelatihan di mana santri dapat belajar cara mengelola usaha kecil-kecilan, seperti berdagang hasil pertanian atau produk buatan mereka sendiri di pasar lokal. Hal ini bertujuan untuk membangun kemandirian ekonomi dan membantu mereka mempersiapkan diri untuk reintegrasi sosial.

"Kami berupaya memberikan keterampilan hidup yang relevan, seperti bertani dan beternak, yang tidak hanya bermanfaat sebagai terapi, tetapi juga dapat menjadi bekal mereka setelah meninggalkan pesantren. Program ini dirancang agar santri memiliki aktivitas positif, sehingga mereka lebih mudah meninggalkan kebiasaan lama yang negatif. Dalam pelatihan kewirausahaan, kami mengajarkan cara mengelola usaha kecil, mulai dari pemasaran hingga pengelolaan keuangan. Harapannya, mereka dapat mandiri secara ekonomi."⁸⁶

d. Pendekatan Individualisasi dan Personalisasi Program

Gus Hari sangat memperhatikan bahwa setiap santri memiliki latar belakang yang unik dan kebutuhan spesifik. Oleh karena itu, program rehabilitasi dirancang dengan pendekatan yang personal. Sebelum memulai kegiatan, Gus Hari berdiskusi dengan masing-masing santri untuk menggali minat, bakat, dan potensi mereka. Hal ini memungkinkan pesantren untuk menempatkan santri pada program yang paling sesuai, sehingga proses rehabilitasi menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Tahap perencanaan ini bertujuan untuk mencapai hasil rehabilitasi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Beberapa tujuan utama dari program ini meliputi, pemulihan spiritual yang berfokus pada pembentukan kebiasaan ibadah yang teratur dan konsisten, pengembangan moral dan akhlak yang dapat membimbing santri untuk

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

menjadi individu yang lebih baik di masyarakat, peningkatan keterampilan hidup yang berguna untuk menciptakan kemandirian ekonomi, sehingga santri dapat hidup secara mandiri dan produktif setelah kembali ke lingkungan luar, reintegrasi social yang berhasil dengan membekali santri keterampilan interpersonal dan ekonomi yang kuat, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dunia nyata.

"Sebelum memulai kegiatan, saya selalu berdiskusi langsung dengan masing-masing santri untuk menggali minat, bakat, dan potensi mereka. Dengan begitu, kami bisa menempatkan mereka pada program yang paling sesuai."⁸⁷

Melalui perencanaan yang sistematis dan berbasis pada pendekatan holistik ini, Pondok Pesantren Al Hasani berhasil menciptakan transformasi positif dalam kehidupan para santri FAJIM. Pendekatan yang terintegrasi antara spiritualitas, psikologi, dan keterampilan hidup memastikan bahwa rehabilitasi yang dijalankan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu menghasilkan perubahan jangka panjang bagi setiap individu.

4. Tahap Intervensi

Intervensi merujuk pada serangkaian tindakan atau program yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami masalah sosial (seperti penyalahgunaan narkoba, penyandang disabilitas, anak terlantar, atau korban kekerasan) dalam mengatasi masalah mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk memulihkan dan mengembalikan fungsi sosial individu atau kelompok sehingga mereka dapat berfungsi secara normal dalam masyarakat. Intervensi dapat mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti bantuan medis, pendidikan, pelatihan keterampilan, terapi psikologis, atau bantuan sosial lainnya.

Tahap intervensi merupakan inti dari program rehabilitasi di Pondok Pesantren Al Hasani. Proses ini bertujuan untuk mengubah perilaku destruktif dan kebiasaan negatif yang melekat pada diri santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Para santri ini datang dari latar belakang yang penuh tantangan, seperti kecanduan narkoba, keterlibatan dalam tindak kriminal, serta kehidupan yang keras di jalanan. Melalui intervensi yang holistik, Pondok Pesantren Al Hasani menggabungkan pendekatan spiritual, terapi tradisional, serta pengembangan keterampilan hidup untuk memfasilitasi perubahan yang mendalam pada diri santri.

a. Intervensi Berbasis Spiritualitas

Intervensi berbasis spiritualitas adalah pendekatan yang mengintegrasikan aspek-aspek spiritual dalam proses rehabilitasi individu atau kelompok yang mengalami disfungsi sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya kekuatan spiritual sebagai salah satu komponen utama dalam pemulihan individu yang menghadapi masalah sosial, baik itu penyalahgunaan narkoba, kecanduan, masalah psikososial, atau kekerasan.

Intervensi berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Al Hasani merupakan inti dari program rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa penguatan aspek spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku santri, tetapi juga untuk memberikan mereka arah hidup yang lebih bermakna. Pendekatan spiritual dipandang sebagai komponen kunci dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan, terutama mengingat latar belakang para santri yang sebelumnya hidup tanpa arahan religius yang memadai.

Intervensi spiritual dimulai dengan pembiasaan shalat berjamaah lima waktu di masjid pesantren. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kedisiplinan di antara para santri. Setiap pagi, santri

diwajibkan mengikuti shalat Subuh berjamaah, yang kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan doa pagi. Rutinitas ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan spiritual dan menginternalisasi nilai-nilai religius pada santri. Shalat berjamaah tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para santri, yang pada awalnya mungkin merasa terasing. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk menghargai waktu dan memperkuat ikatan sosial dengan sesama.

Usai shalat Subuh, santri diarahkan untuk duduk bersama dan melakukan dzikir pagi. Dzikir ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk puji-pujian kepada Tuhan, tetapi juga sebagai media refleksi diri. Para santri diajak untuk mengingat kembali perjalanan hidup mereka dan memohon pengampunan atas kesalahan masa lalu. Dengan mengulangi kalimat-kalimat dzikir yang menenangkan, santri diajak memasuki kondisi meditatif, yang membantu mereka melepaskan stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

"Kami percaya bahwa penguatan aspek spiritual bukan hanya untuk memperbaiki perilaku, tetapi juga memberikan santri arah hidup yang lebih bermakna. Dzikir pagi itu bisa sebagai media refleksi diri, membantu santri melepaskan stres, dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka melalui kalimat-kalimat dzikir yang menenangkan. Keberhasilan dilihat dari perubahan sikap mental santri, seperti meningkatnya keinginan untuk belajar dan beribadah secara sukarela, serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan spiritual."⁸⁸

Selain kegiatan harian seperti shalat dan dzikir, Pondok Pesantren Al Hasani menerapkan program mujahadah sebagai bentuk latihan spiritual intensif. Mujahadah dilakukan secara rutin setiap malam Rabu dan melibatkan seluruh santri. Mujahadah adalah praktik spiritual yang bertujuan untuk memperkuat hubungan vertikal santri dengan Tuhan melalui zikir yang panjang dan doa yang khusyuk.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

Kegiatan ini dilakukan dalam suasana yang tenang, di mana lampu-lampu dimatikan untuk menciptakan atmosfer kontemplatif. Para santri diminta untuk merenungkan dosa-dosa masa lalu mereka dan memohon ampunan dengan penuh kesungguhan hati.

Mujahadah berfungsi sebagai terapi spiritual yang membantu santri melakukan pembersihan jiwa. Dalam konteks rehabilitasi, mujahadah membantu memodulasi emosi santri yang sebelumnya penuh dengan kegelisahan dan rasa bersalah akibat masa lalu mereka yang kelam. Kegiatan ini juga membantu menanamkan ketenangan batin dan memberikan kesempatan bagi santri untuk melakukan introspeksi diri. Melalui latihan mujahadah, santri dilatih untuk mencapai keseimbangan emosional yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti zikir dan meditasi dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan mental individu. Dalam kasus santri FAJIM, yang memiliki riwayat trauma dan kecanduan, mujahadah berfungsi sebagai terapi komplementer untuk mendukung proses detoksifikasi mental dan emosional yang mereka jalani.



Gambar 4.1.3 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Sebagai bagian dari intervensi spiritual, Pondok Pesantren Al Hasani juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan Al-Qur'an. Setiap pagi setelah dzikir, santri mengikuti sesi tadarus Al-Qur'an, di

mana mereka membaca dan mempelajari ayat-ayat suci dengan bimbingan dari Gus Hari. Pengajian tidak hanya berfokus pada hafalan ayat, tetapi juga pada pemahaman tafsir dan relevansi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Gus Hari menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual, di mana ayat-ayat Al-Qur'an diinterpretasikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi santri. Dengan demikian, santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, kesabaran, dan pengampunan. Sesi tadarus ini dirancang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, yang diharapkan dapat menjadi landasan moral dalam membentuk perilaku yang lebih baik. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an, santri dibimbing untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih positif dan penuh harapan. Pendekatan ini sangat penting bagi santri yang sebelumnya merasa terasing dari nilai-nilai agama, sehingga mereka dapat membangun kembali jati diri mereka berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

“Jadi begini, di Pondok Pesantren Al Hasani, kami sangat menekankan pentingnya pendidikan Al-Qur'an sebagai bagian dari pembinaan spiritual santri. Setiap pagi setelah dzikir, ada sesi tadarus di mana santri membaca Al-Qur'an sambil belajar tafsirnya. Saya yang membimbing langsung, dan pendekatan yang beliau gunakan itu hermeneutika kontekstual. Artinya, ayat-ayat Al-Qur'an dihubungkan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi santri sehari-hari. Tujuannya bukan cuma menghafal ayat, tapi juga memahami nilai-nilai moral di dalamnya, seperti kejujuran, kesabaran, dan pengampunan. Dengan cara ini, santri nggak cuma hafal, tapi juga tahu bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka. Ini penting banget, terutama bagi santri yang sebelumnya mungkin merasa jauh dari agama. Melalui pendekatan ini, mereka bisa membangun kembali jati diri mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan melihat kehidupan dengan cara yang lebih positif dan penuh harapan.”⁸⁹

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

Keberhasilan dari intervensi spiritual ini tidak hanya diukur melalui perubahan perilaku santri, tetapi juga melalui perubahan sikap mental dan spiritual yang ditunjukkan selama proses rehabilitasi. Santri yang sebelumnya menunjukkan sikap apatis dan defensif mulai memperlihatkan perubahan positif, seperti meningkatnya keinginan untuk belajar dan beribadah secara sukarela. Kedisiplinan dalam mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan dzikir harian juga meningkat, menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan selama program. Untuk memastikan efektivitas jangka panjang, tim pengurus pesantren melakukan monitoring rutin terhadap perkembangan santri. Santri yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam aspek spiritual diberikan tanggung jawab tambahan seperti menjadi koordinator kegiatan ibadah atau membantu mengajar santri baru. Hal ini bertujuan untuk memperkuat rasa tanggung jawab dan membangun kepercayaan diri mereka sebagai individu yang mampu berkontribusi secara positif.

b. Terapi Tradisional

Terapi tradisional merujuk pada metode penyembuhan dan pemulihan yang berasal dari praktik-praktik budaya dan kearifan lokal yang telah diterapkan secara turun temurun. Pendekatan ini menggunakan cara-cara alami atau spiritual, yang melibatkan penggunaan tanaman obat, teknik penyembuhan fisik, pijat, atau praktik sosial tertentu yang diyakini dapat membantu proses penyembuhan individu yang mengalami masalah sosial, fisik, atau psikologis. Terapi tradisional dalam rehabilitasi sosial sering digunakan sebagai pelengkap atau alternatif bagi terapi medis atau psikososial modern, dengan tujuan untuk memperbaiki keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa individu, serta membantu mereka mengatasi gangguan atau permasalahan sosial yang dihadapi.

Tahap terapi tradisional merupakan salah satu komponen penting dalam program rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan

Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani. Terapi ini dirancang untuk menangani aspek fisik dan emosional dari proses pemulihan santri, terutama mereka yang memiliki riwayat kecanduan narkoba dan zat adiktif. Dengan menggunakan pendekatan berbasis detoksifikasi alami, pesantren ini memadukan radisi lokal dengan pendekatan spiritual untuk mencapai hasil yang holistik dan berkelanjutan.

Terapi tradisional di Pondok Pesantren Al Hasani memanfaatkan air kelapa muda sebagai media utama dalam proses detoksifikasi bagi santri yang mengalami kecanduan zat berbahaya. Air kelapa dipilih karena diyakini memiliki sifat detoksifikasi alami yang dapat membantu membersihkan tubuh dari sisa-sisa racun yang tertinggal akibat penggunaan narkoba. Air kelapa secara tradisional dikenal sebagai minuman yang kaya akan elektrolit alami, enzim, dan antioksidan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa air kelapa dapat membantu mempercepat proses detoksifikasi, memperbaiki fungsi hati, serta menghidrasi tubuh secara efektif. Sifat antioksidannya juga membantu melawan kerusakan oksidatif yang disebabkan oleh penggunaan zat adiktif jangka panjang. Oleh karena itu, terapi ini dipandang efektif sebagai langkah awal dalam menstabilkan kondisi fisik santri yang baru saja memulai program rehabilitasi.



Gambar 4.1.4 Terapi Tradisional Memakai Air Kelapa

Terapi detoksifikasi ini tidak hanya difokuskan pada aspek fisik, tetapi juga dikombinasikan dengan pendekatan spiritual dan psikologis. Sebelum santri meminum air kelapa, Gus Hari memimpin doa bersama untuk meminta keberkahan dan memohon kepada Allah agar santri diberi kekuatan untuk melepaskan diri dari kecanduan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara tubuh dan jiwa, sehingga santri tidak hanya terbebas dari racun fisik, tetapi juga merasa lebih tenang secara emosional. Terapi ini dilakukan secara berkala, terutama pada santri yang baru bergabung dan masih menunjukkan gejala kecanduan akut. Prosesnya dimulai dengan sesi persiapan, di mana santri diajak untuk duduk bersama di ruang yang tenang. Dalam suasana hening, Gus Hari membimbing santri untuk mendalami niat mereka untuk berubah sebelum memulai terapi.

Terapi tradisional yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga mencakup dukungan spiritual dan psikososial yang diperlukan untuk proses rehabilitasi yang lebih holistik. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, terapi ini berusaha mengatasi ketergantungan emosional yang sering kali menyertai kecanduan fisik.

Keberhasilan dari terapi tradisional ini diukur melalui pengamatan langsung terhadap perubahan fisik dan psikologis yang dialami santri selama proses rehabilitasi. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengasuh pesantren, santri yang mengikuti terapi ini menunjukkan perbaikan signifikan dalam kesehatan fisik, seperti peningkatan energi, penurunan gejala sakau, dan berkurangnya kecenderungan untuk kembali ke zat adiktif. Santri yang mengikuti terapi secara rutin melaporkan peningkatan energi dan merasa lebih sehat secara keseluruhan. Terapi ini juga membantu mengurangi gejala penarikan (*withdrawal symptoms*) yang biasanya muncul pada awal proses detoksifikasi. Santri FAJIM juga menunjukkan penurunan tingkat kecemasan dan stres setelah mengikuti terapi, yang

menunjukkan bahwa kombinasi antara detoksifikasi fisik dan dukungan spiritual efektif dalam memulihkan keseimbangan emosional mereka.

"Air kelapa muda dipilih karena diyakini memiliki sifat detoksifikasi alami yang dapat membantu membersihkan tubuh dari sisa-sisa racun akibat penggunaan narkoba. Prosesnya dimulai dengan doa bersama untuk meminta keberkahan, di mana kami juga membimbing santri untuk mendalami niat mereka untuk berubah sebelum memulai terapi. Sisi spiritual ini tujuannya agar mentalnya kuat jadi mereka tidak hanya terbebas dari racun fisik tetapi juga merasa lebih tenang secara emosional begitu."⁹⁰

Pendekatan terapi tradisional menggunakan air kelapa muda di Pondok Pesantren Al Hasani membuktikan bahwa penggabungan antara metode tradisional dan spiritual dapat menjadi strategi yang efektif dalam menangani kecanduan. Terapi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membersihkan tubuh dari racun, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat mental dan spiritual santri. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung secara holistik, pesantren ini berhasil membantu santri melepaskan diri dari cengkeraman kecanduan dan memulai hidup yang lebih sehat dan bermakna.

c. Terapi Okupasional

Terapi okupasional adalah bentuk terapi yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan kemampuan individu untuk melakukan kegiatan sehari-hari (aktivitas okupasional) yang mendukung fungsi sosial dan kesejahteraan mereka. Dalam konteks rehabilitasi sosial, terapi okupasional dirancang untuk membantu individu yang mengalami gangguan fisik, mental, atau sosial untuk mengembalikan atau meningkatkan kemampuan mereka dalam

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

menjalankan peran sosial, baik di lingkungan keluarga, pekerjaan, atau masyarakat.⁹¹

Tahap terapi okupasional di Pondok Pesantren Al Hasani merupakan salah satu komponen penting dalam rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Program ini dirancang untuk membantu santri mengembangkan keterampilan praktis, sekaligus memberikan terapi psikologis dan sosial yang membantu mereka memulihkan diri dari kecanduan, trauma, dan perilaku maladaptif. Terapi ini berfokus pada aktivitas produktif yang dapat membangun rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemandirian santri. Terapi okupasional bertujuan untuk membantu individu memulihkan fungsi sosial, mental, dan fisik melalui partisipasi dalam kegiatan yang bermakna. Di Pondok Pesantren Al Hasani, terapi okupasional difokuskan pada kegiatan bertani, beternak, serta kewirausahaan, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk rehabilitasi tetapi juga sebagai sarana untuk membekali santri dengan keterampilan hidup yang berguna setelah mereka menyelesaikan program.

"Kami fokus pada kegiatan bertani, beternak, dan kewirausahaan untuk membekali santri dengan keterampilan hidup yang gunanya setelah mereka menyelesaikan program. Dengan menanam dan merawat tanaman, santri belajar pentingnya proses dan kesabaran. mereka ini juga bisa mengembangkan rasa tanggung jawab melalui pemeliharaan ikan lele."⁹²

Konsep terapi okupasional di pesantren ini didasarkan pada prinsip belajar melalui praktik. Para santri yang sebelumnya hidup di jalanan dan terbiasa dengan pola hidup tidak terstruktur diperkenalkan pada kegiatan terencana yang memerlukan kedisiplinan dan kerja sama. Pendekatan ini membantu membangun kembali struktur rutinitas

⁹¹ Siti Kotijah, Aura Pasha Harnum, dan Cristia Leonica Putri, Terapi Okupasi Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian dan Pengetahuan Pasien ODGD di Rumah Singgah Al-Hidayah, 21 Agustus 2021

⁹² Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

harian yang selama ini hilang dari kehidupan mereka. Salah satu kegiatan utama dalam terapi okupasional di pesantren adalah bertani dan beternak. Santri diajak terlibat secara langsung dalam pengelolaan kebun dan kolam ikan, di mana mereka belajar cara menanam sayuran, merawat tanaman, serta memelihara ikan lele. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan dasar bercocok tanam dan budidaya ikan, yang dapat menjadi sumber penghidupan setelah mereka keluar dari pesantren.

Selain itu, kegiatan ini berfungsi sebagai terapi fisik yang membantu santri melepaskan energi negatif serta mengembangkan keterampilan motorik mereka. Dengan melibatkan santri dalam aktivitas fisik yang terstruktur, terapi ini juga membantu mereka mengalihkan fokus dari keinginan untuk kembali pada kebiasaan buruk. Misalnya, dengan menanam dan merawat tanaman, santri diajarkan pentingnya proses dan kesabaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam kegiatan beternak, santri belajar memelihara ikan lele, mulai dari pemberian pakan hingga pemanenan. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan, karena keberhasilan panen tergantung pada seberapa baik santri merawat hewan ternak mereka. Santri yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan rasa percaya diri karena mereka merasa mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai.



Gambar 4.1.5 Salah Satu Program Usaha FAJIM Berdagang Rujak

Selain bertani dan beternak, Pondok Pesantren Al Hasani juga memberikan pelatihan kewirausahaan sederhana kepada santri. Pelatihan ini mencakup cara mengelola usaha kecil, seperti berdagang hasil pertanian di pasar lokal atau memproduksi barang yang dapat dijual. Banyak santri FAJIM yang sebelumnya terlibat dalam aktivitas kriminal atau berada di lingkungan yang tidak produktif. Melalui pelatihan kewirausahaan, pesantren berusaha membekali mereka dengan keterampilan bisnis yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan di luar pesantren. Program ini bertujuan untuk mengubah pola pikir santri, dari ketergantungan pada tindakan ilegal menjadi kemampuan untuk menciptakan peluang ekonomi secara mandiri.

"Sebenarnya Kami ingin mengubah pola pikir santri dari ketergantungan pada tindakan ilegal menjadi kemampuan untuk menciptakan peluang ekonomi secara mandiri. Kami memantau perubahan perilaku dan keterampilan santri secara rutin. Banyak dari mereka menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan bahkan berhasil memulai usaha kecil setelah keluar dari pesantren."⁹³

Di dalam tahapan pelatihan dan implementasi, santri diajarkan cara mengatur modal, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mengelola keuntungan, mereka dilatih untuk memasarkan hasil panen atau produk buatan mereka ke pasar setempat, termasuk strategi negosiasi dan komunikasi yang efektif, santri juga didorong untuk berinovasi, misalnya dengan membuat olahan makanan dari hasil pertanian, sehingga produk mereka memiliki nilai tambah.

Terapi okupasional di Pondok Pesantren Al Hasani tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan keterampilan, tetapi juga memiliki manfaat signifikan untuk kesehatan mental santri. Aktivitas yang terstruktur dan produktif membantu menstabilkan kondisi emosional santri yang sebelumnya cenderung gelisah dan tidak terarah. Terapi

⁹³ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

okupasional membantu mengurangi kecemasan dan depresi dengan memberikan santri kegiatan yang terfokus. Ketika santri terlibat dalam kegiatan bertani atau beternak, mereka memasuki kondisi aliran, di mana mereka merasa sepenuhnya terlibat dalam aktivitas tersebut dan melupakan kecemasan yang berhubungan dengan masa lalu mereka.

Keberhasilan terapi okupasional diukur melalui observasi terhadap perubahan perilaku dan peningkatan keterampilan yang ditunjukkan oleh santri selama program berlangsung. Pengasuh pondok pesantren melakukan monitoring rutin untuk mengevaluasi perkembangan santri, baik dalam hal keterampilan kerja maupun aspek psikologis. Santri yang secara konsisten mengikuti program terapi okupasional menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengelola waktu dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Beberapa santri yang telah menjalani pelatihan kewirausahaan berhasil memulai usaha kecil setelah keluar dari pesantren, yang menunjukkan efektivitas program dalam membangun kemandirian ekonomi mereka.

d. Pembinaan Moral Melalui Metode Ngaji Kuping

Salah satu komponen utama dalam program rehabilitasi di Pondok Pesantren Al Hasani adalah pembinaan moral yang dilakukan melalui metode Ngaji Kuping. Metode ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika secara non-formal, sehingga santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) yang berasal dari latar belakang jalanan dapat lebih mudah menerima nasihat dan ajaran agama tanpa merasa tertekan. Pembinaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan perilaku positif yang berkelanjutan. Metode Ngaji Kuping adalah pendekatan edukatif non-formal yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hasani untuk membina moral dan spiritual santri. Nama "Ngaji Kuping" berasal dari konsep bahwa santri mendengarkan ceramah (ngaji) secara santai, tanpa perlu mencatat atau mengikuti

secara formal seperti dalam pengajian tradisional. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga santri yang mungkin belum terbiasa dengan lingkungan pesantren dapat lebih mudah beradaptasi.



Gambar 4.1.6 Kegiatan Ngaji Kuping

Pendekatan ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral secara bertahap, dengan menggunakan ceramah yang disampaikan dalam suasana santai dan penuh empati. Gus Hari, sebagai pemimpin pengasuh pesantren, berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Metode ini efektif dalam menjangkau santri yang memiliki pengalaman trauma atau ketidakpercayaan terhadap otoritas religius.

"Kami paham bahwa sebagian santri, terutama mereka dari latar belakang jalanan, pasti punya pengalaman trauma atau ketidakpercayaan terhadap otoritas keagamaan. Kami ingin memberikan harapan baru bagi santri, memberdayakan mereka untuk memperbaiki perilaku dan membangun karakter positif. Tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni jika mereka benar-benar bertaubat."⁹⁴

Pendekatan ini didasarkan pada teori pendidikan humanistik, yang menekankan pentingnya memahami kebutuhan emosional individu sebelum menyampaikan pembelajaran. Melalui metode ini,

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

santri diajak untuk mendengarkan dengan hati, sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dihayati. Ngaji Kuping memanfaatkan suasana yang tidak mengancam, yang membantu mengurangi resistensi dari santri yang sebelumnya enggan mengikuti ceramah keagamaan. Metode Ngaji Kuping dilaksanakan secara rutin, biasanya pada malam hari setelah shalat Isya, di serambi pesantren yang terbuka. Suasana yang santai dan informal ini dipilih untuk menciptakan kenyamanan bagi santri, sehingga mereka dapat mendengarkan ceramah tanpa merasa tertekan oleh formalitas yang kaku. Berikut teknis pelaksanaan kegiatan Ngaji Kuping:

1) Persiapan dan Pengondisian Suasana

Sebelum memulai sesi, para santri duduk melingkar di serambi, sering kali ditemani dengan secangkir kopi atau teh, menciptakan suasana yang mirip dengan diskusi di warung kopi. Ini bertujuan untuk menciptakan suasana inklusif dan akrab, yang mendorong keterbukaan santri untuk mendengarkan dan berpartisipasi.

2) Penyampaian Ceramah oleh Gus Hari.

Ceramah dimulai dengan topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, seperti pentingnya taubat, pengampunan, kasih sayang, serta nilai-nilai kejujuran dan kesabaran. Gus Hari menggunakan bahasa yang sederhana dan penuh empati, sering kali menyisipkan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadits untuk memperkuat pesan moral yang disampaikan.

3) Refleksi dan Diskusi

Setelah ceramah, santri diajak untuk merenungkan pesan yang disampaikan. Meskipun tidak ada kewajiban untuk berbicara, santri yang ingin berbagi pengalaman atau bertanya dipersilakan, sehingga menciptakan interaksi dua arah yang mendalam. Materi yang disampaikan dalam Ngaji Kuping dirancang untuk

menginspirasi santri agar memulai hidup baru dengan lebih bermakna. Fokus utama dari ceramah adalah pemberdayaan diri, penanaman nilai spiritual, serta motivasi untuk memperbaiki perilaku dan akhlak. Adapun topik-topik yang disampaikan saat ngaji kuping yaitu Gus Hari sering menekankan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni selama seseorang benar-benar bertaubat. Ceramah ini dimaksudkan untuk memberikan harapan baru bagi santri yang merasa putus asa karena masa lalu mereka yang kelam. Kemudian santri diajak untuk menghargai nilai-nilai kesabaran dan ketekunan sebagai jalan untuk mencapai perubahan. Mereka didorong untuk tidak hanya menghindari kebiasaan buruk, tetapi juga membangun karakter positif yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan menyampaikan ceramah dalam suasana yang santai dan non-formal, santri lebih mudah terbuka secara emosional. Metode ini memungkinkan santri untuk merasa didengar dan dihargai, yang pada akhirnya membantu mereka mengatasi ketidakpercayaan dan rasa malu yang sering kali menjadi penghalang dalam proses rehabilitasi. Ngaji Kuping membantu menciptakan hubungan yang lebih personal antara santri dan pengasuh, sehingga pesan moral lebih mudah diinternalisasi.

Keberhasilan dari metode Ngaji Kuping diukur melalui perubahan perilaku dan sikap mental santri setelah mengikuti program secara berkelanjutan. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode ini antara lain:

Tabel 4.1.4 Indikator Keefektivitasan Kegiatan FAJIM

No	Indikator	Perubahan
	Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan	Santri yang sebelumnya enggan mengikuti kegiatan keagamaan mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam kegiatan pengajian dan ibadah lainnya.

		Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak lagi merasa terasing dari nilai-nilai agama.
	Perubahan Sikap dan Perilaku	Santri yang rutin mengikuti sesi Ngaji Kuping menunjukkan penurunan tingkat agresivitas dan kecenderungan perilaku antisosial. Mereka menjadi lebih sabar, sopan, dan terbuka untuk menerima nasihat.
	Peningkatan Keterlibatan Dalam Komunitas	Santri yang telah melalui program ini cenderung lebih proaktif dalam kegiatan sosial di pesantren, seperti membantu santri baru atau terlibat dalam proyek komunitas. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan.

Metode Ngaji Kuping yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hasani membuktikan bahwa pendekatan pembinaan moral yang non-formal dan berbasis empati dapat menjadi alat yang efektif dalam merubah pola pikir dan perilaku santri yang sebelumnya hidup dalam lingkungan yang keras. Dengan menggabungkan elemen pendidikan spiritual, terapi psikososial, dan pembinaan moral, metode ini berhasil membangun fondasi karakter yang kokoh pada santri, yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan program. Metode Ngaji Kuping di Pondok Pesantren Al Hasani merupakan

pendekatan holistik dalam pembinaan moral yang tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pemberdayaan emosional dan sosial santri. Dengan suasana yang santai dan penuh empati, metode ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif, baik dari segi spiritualitas, mental, maupun perilaku santri.

5. Tahap Resosialisasi

Resosialisasi merupakan suatu kegiatan dalam mempersiapkan klien atau penerima manfaat untuk dapat bergabung di kehidupan masyarakat. Resosialisasi dilakukan ketika klien sudah melakukan tahapan intervensi yaitu di dalamnya mencakup kegiatan terapi dan kegiatan bimbingan. Pada langkah ini, untuk memastikan para klien sudah siap secara mental, fisik, emosi, dan sosialnya dalam bergabung di masyarakat serta mengetahui apakah masyarakat siap dan menerima adanya klien tersebut. Tahap resosialisasi adalah fase sebelum terminasi di mana nantinya keluarga para santri FAJIM akan dihubungi guna mempersiapkan mereka untuk kembali ke tempat asalnya serta dapat diterima oleh keluarga dan masyarakatnya.

Pondok Pesantren Al Hasani, di bawah kepemimpinan Kiai Gus Ashari, mengimplementasikan serangkaian langkah-langkah strategis untuk resosialisasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) sebagai bagian akhir dari program rehabilitasi mereka. Setelah menjalani pembinaan spiritual dan pembiasaan kedisiplinan di lingkungan pesantren, santri yang menunjukkan perubahan positif diberikan kesempatan untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat sebagai bagian dari persiapan menuju reintegrasi sosial yang berkelanjutan. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mengembalikan rasa percaya diri para santri tetapi juga untuk membuktikan bahwa mereka telah menjadi individu yang lebih baik, siap berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Setelah beberapa bulan menjalani rehabilitasi intensif, santri FAJIM yang sudah menunjukkan perkembangan signifikan dibimbing oleh Gus Ashari untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat desa sekitar.

Dalam suasana siang yang cerah, sekelompok santri berjalan menuju desa terdekat bersama Gus Ashari. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti membersihkan masjid dan membantu warga yang membutuhkan.

"Jadi begini, di Pondok Pesantren Al Hasani, kita punya program resosialisasi untuk santri FAJIM, yaitu anak-anak yang dulunya berasal dari jalanan dan sedang menjalani rehabilitasi. Resosialisasi ini adalah tahap penting sebelum mereka benar-benar kembali ke masyarakat. Di tahap ini, kita memastikan santri sudah siap, baik secara mental, fisik, emosi, maupun sosial. Selain itu, kita juga mempersiapkan keluarga dan lingkungan masyarakat agar mereka bisa menerima santri dengan baik. Biasanya, santri yang sudah menunjukkan perubahan positif kita ajak untuk mulai berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Misalnya, ada kegiatan sosial seperti membersihkan masjid atau membantu warga yang membutuhkan. Dengan kegiatan seperti ini, santri belajar untuk percaya diri lagi dan membuktikan bahwa mereka sudah menjadi pribadi yang lebih baik. Saya sangat terlibat langsung dalam proses ini. Beliau sering mendampingi santri ketika mereka mulai turun ke masyarakat, memberikan arahan dan memastikan semuanya berjalan lancar. Intinya, kita ingin santri ini kembali ke masyarakat dengan rasa percaya diri dan diterima baik, sehingga mereka bisa benar-benar berkontribusi secara positif."⁹⁵

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong pada para santri. Bagi para santri yang dahulu dikenal sebagai pembuat onar dan sering dihindari oleh masyarakat, pengalaman ini merupakan transformasi besar dalam perjalanan hidup mereka. Kini, mereka dapat merasakan kembali makna keberadaan sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan sosial yang bermanfaat, pesantren membantu mereka memahami pentingnya peran sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis. Berikut kegiatan santri FAJIM di lapangan;

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

Tabel 4.1.5 Kegiatan FAJIM di Lapangan

No	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Tujuan dan Manfaat
1.	Terapi Sosial dan Kegiatan Sosial	Santri FAJIM melakukan tugas-tugas seperti membersihkan halaman masjid, memperbaiki sarana ibadah, dan membantu warga desa yang membutuhkan tenaga.	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keterampilan sosial - Menumbuhkan empati dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar
2.	Pelatihan Keterampilan Hidup	Di kebun pesantren, santri dilatih untuk menanam dan merawat sayuran. Mereka bekerja sama menggali tanah, menanam bibit, hingga merawat tanaman hingga panen.	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih keterampilan bercocok tanam - Menanamkan nilai kerja keras, ketekunan, dan kerjasama
3.	Pelatihan Kewirausahaan	Santri dilatih untuk menjual hasil kebun di pasar lokal, berinteraksi dengan pelanggan, mengelola stok barang, dan menghitung keuntungan.	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan santri menjadi individu mandiri secara ekonomi - Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa program resosialisasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hasani telah menunjukkan hasil yang

positif. Santri yang dulunya terasing dari masyarakat kini mampu berinteraksi dengan baik dan bahkan menjadi contoh teladan bagi orang lain. Transformasi yang dialami para santri tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku mereka, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan produktif. Dengan adanya program resosialisasi ini, Pondok Pesantren Al Hasani berhasil membuktikan bahwa pendekatan berbasis pendidikan agama yang holistik dapat menjadi solusi efektif dalam rehabilitasi sosial. Melalui kombinasi kegiatan spiritual, pelatihan keterampilan hidup, dan kegiatan sosial, para santri FAJIM dapat meninggalkan masa lalu yang kelam dan kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik.

Langkah-langkah resosialisasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Hasani mencerminkan pendekatan komprehensif yang menggabungkan pendidikan agama, pelatihan keterampilan, dan integrasi sosial. Pendekatan ini berhasil mengubah santri FAJIM yang dulunya dikenal sebagai pembuat onar menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Program ini tidak hanya mengubah kehidupan individu, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar, yang kini melihat para santri sebagai bagian dari komunitas yang berkontribusi pada pembangunan sosial.

Dengan model resosialisasi yang terpadu ini, Pondok Pesantren Al Hasani berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mendidik santri secara spiritual tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermartabat di tengah masyarakat.

6. Tahap Terminasi

Terminasi adalah tahap akhir dalam proses rehabilitasi sosial, yang mengacu pada penyelesaian atau penghentian layanan rehabilitasi yang diberikan kepada individu atau kelompok yang menerima bantuan. Pada tahap ini, tujuan dan sasaran rehabilitasi sosial yang telah ditetapkan sebelumnya dianggap telah tercapai atau individu telah siap untuk melanjutkan kehidupan mereka secara mandiri, tanpa perlu dukungan

intensif dari pihak rehabilitasi. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia terminasi merujuk pada tahap akhir dari proses rehabilitasi, di mana individu atau kelompok yang menerima layanan dianggap telah mencapai tujuan rehabilitasi dan siap untuk melanjutkan kehidupan mereka secara mandiri.⁹⁶

Tahap terminasi merupakan tahap penghentian atau pemutusan kontrak dengan klien. Tahap Terminasi dalam Program Rehabilitasi Santri FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani merupakan fase kritis yang menandai akhir dari program rehabilitasi intensif bagi para santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Tahap ini dilakukan setelah santri berhasil melewati berbagai proses pembinaan, terapi, dan pelatihan yang telah mereka jalani selama beberapa bulan di lingkungan pesantren. Tahap terminasi bertujuan untuk memastikan kesiapan para santri untuk kembali ke masyarakat dengan sikap dan perilaku yang telah diperbaiki, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup secara mandiri. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap terminasi dibawah ini;

a. Persiapan Akhir dan Penguatan Diri Santri

Kegiatan dalam langkah ini adalah evaluasi menyeluruh terhadap kondisi santri, baik dari segi mental, emosional, maupun spiritual. Pada tahap ini, Kiai Gus Ashari dan para pengasuh melakukan pemantauan intensif untuk memastikan bahwa setiap santri telah memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama, nilai-nilai moral, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku mereka.

Selama fase ini, Kiai memberikan bimbingan personal terakhir berupa *wejangan* dan nasihat mendalam, sebagai bekal akhir bagi santri yang akan kembali ke lingkungan luar. Wejangan ini menekankan pentingnya mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai, serta

⁹⁶ Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017

kewaspadaan terhadap godaan atau pengaruh negatif dari lingkungan lama yang berpotensi membawa mereka kembali ke perilaku buruk. Para santri diingatkan untuk menghindari lingkungan pergaulan dan teman-teman lama yang dapat memicu kebiasaan buruk yang pernah mereka jalani sebelumnya.

“Jadi, di tahap ini, ada evaluasi menyeluruh buat santri, melihat kondisi mereka dari sisi mental, emosional, dan spiritual. Kiai Gus Ashari dan para pengasuhnya melakukan pemantauan dengan seksama untuk memastikan santri paham betul tentang ajaran agama dan bisa mengendalikan emosi serta perilaku mereka. Selama fase ini, Kiai juga memberikan bimbingan terakhir yang berbentuk wejangan dan nasihat mendalam. Ini jadi bekal penting buat santri sebelum mereka kembali ke masyarakat. Wejangan ini menekankan supaya mereka tetap menjaga perubahan positif yang udah dicapai dan tetap waspada terhadap godaan dari lingkungan lama yang bisa bikin mereka jatuh ke perilaku buruk lagi. Jadi, santri diingatkan buat menjauhi teman-teman dan lingkungan pergaulan yang bisa memicu kebiasaan buruk yang sudah mereka tinggalkan.”

b. Implementasi Program Bina Lanjut

Santri yang telah dinyatakan lulus dari program rehabilitasi memasuki fase bina lanjut. Pada fase ini, pesantren memastikan bahwa santri memiliki rencana kegiatan produktif yang dapat mengisi waktu mereka dengan hal-hal yang bermanfaat. Para santri yang telah dipulihkan didorong untuk memanfaatkan keterampilan yang telah mereka pelajari selama masa rehabilitasi, seperti bertani, berdagang, atau keterampilan kerajinan tangan. Kegiatan ini dirancang untuk membangun kemandirian ekonomi, sehingga santri dapat menopang kehidupan mereka tanpa tergantung pada orang lain. Pendampingan ini bertujuan agar para santri tidak hanya kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata melalui pekerjaan yang halal dan produktif.

“Jadi, pada fase bina lanjut setelah santri lulus dari program rehabilitasi, pesantren fokus untuk memastikan bahwa mereka punya kegiatan produktif yang bermanfaat. Santri didorong untuk memanfaatkan keterampilan yang mereka

pelajari selama rehabilitasi, seperti bertani, berdagang, atau membuat kerajinan tangan. Tujuannya, agar mereka bisa mandiri secara ekonomi dan nggak bergantung pada orang lain. Pendampingan di fase ini juga bertujuan agar santri bisa kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik dan bisa berkontribusi melalui pekerjaan yang halal dan produktif.”⁹⁷

c. Dukungan Melalui Komunitas Alumni sebagai Jaring Pengaman Sosial

Sebagai bagian dari strategi terminasi, Pondok Pesantren Al Hasani membentuk komunitas alumni FAJIM. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah untuk memastikan bahwa santri yang telah lulus tetap mendapatkan dukungan moral dan spiritual setelah mereka kembali ke masyarakat. Melalui komunitas ini, para alumni dapat berbagi pengalaman, saling memberikan motivasi, serta berkonsultasi jika mereka menghadapi tantangan dalam beradaptasi kembali ke lingkungan sosial mereka.

Komunitas ini tidak hanya berfokus pada pertemuan sosial, tetapi juga mencakup program bimbingan berkelanjutan, seperti konseling kelompok, pelatihan kewirausahaan, dan kegiatan dakwah di masyarakat. Dengan adanya jaringan ini, para alumni diharapkan tidak merasa sendirian dalam menjalani kehidupan yang baru dan lebih baik. Mereka juga diundang untuk aktif dalam kegiatan sosial pesantren sebagai bagian dari upaya memberikan kembali kepada komunitas, sekaligus memperkuat integrasi mereka di lingkungan masyarakat.

“Jadi, Pondok Pesantren Al Hasani punya komunitas alumni yang namanya FAJIM. Komunitas ini dibentuk buat bantu santri yang sudah lulus, biar mereka nggak kehilangan dukungan setelah kembali ke masyarakat. Di FAJIM, alumni bisa saling cerita, motivasi, dan konsultasi kalau ada kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, ada juga program seperti konseling, pelatihan bisnis, dan kegiatan dakwah. Tujuannya supaya alumni nggak merasa sendirian dan

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

bisa terus berkembang, bahkan ikut berkontribusi dalam kegiatan pesantren untuk memberi manfaat ke masyarakat.”⁹⁸

d. Pemantauan Berkelanjutan Pasca-Rehabilitasi

Pondok Pesantren Al Hasani memahami bahwa tantangan terbesar bagi para santri FAJIM bukan hanya terletak pada masa rehabilitasi, tetapi juga pada periode pasca-rehabilitasi ketika mereka harus kembali ke lingkungan yang mungkin tidak selalu mendukung perubahan positif mereka. Oleh karena itu, pesantren melaksanakan pemantauan secara berkala terhadap santri yang telah lulus dari program rehabilitasi. Pemantauan ini dilakukan melalui kunjungan langsung ke rumah santri, komunikasi jarak jauh, serta pertemuan rutin yang diadakan bersama komunitas alumni. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan moral yang berkelanjutan serta mencegah para santri kembali ke kebiasaan lama. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memotivasi para santri agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip hidup yang telah mereka pelajari selama di pesantren.

"Pondok Pesantren Al Hasani ngerti banget kalau tantangan terbesar buat santri FAJIM bukan cuma waktu rehabilitasi, tapi juga saat mereka kembali ke lingkungan yang mungkin nggak mendukung perubahan positif mereka. Makanya, pesantren terus ngedukung santri dengan cara memantau mereka setelah lulus, lewat kunjungan ke rumah, komunikasi lewat telepon, dan pertemuan rutin bareng komunitas alumni. Tujuannya biar mereka nggak balik lagi ke kebiasaan lama dan tetap semangat jalanin hidup baru. Proses terminasi di pesantren ini juga nggak cuma lepas tangan, tapi lebih ke memastikan santri siap secara fisik, mental, dan spiritual sebelum mandiri. Dengan ada bimbingan pribadi, pelatihan keterampilan, komunitas alumni, dan pemantauan terus-menerus, pesantren berharap santri bisa jadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat buat masyarakat. Jadi, program ini nggak cuma ngasih mereka kesempatan kedua, tapi juga ngarahin mereka jadi orang yang produktif dan bertanggung jawab.”⁹⁹

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

Tahap terminasi di Pondok Pesantren Al Hasani bukan sekadar pelepasan santri setelah rehabilitasi, tetapi merupakan proses yang terstruktur untuk memastikan bahwa setiap santri siap secara fisik, mental, dan spiritual sebelum benar-benar mandiri. Dengan pendekatan yang melibatkan bimbingan personal, pelatihan keterampilan, komunitas alumni, dan pemantauan berkelanjutan, pesantren ini tidak hanya memulihkan individu dari perilaku buruk tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Dengan langkah-langkah yang komprehensif ini, Pondok Pesantren Al Hasani membuktikan bahwa rehabilitasi sosial dapat berhasil apabila didukung oleh pendekatan yang holistik dan berfokus pada pembinaan manusia secara menyeluruh. Program terminasi yang diterapkan tidak hanya membantu santri menemukan jalan baru dalam hidup, tetapi juga memberikan mereka kesempatan kedua untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yang dapat berkontribusi positif kepada masyarakat di sekitarnya.

7. Bimbingan Lanjut

Bimbingan Lanjut adalah suatu bentuk layanan atau intervensi yang diberikan kepada individu atau kelompok setelah mereka menyelesaikan tahap rehabilitasi sosial. Tujuan dari bimbingan lanjut adalah untuk memastikan bahwa individu tetap dapat mempertahankan dan mengembangkan hasil positif yang telah dicapai selama proses rehabilitasi, serta mengatasi potensi tantangan atau kesulitan yang mungkin timbul setelah rehabilitasi selesai. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, bimbingan lanjut dalam konteks rehabilitasi sosial adalah kegiatan pemantapan kemandirian penerima pelayanan setelah memperoleh pelayanan rehabilitasi sosial.¹⁰⁰

Bimbingan lanjut dilakukan ketika sudah melakukan tahap terminasi terhadap para santri FAJIM yang sudah kembali ke keluarganya masing-masing atau ke masyarakat. Pada tahap ini nantinya para santri FAJIM akan

¹⁰⁰ Kementerian Sosial, Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017

tetap dipantau untuk melihat bagaimana konsisi santri FAJIM setelah kembali ke keluarganya. Apakah santri FAJIM tersebut dapat beradaptasi dengan baik kepada masyarakat dan kebutuhan dasarnya terpenuhi, apakah keluarga mampu untuk merawatnya kembali ataukah akan mengalami masalah kembali.

Setelah santri menyelesaikan tahap bimbingan lanjut, pesantren tetap melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan mereka tidak kembali ke kehidupan negatif sebelumnya. Gus Hari melakukan kunjungan rutin ke rumah para alumni atau mengundang mereka kembali ke pesantren untuk berbagi pengalaman. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan moral dan spiritual yang berkelanjutan. Santri juga didorong untuk bergabung dalam komunitas alumni FAJIM, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain. Komunitas ini menjadi jaring pengaman sosial bagi para santri, sehingga mereka merasa tidak sendirian dalam perjuangan mereka untuk tetap berada di jalur yang benar.

"Setelah santri FAJIM selesai di tahap rehabilitasi dan kembali ke keluarga atau masyarakat, pesantren tetap memberikan bimbingan lanjut. Pada tahap ini, mereka terus dipantau untuk melihat apakah mereka bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan baru dan apakah kebutuhan dasar mereka tercukupi. Juga, apakah keluarga bisa merawat mereka atau ada kemungkinan masalah muncul lagi. Setelah tahap bimbingan lanjut selesai, pesantren tetap memantau para santri secara berkala. Nantinya saya akan melakukan kunjungan ke rumah alumni atau mengundang mereka kembali ke pesantren untuk berbagi pengalaman. Tujuannya untuk memberikan dukungan moral dan spiritual yang terus-menerus. Selain itu, santri juga diajak untuk aktif di komunitas alumni FAJIM, di mana mereka bisa saling mendukung dan berbagi pengalaman. Komunitas ini jadi semacam jaring pengaman sosial, supaya para santri merasa nggak sendirian dalam usaha mereka untuk tetap berada di jalur yang benar."¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

C. Faktor pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen merupakan proses holistik yang bertujuan untuk membangun kembali karakter, moral, dan kehidupan spiritual individu yang sebelumnya hidup di jalanan atau memiliki perilaku menyimpang. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi ruang aman untuk transformasi diri santri melalui berbagai pendekatan yang didukung oleh faktor-faktor penting.

- a) Kepemimpinan Kiai menjadi pilar utama dalam proses rehabilitasi. Kiai di Pondok Pesantren Al Hasani dikenal memiliki pendekatan yang penuh empati, hangat, dan personal. Sebagai pemimpin spiritual, Kiai tidak hanya menjadi guru agama, tetapi juga panutan moral yang dihormati oleh para santri. Dengan memberikan teladan melalui perilaku sehari-hari, Kiai menanamkan nilai-nilai keislaman yang luhur kepada santri FAJIM. Selain itu, Kiai memahami bahwa setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, Kiai sering berdialog secara pribadi dengan santri untuk memahami kondisi mereka lebih mendalam. Pendekatan personal ini menciptakan rasa percaya yang kuat antara santri dan Kiai, sehingga santri merasa diterima tanpa stigma atau penghakiman.

"Kiai di Pondok Pesantren Al Hasani itu pendekatannya santai tapi ngena banget. Saya sering ngobrol langsung sama santri, kayak ngajak cerita gitu, biar tahu masalah mereka apa. Jadi santri nggak merasa dihakimi, malah merasa diterima. Kiai juga jadi contoh langsung dalam keseharian—dari cara bicara, ibadah, sampai sikap sehari-hari. Itu yang bikin santri pelan-pelan ikut berubah, tanpa merasa dipaksa. Pendekatannya itu hangat, nggak bikin santri merasa canggung atau minder."¹⁰²

¹⁰² Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

- b) Metode rehabilitasi di pesantren ini dirancang dengan pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan fisik. Salah satu metode utama yang diterapkan adalah uswah hasanah atau keteladanan. Para pengajar dan Kiai menjadi contoh langsung bagi santri dalam menjalankan nilai-nilai Islami, seperti kesederhanaan, ketaatan dalam ibadah, dan rasa hormat terhadap sesama. Selain itu, pembiasaan disiplin diterapkan melalui jadwal rutin, seperti sholat berjamaah, mengaji, dan kerja bakti. Rutinitas ini tidak hanya membantu santri menanamkan nilai tanggung jawab, tetapi juga menciptakan struktur kehidupan yang stabil setelah sebelumnya mereka hidup dalam kekacauan. Untuk santri dengan riwayat ketergantungan narkoba, pesantren juga menggunakan terapi tradisional, seperti pemberian air kelapa muda, sebagai bagian dari proses detoksifikasi.

"Di sini, metode rehabilitasi itu nggak cuma fokus di satu sisi aja, tapi nyeluruh. Ada aspek spiritual, sosial, sampai fisik. Misalnya, kita selalu ngajarin lewat contoh langsung—Kiai dan pengajar jadi teladan soal kesederhanaan, ibadah yang rajin, dan cara bersikap. Terus, ada rutinitas harian kayak sholat berjamaah, ngaji, sama kerja bakti. Itu bikin santri belajar disiplin dan tanggung jawab, sekaligus ngasih struktur hidup yang lebih teratur. Buat yang pernah kena narkoba, kita juga pakai cara tradisional, kayak kasih air kelapa muda buat bantu detoks. Jadi semuanya kita usahain lengkap biar santri benar-benar bisa pulih."¹⁰³

- c) Lingkungan pesantren yang damai dan jauh dari hiruk-pikuk dunia luar memberikan ruang yang aman bagi santri untuk fokus pada pemulihan diri. Pesantren ini menciptakan suasana kekeluargaan, di mana santri FAJIM merasa diterima sebagai bagian dari komunitas tanpa stigma masa lalu mereka. Di dalam pesantren, santri didorong untuk saling mendukung satu sama lain. Aktivitas bersama, seperti makan, belajar, dan ibadah berjamaah, memperkuat solidaritas dan

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

membangun rasa kebersamaan. Hubungan yang harmonis antar-santri ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses rehabilitasi.

"Lingkungan pesantren ini memang mendukung buat santri yang lagi pemulihan. Tempatnya tenang, jauh dari keramaian, jadi santri bisa fokus sama diri mereka sendiri. Di sini juga suasananya kekeluargaan banget, nggak ada yang namanya ngungkit-ungkit masa lalu. Santri FAJIM itu diterima apa adanya, kayak keluarga sendiri. Mereka saling dukung, mulai dari makan bareng, belajar bareng, sampai ibadah berjamaah. Aktivitas bareng itu bikin rasa kebersamaan jadi kuat, dan akhirnya santri lebih nyaman buat berubah. Kalau ada masalah, mereka juga lebih gampang cerita, karena lingkungan di sini adem dan mendukung."

- d) Kebijakan yang diterapkan oleh pesantren juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan rehabilitasi. Pesantren memberikan pilihan bagi santri untuk mukim (tinggal di pesantren) atau non-mukim, sesuai dengan kebutuhan dan situasi masing-masing. Kebijakan ini sangat penting, terutama bagi santri yang memiliki tanggung jawab lain, seperti bekerja atau mengurus keluarga. Selain itu, pesantren juga memahami bahwa adaptasi memerlukan waktu. Oleh karena itu, jadwal rehabilitasi disesuaikan dengan kemampuan santri tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan. Kebijakan yang fleksibel ini membantu santri beradaptasi secara bertahap terhadap kehidupan pesantren.

"Pesantren ini fleksibel banget soal kebijakan, jadi santri bisa milih mau mukim atau non-mukim. Kalau mereka punya tanggung jawab lain, kayak kerja atau ngurus keluarga, ya nggak masalah. Kita kasih pilihan sesuai kebutuhan mereka. Terus, adaptasi juga nggak dipaksa buru-buru, jadwal rehabilitasi itu kita sesuaikan sama kemampuan santri. Jadi nggak ada tekanan yang bikin mereka tertekan. Pelan-pelan aja, yang penting mereka bisa nyaman dulu. Kebijakan kayak gini bikin santri lebih gampang beradaptasi dan nggak merasa terbebani."¹⁰⁴

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

2. Faktor Penghambat

Proses rehabilitasi santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen bukan tanpa tantangan. Beberapa faktor penghambat muncul dari latar belakang santri itu sendiri, kondisi sosial di sekitar pesantren, hingga keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pesantren. Tantangan-tantangan ini perlu diidentifikasi dan dikelola dengan baik agar tidak menghalangi tujuan rehabilitasi.

- a) Sebagian besar santri FAJIM berasal dari kehidupan jalanan yang keras, di mana mereka terbiasa dengan kebiasaan negatif seperti penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, perjudian, bahkan tindakan kriminal. Latar belakang ini menciptakan pola pikir dan kebiasaan yang sudah mengakar, sehingga sulit diubah dalam waktu singkat. Misalnya, santri yang sebelumnya terbiasa hidup tanpa aturan sering kali kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang disiplin. Mereka juga mungkin memiliki trauma atau pengalaman buruk yang memengaruhi cara mereka merespons pembinaan. Hal ini membuat proses rehabilitasi memerlukan pendekatan yang sabar, intensif, dan konsisten.

"Kebanyakan santri FAJIM itu latar belakangnya dari jalanan, jadi udah biasa sama kebiasaan negatif kayak narkoba, miras, judi, bahkan kriminal. Mereka datang ke sini bawa pola pikir dan kebiasaan yang udah nempel banget, jadi nggak bisa langsung diubah dalam waktu singkat. Apalagi yang dulu hidupnya nggak ada aturan, biasanya susah banget buat adaptasi sama disiplin di pesantren. Kadang mereka juga bawa trauma atau pengalaman buruk, jadi responsnya suka beda-beda. Makanya, proses rehabilitasi di sini perlu pendekatan yang sabar banget, intensif, dan harus konsisten. Pelan-pelan kita bantu mereka buat berubah."¹⁰⁵

- b) Santri FAJIM sering menghadapi pandangan negatif dari masyarakat sekitar pesantren. Latar belakang mereka sebagai anak jalanan dan mantan pelaku tindakan menyimpang kerap menimbulkan stigma

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

bahwa mereka adalah individu yang “bermasalah” dan sulit diubah. Pandangan ini tidak hanya datang dari masyarakat luar, tetapi juga dapat memengaruhi interaksi mereka dengan santri reguler di pesantren. Beberapa santri FAJIM merasa minder atau tidak percaya diri karena dianggap berbeda. Stigma ini dapat menghambat proses integrasi mereka ke dalam komunitas pesantren, sehingga memperlambat proses pemulihan dan pembentukan karakter mereka.

"Nggak bisa dipungkiri, santri FAJIM itu sering banget kena stigma dari masyarakat sekitar. Latar belakang mereka sebagai anak jalanan atau mantan pelaku tindakan negatif bikin mereka sering dianggap 'bermasalah' atau susah berubah. Bahkan, kadang stigma ini juga terasa di dalam pesantren, terutama dalam interaksi mereka sama santri reguler. Beberapa santri FAJIM jadi minder atau nggak pede karena merasa dianggap beda. Padahal, yang mereka butuhin itu dukungan, bukan penghakiman. Stigma kayak gini jelas bikin proses mereka untuk berbaur sama komunitas pesantren jadi lebih lambat, dan pastinya ngaruh ke pemulihan mereka juga."¹⁰⁶

- c) Pesantren Al Hasani menghadapi keterbatasan dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang optimal untuk mendukung rehabilitasi santri FAJIM. Ketersediaan tenaga pendidik yang mampu menangani kebutuhan khusus santri FAJIM masih minim. Sebagian besar pengajar di pesantren tidak memiliki pelatihan khusus untuk menangani santri dengan latar belakang sosial yang kompleks. Selain itu, pesantren juga memiliki keterbatasan dalam hal dana dan fasilitas. Ruang belajar yang terbatas, fasilitas kesehatan yang sederhana, serta kurangnya akses ke program pelatihan keterampilan menjadi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan rehabilitasi yang ideal.

"Kalau soal tantangan, ya, di sini kita masih punya banyak keterbatasan. Misalnya, tenaga pengajar itu kebanyakan nggak punya pelatihan khusus buat nangani santri FAJIM yang latar belakangnya rumit. Mereka belajar sambil jalan aja. Terus,

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

soal fasilitas juga masih kurang—ruang belajar sempit, fasilitas kesehatan seadanya, dan belum ada program pelatihan keterampilan yang memadai. Ditambah lagi, masalah dana juga jadi kendala besar. Jadi, kita harus muter otak biar tetap bisa ngasih yang terbaik buat santri, walaupun dengan segala keterbatasan ini."¹⁰⁷

- d) Tidak semua santri FAJIM memiliki keinginan yang sama untuk berubah. Beberapa santri menunjukkan motivasi tinggi untuk memperbaiki diri dan memulai kehidupan baru, tetapi ada juga yang bersikap resisten terhadap aturan dan nilai-nilai yang diterapkan di pesantren. Misalnya, ada santri yang merasa terpaksa mengikuti program rehabilitasi karena tekanan dari keluarga atau pihak luar. Hal ini menyebabkan mereka cenderung memberontak atau tidak serius mengikuti kegiatan di pesantren. Situasi ini memerlukan pendekatan personal dan pendampingan intensif untuk mendorong motivasi mereka agar lebih aktif dalam proses rehabilitasi.

"Nggak semua santri FAJIM itu punya keinginan yang sama buat berubah. Ada yang semangat banget mau memperbaiki diri, tapi ada juga yang resisten, bahkan kayak nggak niat ikut program. Biasanya yang kayak gitu karena mereka merasa terpaksa, entah karena tekanan dari keluarga atau pihak lain. Akhirnya, mereka jadi suka memberontak atau nggak serius ikut kegiatan di pesantren. Situasi kayak gini memang butuh pendekatan personal dan pendampingan yang lebih intens. Kita harus pelan-pelan cari cara buat nyentuh hati mereka, biar motivasinya muncul dari diri sendiri, bukan karena paksaan."¹⁰⁸

¹⁰⁷ *Ibid*

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 6 Oktober 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rehabilitasi sosial di Pondok Pesantren Al Hasani melalui FAJIM mengintegrasikan pembinaan spiritual, pengembangan keterampilan, dan pemberdayaan sosial untuk membantu mantan preman, pecandu narkoba, dan anak jalanan memulihkan fungsi sosial mereka. Proses ini meliputi pembinaan agama, seperti ngaji Al-Qur'an dan mujahadah, serta pelatihan keterampilan seperti bertani dan kewirausahaan. Keberhasilan terlihat dari transformasi positif para santri yang meninggalkan perilaku menyimpang dan berkontribusi secara produktif di masyarakat. Lingkungan pesantren yang inklusif tanpa stigma menjadi faktor pendukung utama.

Namun, program ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, dukungan finansial, dan stigma masyarakat terhadap mantan pelaku kriminal. Dukungan lebih besar dari pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat diperlukan untuk keberlanjutan program ini. FAJIM menjadi model potensial rehabilitasi berbasis pesantren yang dapat diterapkan di daerah lain untuk mengatasi permasalahan sosial kompleks di Indonesia.

B. Saran

1. Sebaiknya dilakukan peningkatan fasilitas fisik, seperti asrama dan ruang pelatihan, untuk mendukung kenyamanan dan produktivitas santri. Selain itu, perlu diupayakan kerja sama strategis dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk memperoleh pendanaan yang lebih berkelanjutan.
2. Penting untuk menambahkan pelatihan berbasis kebutuhan pasar, seperti keterampilan digital dan wirausaha modern, guna meningkatkan daya saing santri di dunia kerja. Kemitraan dengan perusahaan lokal dapat membuka akses kerja yang lebih luas bagi santri setelah menyelesaikan program rehabilitasi.

3. Disarankan untuk melibatkan masyarakat melalui kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau dialog komunitas, untuk mengurangi stigma terhadap mantan preman. Program penyuluhan juga dapat membantu masyarakat memahami pentingnya reintegrasi sosial bagi mantan pelaku kriminal.
4. Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program rehabilitasi guna memastikan pencapaian tujuan yang optimal. Dokumentasi kisah sukses santri dapat menjadi alat motivasi bagi peserta baru sekaligus mendukung publikasi program untuk mendapatkan dukungan lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adith Pradipta, *Premanisme: 'Budaya Alami' atau 'Bencana Abadi'?*, Kompas, (25 Juni 2015), <https://www.kompasiana.com/pradiptaadith/5511616c813311d646bc5faa/premanisme-budaya-alami-atau-bencana-abadi>
- Adryamarthanino Verelladevanka, Tri Indriawati, , *Sejarah Premanisme di Indonesia*, Kompas, (28 Agustus 2022), <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/28/100000579/sejarah-premanisme-di-indonesia->
- Anonim, *Sebab Masalah Sosial Premanisme Berkembang di Indonesia*, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, (September 2023), <https://psikologi.uma.ac.id/sebab-masalah-sosial-premanisme-berkembang-di-indonesia/>
- Anonim, *Teknik Pengumpulan dan Metode Penelitian*, (Maret, 2023), <https://batri.uma.ac.id/teknik-pengumpulan-data-dan-metode-penelitian/>
- Arjanto Dwi, *Sejarah Istilah Preman: Ada Jejak Pembangkangan ke Penjajah Belanda*, Tempo, (28 November 2021), <https://metro.tempo.co/read/1533560/sejarah-istilah-preman-ada-jejak-pembangkangan-ke-penjajah-belanda>
- F. Makaampoh March, *Kedudukan Dan Tugas Polri Untuk Memberantas Aksi Premanisme Serta Kaitannya Dengan Tindak Pidana Kekerasan Dalam Kuhp*, Jurnal Lex et Societatis , Vol 1, No. 2, (April-Juni 2023), hal 72
- Fakultas Psikologi Medan Area, *Sebab Masalah Sosial Premanisme Berkembang di Indonesia*, (9 September 2023), <https://psikologi.uma.ac.id/sebab-masalah-sosial-premanisme-berkembang-di-indonesia/>
- Fanani Zaenal, Skripsi: *Kepemimpinan Kiai Dalam Pemberdayaan Usaha Masyarakat Di Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Malang*, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember
- Fitri Riskal, Syarifuddin Ondeng, *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, Jurnal Al Urwatul Wustqa, Vol. 2, No. 1, (Juni 2022), Hlm 44 Kurniawan Dedy, *Ini Ciri-Ciri Preman Menurut Kapolda Sumut*, Tribun Medan, (12 April 2016), <https://medan.tribunnews.com/2016/04/12/ini-ciri-ciri-preman-menurut-kapolda-sumut>
- Fitriana Nur. *Bupati Kebumen Perintahkan Pecat Semua Pegawai di Pasar Tumenggungan, Ini Alasannya*. TV Kompas, (26 Januari 2022),

<https://www.kompas.tv/regional/255149/bupati-kebumen-perintahkan-pecat-semua-pegawai-di-pasar-tumenggungan-ini-alasannya>

Hidayat Anwar, *Penelitian Kualitatif (Metode): Penjelasan Lengkap*. Statistikian, (Mei, 2020) <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>

Hidayat Syarif, *Menengok Mantan Anak Jalanan di Pesantren Al-Hasani Kebumen dari Mengaji hingga Bertani*, NU Jateng, (27 April 2021), <https://jateng.nu.or.id/regional/menengok-mantan-anak-jalanan-di-pesantren-al-hasani-kebumen-dari-mengaji-hingga-bertani-6QCty>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (online), tersedia di <https://kbbi.web.id/rehabilitasi>, diakses pada tanggal 20 Januari 2024

Kebumenekspres, *Berantas Praktek Pungli dan Premanisme di Kebumen*, (Februari 2022), <https://www.kebumenekspres.com/2022/02/berantas-praktek-pungli-dan-premanisme.htmlng>

Kementerian Sosial, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial*

Kementerian Sosial, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial*

Kotijah Siti, Aura Pasha Harnum, dan Cristia Leonica Putri, *Terapi Okupasi Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian dan Pengetahuan Pasien ODGD di Rumah Singgah Al-Hidayah*, 21 Agustus 2021

Kusuma Ganesha Pramudya dan Rochmani, *Penanganan Tindak Pidana Premanisme Pemalakan Disertai Dengan Kekerasan*, *Jurnal of Swara Justisia*, Vol 07, No. 3, Oktober 2023, Hlm 2579-4701

Muhajirin, "Mengenal Macam-macam Santri, dari Mukim sampai Kalong", *Langit* 7, Kamis 18 November 2021 <https://langit7.id/read/7273/1/mengenal-macam-macam-santri-dari-mukim-sampai-kalong-1637215867>

Muzaki Ahmad. *Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan*, *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* dikelola oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA, Vol. 4, No. 1, (September 2015), Hlm 2-5

Muzaki Khoirul, *Mengenal FAJIM, Jalan Taubat Preman dan Mantan Napi di Kebumen*, *Tribun Banyumas*, (25 Agustus 2023),

<https://banyumas.tribunnews.com/2023/08/25/mengenal-fajim-jalan-taubat-preman-dan-mantan-napi-di-kebumen>

Qorinah Siti, *Pelaksanaan Pembinaan Mantan Preman Di Pondok Pesantren Al Hasani*, JSCE: Journal of Society and Continuing Education, Vol. 1, No. 1, 2020, Hlm 32-40

Ria Janna, Skripsi: *“Peran Pembimbing Agama Dalam Memulihkan Keberfungsian Sosial Korban NAPZA Lembaga Kemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinag Jakarta Timur”*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

Risqi Faturrohman, Skripsi: *Evaluasi Program Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra Satria Baturaden Tahun 2022*, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023, Hlm 66-69

Rusandi dan Muhammad Rusli, *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*, Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021), Hlm 48-60

Rysamsiwi, Badan Narkotika Nasional Provinsi Maluku, *Konsepsi Rehabilitasi*, (17 Agustus 2020), <https://malut.bnn.go.id/konsepsi-rehabilitasi/>

Santoso Joseph Teguh, *Keutamaan Menempuh Pendidikan Vokasi, Apakah Ada?*, Universitas STEKOM, (September 2022), <https://stekom.ac.id/artikel/keutamaan-menempuh-pendidikan-vokasi-apakah-ada>

Shietra Hery, *Ciri-Ciri Preman dan Premanisme*, hukum-hukum, (11 Mei 2019), <https://www.hukum-hukum.com/2019/11/ciri-ciri-preman-dan-makna-premanisme.html>

Sinaga Berlin, Triono Eddy, T Erwinsyahbana, *Penanggulangan Premanisme di Kota Medan (Studi di Satuan Reskrim Polresta Medan)*, Jurnal of Education, Humaniora and Social Sciences, Vol 3, No. 2, Desember 2020, Hlm 333-341

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, Desember 2015)

Tim Diskominfo Kebumen, *Temui Pungli, Bupati Kebumen Tindak Tegas Kepala Pasar Tumenggungan Beserta Stafnya*, Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, (26 Januari 2022), <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/temui-pungli-bupati-kebumen-tindak-tegas-kepala-pasar-tumenggungan-beserta-stafnya/>

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial

Wibowo Ari Tri, *Intip Kegiatan Mantan Anak Jalanan di Pesantren Al-Hasani*, (28 April 2021), <https://pekutan.kecmirit.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/327>

Widodo Ageng dkk, *Dakwah Transformatif*, (Solo: Penerbit Taujeh, Desember 2018), Hlm 116

Widodo Ageng, *Intervensi Pekerja Sosial melalui Rehabilitasi Sosial*, Bina Al-Ummah, Vol. 14, No. 2, 2019, Hlm 85-104



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA PENGASUH PONDOK PESANTREN AL HASANI KEBUMEN

Berikut adalah beberapa pertanyaan untuk wawancara kepada pengasuh pondok pesantren al hasani mengenai rehabilitasi sosial santri Fajim di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen:

1. Latar Belakang Program Rehabilitasi Sosial

Pertanyaan: Bisa Anda jelaskan latar belakang berdirinya program rehabilitasi sosial santri Fajim di Pondok Pesantren Al Hasani?

Jawaban: “Yang melatarbelakangi berdirinya FAJIM karena sekarang itu terutama di kalangan muda-muda atau generasi muda, angka kriminalitas semakin tinggi, tentunya kita dari kalangan pesantren ingin bagaimana generasi muda ini agar lebih terkontrol dalam pergaulannya dan supaya meminimalisir angka kejahatan khususnya di kalangan muda. Maka dari itu, rehabilitasi pecandu-pecandu narkoba, miras, kita masifkan agar nantinya pemuda ini tidak terbunuh secara karakternya biar menjadi generasi muda yang militan.”

2. Tujuan Program Rehabilitasi Sosial Santri FAJIM

Pertanyaan: Apa tujuan utama dari program rehabilitasi sosial ini?

Jawaban: “Tujuannya yang pertama, rehabilitasi ini masuk dalam spiritualnya yang mana berbeda dari supranatural, kalo spiritualnya lebih ke hatinya agar tertata, soalnya banyak sekali pemuda sekarang ini kurang terkontrol dalam agamanya, makanya dalam rehabilitasi berbasis syar’i kita ajak pemuda-pemuda dijalanan

untuk mendapatkan hidayah dan dapat memulai hidup dengan baik.”¹⁰⁹

3. Fasilitas Santri FAJIM

Pertanyaan: Apa saja fasilitas untuk santri FAJIM saat sekarang ini?

Jawaban: "Ya, fasilitas buat santri FAJIM di sini memang sederhana, ada di bagian belakang dekat sawah warga. Tempat belajarnya itu cuma gubug-gubug yang dibangun mengelilingi kolam lele. Tapi justru kolam lele ini kita manfaatkan juga buat belajar, biar santri ngerti dasar-dasar peternakan ikan. Beberapa gubug malah berdiri di atas kolam, jadi kesannya unik dan multifungsi. Gubug ini bukan cuma buat istirahat, tapi juga tempat mereka ngobrol santai, saling cerita, atau kadang kita ngaji bareng di situ. Suasananya santai, jadi mereka lebih gampang buka diri. Selain itu, mereka juga sering ikut kegiatan di masjid buat sholat berjamaah atau ke ndalem saya kalau ada pembinaan khusus. Kombinasi dari semua tempat ini bikin proses rehabilitasi mereka lebih seimbang, nggak cuma fokus ke spiritual, tapi juga sosial."

4. Data Santri FAJIM

Pertanyaan: Berapa total santri FAJIM sekarang?

Jawaban: "Santri FAJIM di sini sekarang ada sekitar 150 orang, yang mukim itu cuma 20, sisanya 130 santri kalong. Santri mukim tinggal di pondok belakang, ukurannya nggak besar, cuma 4 x 7 meter, tapi cukup buat mereka. Kita sengaja tempatkan mereka di area terpisah biar lebih nyaman, nggak minder, dan nggak ngerasa dihakimi. Santri FAJIM ini datangnya nggak cuma dari Kebumen, tapi juga dari Kediri, Blitar, Purworejo, dan daerah lain. Jadi, mereka bawa pengalaman dan budaya yang beda-beda, dan itu jadi tantangan juga buat kita. Kalau santri mukim, mereka lebih intens

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Gus Hari Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen sekaligus Pengasuh FAJIM 27 Agustus 2024

ikut kegiatan kayak sholat berjamaah, ngaji, sampai belajar ternak ikan. Nah, yang kalong biasanya datang waktu tertentu buat ikut program kayak kajian, pembinaan, atau pelatihan keterampilan. Dengan dipisah begini, mereka bisa lebih fokus pemulihannya, pelan-pelan bangun rasa percaya diri, dan lebih nyaman menjalani proses di pesantren."

5. Program pendukung santri FAJIM

Pertanyaan: Apa saja program pendukung untuk santri fajim?

Jawaban: "Di sini program buat santri FAJIM memang beda, Mas. Kita sesuaikan sama latar belakang mereka yang macem-macem. Ada yang mantan pecandu, anak jalanan, preman, bahkan mantan pembunuh. Penampilan mereka juga ya, khas, ada yang rambut gondrong, ada yang tatoan. Jadi nggak mungkin kita samain kegiatannya sama santri reguler. Di sini mereka punya program khusus, kayak ngaji Al-Qur'an, biar mereka kenal dan dekat sama nilai-nilai Islam. Terus ada mujahadah, dzikir bareng buat nenangin hati mereka, biar makin mantap ninggalin masa lalu. Ada juga 'ngaji kuping', jadi mereka kita ajak banyak denger wejangan, cerita, atau nasihat dari kita. Nggak lupa pengembangan diri, kayak beternak ikan lele, biar mereka punya bekal keterampilan buat masa depan. Semua kegiatan ini fleksibel, kita nggak maksa, tapi kita ajak mereka pelan-pelan biar mau berubah."

6. Proses Rehabilitasi Sosial Santri FAJIM

a. **Pertanyaan:** Bagaimana proses saat pendekatan awal?

Jawaban: "Saya inget, program FAJIM ini emang beda dari santri biasa. Anak-anak yang dateng ke sini tuh banyak yang punya masa lalu kelam - ada yang mantan pecandu narkoba, ada yang dulu sering terlibat kejahatan di jalanan. Waktu pertama dateng, penampilannya beda banget - pada bertato, rambutnya gondrong, pake anting gede. Ya wajar sih, mereka kan dari kehidupan jalanan yang keras. Awal-awal dateng, mereka ngomongnya susah,

tingkahnya juga defensif, was-was gitu. Mereka juga ngerasa canggung sama santri-santri lain. Liat kondisi kayak gitu, saya mikir nih, nggak bisa pake cara biasa. Kalo langsung dikasih aturan ketat, bisa-bisa malah kabur. Nah, di sinilah saya mulai pake pendekatan yang beda. Setiap abis kegiatan pesantren, saya ajak mereka ngumpul di gubug ini. Bikin suasana senyaman mungkin buat mereka. Yang pengen ngopi ya monggo, yang biasa ngrokok juga saya bolehin. Emang sih ini agak beda dari pesantren pada umumnya, tapi ini cara saya biar mereka ngerasa kayak di warung kopi yang biasa mereka tongkrongin dulu. Saya mulai dari obrolan ringan aja - nanyain kabar, ada kesulitan apa nggak, atau kenapa tertarik masuk pesantren. Yang penting nggak menghakimi. Awalnya mereka masih banyak diamnya sih, paling cuma ngangguk-ngangguk aja. Tapi saya nggak nyerah. Pelan-pelan, setelah beberapa kali ketemu, satu-satu mulai mau cerita. Mulai dari masalah narkoba yang mereka hadapi, pengalaman di jalanan, sampe cerita kenapa bisa kebuang dari keluarga. Yang penting itu sabar dan konsisten. Kalo kita bisa bikin mereka percaya dan ngerasa diterima, lama-lama mereka pasti kebuka sendiri."

b. **Pertanyaan:** Bagaimana proses pendekatan dan teknik penilaian dalam tahap *assessment*?

Jawaban: "Saya menggunakan pendekatan personal. Tidak selalu melalui wawancara formal, tetapi lebih kepada interaksi sehari-hari yang santai, misalnya ketika mereka sedang berkumpul di serambi pesantren menikmati kopi. Saya fokus pada perilaku, latar belakang psikologis, dan sosial mereka. Dalam percakapan informal, saya sering meminta mereka menceritakan pengalaman hidup, termasuk kebiasaan buruk, trauma, atau masalah lain yang mereka alami. Ya, misalnya hampir semua santri FAJIM memiliki riwayat konsumsi alkohol, dan sekitar 50% dari mereka juga

pengguna narkoba. Dari cerita mereka, saya tahu banyak yang terjebak dalam kecanduan dan tindakan kriminal sebelumnya."

- c. **Pertanyaan:** Bagaimana Pendekatan Berbasis Empati dalam tahap *assessment*?

Jawaban: "Saya sering duduk berdampingan dengan santri, berbicara dengan nada suara yang tenang, dan memperlihatkan bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian. Tujuannya agar para santri merasa dihargai sebagai manusia, bukan hanya sebagai 'pasien' yang perlu diperbaiki. Saya memperhatikan bagaimana santri bereaksi terhadap pertanyaan, bahasa tubuh mereka, serta perubahan ekspresi wajah ketika membicarakan masa lalu. Santri yang terlihat sangat cemas atau enggan berbicara, misalnya, membutuhkan pendekatan yang lebih lembut dan waktu yang lebih lama sebelum dapat diajak masuk ke tahap rehabilitasi berikutnya

- d. **Pertanyaan:** Bagaimana hasil *assessment* dan kategorisasi?

Jawaban: "Santri dengan kecanduan parah diberikan terapi tambahan, seperti terapi air kelapa muda untuk detoksifikasi. Sementara itu, mereka yang memiliki masalah psikologis diajak terlibat dalam kegiatan sosial dan spiritual untuk membantu penyembuhan emosional. Kami ingin memulihkan santri dari kecanduan sekaligus memperbaiki akhlak dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan."

- e. **Pertanyaan:** Bagaimana proses kegiatan pembinaan spiritual saat tahap *planning*?

Jawaban: "Setiap hari kami mulai dengan shalat Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan dzikir pagi. Ini membantu santri memulai hari dengan disiplin dan kesadaran akan kebesaran Allah. "Kami tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga memahami tafsir dan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. "Latihan ini bertujuan memperkuat mental

dan spiritual para santri, sekaligus menjadi terapi emosional agar mereka mampu melepaskan beban masa lalu.”

f. **Pertanyaan:** Bagaimana proses penerapan ngaji kuping santri FAJIM saat tahap *planning*?

Jawaban: "Saya ingin menciptakan suasana pengajian yang lebih akrab dan non-formal, sehingga santri tidak merasa tertekan oleh aturan yang kaku. Dengan begitu, mereka lebih mudah menerima nasihat dan ajaran yang saya sampaikan."

g. **Pertanyaan:** Bagaimana aktivitas keterampilan hidup santri FAJIM saat tahap *planning*?

Jawaban: “Oke, jadi gini. Di pesantren, santri diajak untuk ikut kegiatan pertanian, kayak nanem sayur sama beternak ikan lele. Ini bukan cuma buat seru-seruan, tapi juga jadi terapi untuk bantu mereka lupa sama masa lalu yang mungkin kurang baik. Selain itu, mereka belajar keterampilan yang bisa dipakai nanti pas udah keluar dari pesantren, supaya bisa hidup mandiri. Jadi, intinya, kegiatan ini bikin santri lebih siap dan punya bekal buat kehidupan mereka ke depan. Kami berupaya memberikan keterampilan hidup yang relevan, seperti bertani dan beternak, yang tidak hanya bermanfaat sebagai terapi, tetapi juga dapat menjadi bekal mereka setelah meninggalkan pesantren. Program ini dirancang agar santri memiliki aktivitas positif, sehingga mereka lebih mudah meninggalkan kebiasaan lama yang negatif. Dalam pelatihan kewirausahaan, kami mengajarkan cara mengelola usaha kecil, mulai dari pemasaran hingga pengelolaan keuangan. Harapannya, mereka dapat mandiri secara ekonomi. Sebelum memulai kegiatan, saya selalu berdiskusi langsung dengan masing-masing santri untuk menggali minat, bakat, dan potensi mereka. Dengan begitu, kami bisa menempatkan mereka pada program yang paling sesuai”

h. **Pertanyaan:** Bagaimana intervensi berbasis spiritualitas santri FAJIM saat tahap intervensi?

Jawaban: "Kami percaya bahwa penguatan aspek spiritual bukan hanya untuk memperbaiki perilaku, tetapi juga memberikan santri arah hidup yang lebih bermakna. Dzikir pagi itu bisa sebagai media refleksi diri, membantu santri melepaskan stres, dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka melalui kalimat-kalimat dzikir yang menenangkan. Keberhasilan dilihat dari perubahan sikap mental santri, seperti meningkatnya keinginan untuk belajar dan beribadah secara sukarela, serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan spiritual. "Jadi begini, di Pondok Pesantren Al Hasani, kami sangat menekankan pentingnya pendidikan Al-Qur'an sebagai bagian dari pembinaan spiritual santri. Setiap pagi setelah dzikir, ada sesi tadarus di mana santri membaca Al-Qur'an sambil belajar tafsirnya. Saya yang membimbing langsung, dan pendekatan yang beliau gunakan itu hermeneutika kontekstual. Artinya, ayat-ayat Al-Qur'an dihubungkan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi santri sehari-hari. Tujuannya bukan cuma menghafal ayat, tapi juga memahami nilai-nilai moral di dalamnya, seperti kejujuran, kesabaran, dan pengampunan. Dengan cara ini, santri nggak cuma hafal, tapi juga tahu bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka. Ini penting banget, terutama bagi santri yang sebelumnya mungkin merasa jauh dari agama. Melalui pendekatan ini, mereka bisa membangun kembali jati diri mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan melihat kehidupan dengan cara yang lebih positif dan penuh harapan ."

- i. **Pertanyaan:** Bagaimana pelaksanaan terapi tradisional untuk santri FAJIM saat tahap intervensi?

Jawaban: "Air kelapa muda dipilih karena diyakini memiliki sifat detoksifikasi alami yang dapat membantu membersihkan tubuh dari sisa-sisa racun akibat penggunaan narkoba. Prosesnya dimulai dengan doa bersama untuk meminta keberkahan, di mana kami juga membimbing santri untuk mendalami niat mereka untuk

berubah sebelum memulai terapi. Sisi spiritual ini tujuannya agar mentalnya kuat jadi mereka tidak hanya terbebas dari racun fisik tetapi juga merasa lebih tenang secara emosional begitu."

- j. **Pertanyaan:** Bagaimana pelaksanaan terpai okupasional untuk saat FAJIM saat tahap intervensi?

Jawaban: "Kami fokus pada kegiatan bertani, beternak, dan kewirausahaan untuk membekali santri dengan keterampilan hidup yang gunanya setelah mereka menyelesaikan program. Dengan menanam dan merawat tanaman, santri belajar pentingnya proses dan kesabaran. mereka ini juga bisa mengembangkan rasa tanggung jawab melalui pemeliharaan ikan lele. "Sebenarnya Kami ingin mengubah pola pikir santri dari ketergantungan pada tindakan ilegal menjadi kemampuan untuk menciptakan peluang ekonomi secara mandiri. Kami memantau perubahan perilaku dan keterampilan santri secara rutin. Banyak dari mereka menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan bahkan berhasil memulai usaha kecil setelah keluar dari pesantren."

- k. **Pertanyaan:** Bagaimana pelaksanaan ngaji kupng santri FAJIM saat tahap intervensi?

Jawaban: "Kami paham bahwa sebagian santri, terutama mereka dari latar belakang jalanan, pasti punya pengalaman trauma atau ketidakpercayaan terhadap otoritas keagamaan. Kami ingin memberikan harapan baru bagi santri, memberdayakan mereka untuk memperbaiki perilaku dan membangun karakter positif. Tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni jika mereka benar-benar bertaubat."

- l. **Pertanyaan:** Bagaimana tahap resosialisasi bagi santri FAJIM?

Jawaban : "Jadi begini, di Pondok Pesantren Al Hasani, kita punya program resosialisasi untuk santri FAJIM, yaitu anak-anak yang dulunya berasal dari jalanan dan sedang menjalani rehabilitasi. Resosialisasi ini adalah tahap penting sebelum mereka

benar-benar kembali ke masyarakat. Di tahap ini, kita memastikan santri sudah siap, baik secara mental, fisik, emosi, maupun sosial. Selain itu, kita juga mempersiapkan keluarga dan lingkungan masyarakat agar mereka bisa menerima santri dengan baik. Biasanya, santri yang sudah menunjukkan perubahan positif kita ajak untuk mulai berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Misalnya, ada kegiatan sosial seperti membersihkan masjid atau membantu warga yang membutuhkan. Dengan kegiatan seperti ini, santri belajar untuk percaya diri lagi dan membuktikan bahwa mereka sudah menjadi pribadi yang lebih baik. Saya sangat terlibat langsung dalam proses ini. Beliau sering mendampingi santri ketika mereka mulai turun ke masyarakat, memberikan arahan dan memastikan semuanya berjalan lancar. Intinya, kita ingin santri ini kembali ke masyarakat dengan rasa percaya diri dan diterima baik, sehingga mereka bisa benar-benar berkontribusi secara positif."

m. **Pertanyaan** : Bagaimana tahap terminasi bagi santri FAJIM?

Jawaban: "Jadi, di tahap ini, ada evaluasi menyeluruh buat santri, melihat kondisi mereka dari sisi mental, emosional, dan spiritual. Kiai Gus Ashari dan para pengasuhnya melakukan pemantauan dengan seksama untuk memastikan santri paham betul tentang ajaran agama dan bisa mengendalikan emosi serta perilaku mereka. Selama fase ini, Kiai juga memberikan bimbingan terakhir yang berbentuk wejangan dan nasihat mendalam. Ini jadi bekal penting buat santri sebelum mereka kembali ke masyarakat. Wejangan ini menekankan supaya mereka tetap menjaga perubahan positif yang udah dicapai dan tetap waspada terhadap godaan dari lingkungan lama yang bisa bikin mereka jatuh ke perilaku buruk lagi. Jadi, santri diingatkan buat menjauhi teman-teman dan lingkungan pergaulan yang bisa memicu kebiasaan buruk yang sudah mereka tinggalkan. "Jadi, pada fase bina lanjut setelah santri lulus dari program rehabilitasi, pesantren fokus untuk memastikan bahwa

mereka punya kegiatan produktif yang bermanfaat. Santri didorong untuk memanfaatkan keterampilan yang mereka pelajari selama rehabilitasi, seperti bertani, berdagang, atau membuat kerajinan tangan. Tujuannya, agar mereka bisa mandiri secara ekonomi dan nggak bergantung pada orang lain. Pendampingan di fase ini juga bertujuan agar santri bisa kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik dan bisa berkontribusi melalui pekerjaan yang halal dan produktif. Di FAJIM, alumni bisa saling cerita, motivasi, dan konsultasi kalau ada kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, ada juga program seperti konseling, pelatihan bisnis, dan kegiatan dakwah.

n. **Pertanyaan:** Bagaimana tahap bimbingan lanjut santri FAJIM?

Jawaban: "Setelah santri FAJIM selesai di tahap rehabilitasi dan kembali ke keluarga atau masyarakat, pesantren tetap memberikan bimbingan lanjut. Pada tahap ini, mereka terus dipantau untuk melihat apakah mereka bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan baru dan apakah kebutuhan dasar mereka tercukupi. Juga, apakah keluarga bisa merawat mereka atau ada kemungkinan masalah muncul lagi. Setelah tahap bimbingan lanjut selesai, pesantren tetap memantau para santri secara berkala. Nantinya saya akan melakukan kunjungan ke rumah alumni atau mengundang mereka kembali ke pesantren untuk berbagi pengalaman. Tujuannya untuk memberikan dukungan moral dan spiritual yang terus-menerus. Selain itu, santri juga diajak untuk aktif di komunitas alumni FAJIM, di mana mereka bisa saling mendukung dan berbagi pengalaman. Komunitas ini jadi semacam jaring pengaman sosial, supaya para santri merasa nggak sendirian dalam usaha mereka untuk tetap berada di jalur yang benar."

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. **Pertanyaan:** Apa faktor pendukung dalam proses rehabilitasi sosial santri FAJIM?

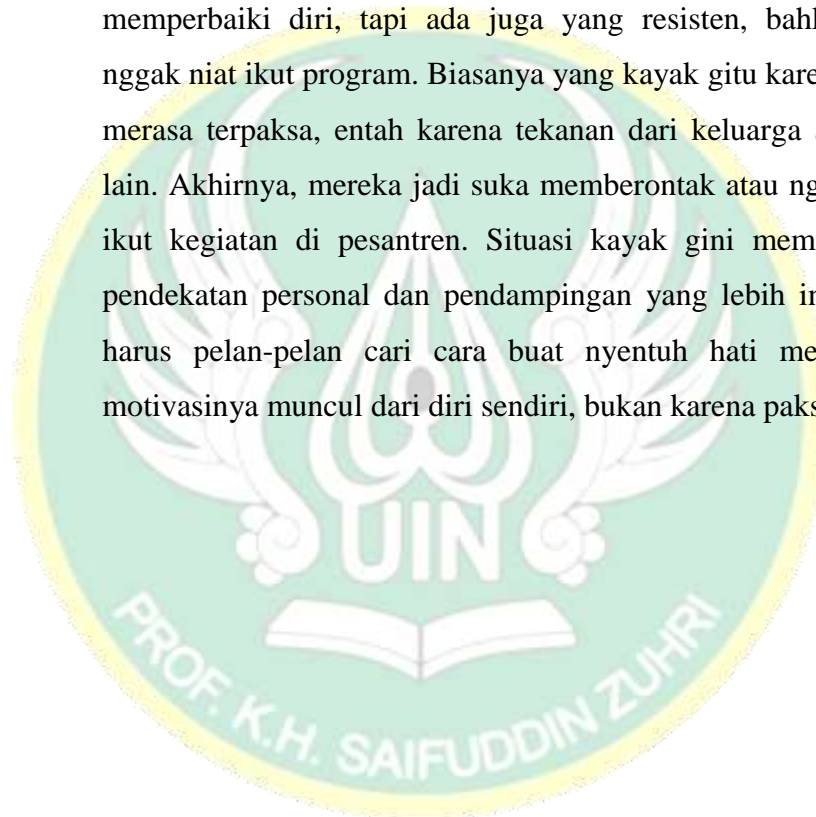
Jawaban: “Kiai di Pondok Pesantren Al Hasani itu pendekatannya santai tapi ngena banget. Saya sering ngobrol langsung sama santri, kayak ngajak cerita gitu, biar tahu masalah mereka apa. Jadi santri nggak merasa dihakimi, malah merasa diterima. Kiai juga jadi contoh langsung dalam keseharian—dari cara bicara, ibadah, sampai sikap sehari-hari. Itu yang bikin santri pelan-pelan ikut berubah, tanpa merasa dipaksa. Pendekatannya itu hangat, nggak bikin santri merasa canggung atau minder. Di sini, metode rehabilitasi itu nggak cuma fokus di satu sisi aja, tapi menyeluruh. Ada aspek spiritual, sosial, sampai fisik. Misalnya, kita selalu ngajarin lewat contoh langsung—Kiai dan pengajar jadi teladan soal kesederhanaan, ibadah yang rajin, dan cara bersikap. Terus, ada rutinitas harian kayak sholat berjamaah, ngaji, sama kerja bakti. Itu bikin santri belajar disiplin dan tanggung jawab, sekaligus ngasih struktur hidup yang lebih teratur. Buat yang pernah kena narkoba, kita juga pakai cara tradisional, kayak kasih air kelapa muda buat bantu detoks. Jadi semuanya kita usahain lengkap biar santri benar-benar bisa pulih. Lingkungan pesantren ini emang mendukung buat santri yang lagi pemulihan. Tempatnya tenang, jauh dari keramaian, jadi santri bisa fokus sama diri mereka sendiri. Di sini juga suasananya kekeluargaan banget, nggak ada yang namanya ngungkit-ungkit masa lalu. Santri FAJIM itu diterima apa adanya, kayak keluarga sendiri. Mereka saling dukung, mulai dari makan bareng, belajar bareng, sampai ibadah berjamaah. Aktivitas bareng itu bikin rasa kebersamaan jadi kuat, dan akhirnya santri lebih nyaman buat berubah. Kalau ada masalah, mereka juga lebih gampang cerita, karena lingkungan di sini adem dan mendukung. Pesantren ini fleksibel banget soal kebijakan, jadi santri bisa milih mau mukim atau non-mukim. Kalau mereka punya tanggung jawab lain, kayak kerja atau ngurus keluarga, ya nggak masalah. Kita kasih

pilihan sesuai kebutuhan mereka. Terus, adaptasi juga nggak dipaksa buru-buru, jadwal rehabilitasi itu kita sesuaikan sama kemampuan santri. Jadi nggak ada tekanan yang bikin mereka tertekan. Pelan-pelan aja, yang penting mereka bisa nyaman dulu. Kebijakan kayak gini bikin santri lebih gampang beradaptasi dan nggak merasa terbebani."

b. **Pertanyaan:** Apa faktor penghambat dalam proses rehabilitasi sosial santri FAJIM?

Jawaban: "Kebanyakan santri FAJIM itu latar belakangnya dari jalanan, jadi udah biasa sama kebiasaan negatif kayak narkoba, miras, judi, bahkan kriminal. Mereka datang ke sini bawa pola pikir dan kebiasaan yang udah nempel banget, jadi nggak bisa langsung diubah dalam waktu singkat. Apalagi yang dulu hidupnya nggak ada aturan, biasanya susah banget buat adaptasi sama disiplin di pesantren. Kadang mereka juga bawa trauma atau pengalaman buruk, jadi responsnya suka beda-beda. Makanya, proses rehabilitasi di sini perlu pendekatan yang sabar banget, intensif, dan harus konsisten. Pelan-pelan kita bantu mereka buat berubah. Nggak bisa dipungkiri, santri FAJIM itu sering banget kena stigma dari masyarakat sekitar. Latar belakang mereka sebagai anak jalanan atau mantan pelaku tindakan negatif bikin mereka sering dianggap 'bermasalah' atau susah berubah. Bahkan, kadang stigma ini juga terasa di dalam pesantren, terutama dalam interaksi mereka sama santri reguler. Beberapa santri FAJIM jadi minder atau nggak pede karena merasa dianggap beda. Padahal, yang mereka butuhin itu dukungan, bukan penghakiman. Stigma kayak gini jelas bikin proses mereka untuk berbaur sama komunitas pesantren jadi lebih lambat, dan pastinya ngaruh ke pemulihan mereka juga. Kalau soal tantangan, ya, di sini kita masih punya banyak keterbatasan. Misalnya, tenaga pengajar itu kebanyakan nggak punya pelatihan khusus buat nangani santri

FAJIM yang latar belakangnya rumit. Mereka belajar sambil jalan aja. Terus, soal fasilitas juga masih kurang—ruang belajar sempit, fasilitas kesehatan seadanya, dan belum ada program pelatihan keterampilan yang memadai. Ditambah lagi, masalah dana juga jadi kendala besar. Jadi, kita harus muter otak biar tetap bisa ngasih yang terbaik buat santri, walaupun dengan segala keterbatasan ini. Nggak semua santri FAJIM itu punya keinginan yang sama buat berubah. Ada yang semangat banget mau memperbaiki diri, tapi ada juga yang resisten, bahkan kayak nggak niat ikut program. Biasanya yang kayak gitu karena mereka merasa terpaksa, entah karena tekanan dari keluarga atau pihak lain. Akhirnya, mereka jadi suka memberontak atau nggak serius ikut kegiatan di pesantren. Situasi kayak gini memang butuh pendekatan personal dan pendampingan yang lebih intens. Kita harus pelan-pelan cari cara buat nyentuh hati mereka, biar motivasinya muncul dari diri sendiri, bukan karena paksaan."



PANDUAN WAWANCARA PENGURUS SANTRI FAJIM

Berikut adalah panduan wawancara yang dapat digunakan untuk menggali informasi dari pengurus FAJIM di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen. Panduan ini difokuskan untuk memahami proses rehabilitasi sosial dan tantangan yang dihadapi.

a. Pertanyaan: Nama lengkapnya siapa mas?

Jawaban: “Nama saya Rahmat Hidayat, usianya 35 Tahun, saya alumni santri di Pondok Pesantren Al Hasani ini. Berarti ya dari tahun 2015 saya di sini”

b. Pertanyaan: Apa jabatan anda di kepengurusan ini?

Jawaban: “Jabatannya sebagai pembina kegiatan, buat ngatur jalannya kegiatan aja, berfokus pada program rehabilitasi dan pembinaan karakter santri. Saya bertugas memantau perkembangan santri, mengatur kegiatan sehari-hari, seperti "Ngaji Kuping," mujahadah, serta memberikan konseling bagi santri yang mengalami kesulitan. Saya juga juga terlibat dalam proses rehabilitasi khusus, seperti terapi menggunakan air kelapa muda, yang menjadi salah satu metode unik di pesantren ini.”

c. Pertanyaan: Apa respon adanya rehabilitasi di pondok ini?

Jawaban: “Responnya ya sangat membantu bagi mereka untuk mengubah hidupnya masing-masing, FAJIM adalah komunitas yang sangat penting karena memberikan harapan bagi mereka yang ingin meninggalkan masa lalu kelam. Kita gak bisa langsung bisa mengubah mereka, tetapi harus dengan pelan pelan kasih contoh dan arahnya.”

d. Pertanyaan: Apa saja kegiatan untuk santri FAJIM?

Jawaban: “Di sini, mereka nggak cuma belajar agama, tapi juga diajarin bagaimana menghadapi hidup dengan lebih baik.”

e. Pertanyaan: Apa harapan anda untuk FAJIM tersebut ke depannya?

Jawaban: “Saya berharap FAJIM dapat terus berkembang dan menjangkau lebih banyak orang yang membutuhkan.”

f. Pertanyaan: Apa komitmen anda untuk menjadi pengurus santri FAJIM tersebut?

Jawaban: “Saya berkomitmen untuk terus mengabdikan diri membimbing para santri FAJIM agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.”

PANDUAN WAWANCARA SANTRI FAJIM

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat diajukan langsung kepada santri Fajim sebagai subjek rehabilitasi:

a. **Pertanyaan:** Namanya siapa mas?

Jawaban: “Fauzi mas, nama lengkapnya Ahmad Fauzi, usianya menginjak 26 tahun.”

b. **Pertanyaan:** Apa latar belakang Anda mengikuti program rehabilitasi di Pondok Pesantren Al Hasani?

Jawaban: “Saya hidup di kehidupan yang keras mas, dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis, trus jadinya saya hidup di jalanan dan gak tau arah, sampe-sampe nemu yang namanya obat terlarang. Trus hidup saya ya intinya penuh dengan keburukan mas.”

c. **Pertanyaan:** Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali memulai proses rehabilitasi di sini?

Jawaban: “Saya pertama kali ke sini sekitar pertengahan bulan tahun 2022 mas, saat itu saya bener bener udah gak tau apa yang saya mau lakukan, trus ada temen yang kebetulan sudah gabung dengan FAJIM ini, jadinya saya ingin nyoba soalnya katanya enak aja dengan bagaimana cara Gus Hari itu membimbingnya.”

d. **Pertanyaan:** Apa saja kesulitan yang Anda hadapi selama mengikuti program rehabilitasi ini?

e. Pertanyaan: Apa perubahan yang anda alami selama mengikuti proses rehabilitasi?

Jawaban: “Dulu saya nggak tahu arah hidup, sekarang saya punya tujuan, saya juga berharap bisa menjadi inspirasi bagi orang lain yang ingin berhijrah dari kehidupan jalanan.”

f. Pertanyaan: Apa tantangan utama Anda dalam proses ini?

Jawaban: “Tantangan utama saya ya paling waktu sama latar belakang saya mas, soalnya susah banget buat nglupain.”

g. Pertanyaan: Apa harapan Anda setelah menyelesaikan program rehabilitasi ini?

Jawaban: “Harapan saya semoga saya bisa terus menjadi orang baik dan Kembali ke jalan-Nya mas.”



Dokumentasi Penelitian Rehabilitasi Sosial Santri FAJIM



Logo FAJIM

Kegiatan Wawancara Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasai Kebumen dan Kepada Salah Satu Santri FAJIM



Kegiatan Santri FAJIM Pengobatan Tradisional Dengan Air Kelapa



**Kegiatan Ngaji Kuping Bersama Santri FAJIM di *ndalem* Pondok Pesantren
Al Hasani**



**Kegiatan Mujahadah Santri FAJIM di serambi Masjid Komplek Pondok
Pesantren Al Hasani**



Kegiatan Santri FAJIM Berwirausaha Dengan Berdagang Rujak Buah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Khasibul Wafa
NIM : 2017104042
TTL : Kebumen, 28 Juni 2001
Alamat : Jatimulyo, Rt 04/ Rw 04, Alian, Kebumen, Jawa Tengah
Nama Ayah : Marmin
Nama Ibu : Siti Aniroh

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Nurul Hikmah : Lulus Tahun 2008
- b. SD N Jatimulyo : Lulus Tahun 2014
- c. Mts N Kebumen 1 : Lulus Tahun 2017
- d. MA Al Ikhsan Beji : Lulus Tahun 2020

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji

Demikian saya buat daftar riwayat hidup dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Purwokerto, 08 Januari 2025



Khasibul Wafa
NIM. 2017104042